

**ANALISIS TEKS PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN R.I JOKO WIDODO TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS
MODEL TEUN A. VAN DJIK**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra NDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**ANALISIS TEKS PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN R.I JOKO WIDODO TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS
MODEL TEUN A. VAN DJIK**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra NDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	9
B. Konsep Wacana.....	10
C. Kohesi dan Koherensi.....	35
D. Analisis Wacana Kritis	76
E. Karakteristik Wacana Kritis	83
F. AWK Model Teun A Van Dijk	88
G. Bagan Kerangka Pikir.....	105
BAB III METODE PENELITIAN	107
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	107
B. Sumber Data Penelitian.....	108
C. Teknik Pengumpulan Data.....	108
D. Teknik Analisis Data	109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian dan Analisis data.....	110
B. Pembahasan.....	110
C. Deskripsi fakta yang dieksplisitka.....	226
D. Interpretasi fakta yang diimplisitkan	239
E. Tabel Analisis Makna Tekstual Latar Historis	249

BAB V SIMPULAN.....	251
A. Simpulan	251
B. Saran	252

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran -Lampiran

Surat Izin Penelitian

Undangan Seminar Proposal

Undangan Seminar Hasil Penelitian

Undangan Ujian Tutup

Riwayat Hidup Penulis



Moto

Ilmu itu diperoleh dari lidah yang
gemar bertanya serta akal yang
suka berpikir

Persembahan

Keberhasilan dalam menyelesaikan studi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaKu Ayah Syarif Sehe dan Ibu Rusna Janir seluruh keluarga yang senantiasa mengirimkan do'a dan mendidik saya agar dapat menyelesaikan pendidikan ini. Juga kepada kakak Sunarti, Heriyanto, Rusihan Sulsatri serta adik-adikku tercinta Sulfiyati, Maryono dan Herdian yang senantiasa memberikan dukugan, biaya serta motivasi dalam keseharian penulis, kedua buah hatiku Muhammad al-fajri (aji) dan Nuralfathunisya (tiysa) yang senantiasa menjadi penyemangat dan pelipur lara bagi penulis sehingga dapat melewati keseharian penulis degan penuh rasa syukur dan ikhlas.

Makassar 28 Juni 2019

Sarjono Syarif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna atas fakta-fakta yang dieksplicit dan iterpretasi kritis atas fakta-fakta yang diimplisit dari pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo

Jenis peneltiian ini adalah penelitian pustaka menggunakan analisis deskriptik kualitatif dengan teknik analysis isi (content analysis). Dikatakan analisis isi (content analysis) karena dilakukan pencatatan, infrensi dan analisis tentang jenis tematik, skematik dan semantik yang terdapat didalam wacana pidato kenegaraan presiden Joko Widodo. . Subjek penelitian ini adalah data bahasa ragam tulis yang bersumber dari naskah teks pidato yang dibacakan oleh Presden Joko Widodo pada Sidang tahunan MPR dari tahun 2015-2018. Objek penelitian ini adalah mendeskripsikan makna atas fakta-fakta yang dieksplicit dan iterpretasi kritis atas fakta-fakta yang diimplisit dari pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (1) studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen dan Tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait. (2) teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data dilakukan kegiatan membaca. Teknik selanjutnya, adalah teknik catat yaitu menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data: (1) mencari teks pidato melalui media elektronik (2) mencatat makna eksplisit dan implisit.

Hasil penelitian menunjukkan dua kemungkinan (1) Presiden Jokowi secara maskimal telah memanfaatkan latar wacana historis untuk menggiring pemahaman publik Indonesia. Dalam rangka membangun citra diri serba positif, (2) Presiden Jokowi mengungkapkan secara eksplisit mengenai dinamika kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan sosial dalam sepuluh tahun pertama era reformasi. Secara implisit, Jokowi menggiring persepsi publik bahwa ia merupakan presiden yang memiliki legitimasi tinggi sebagai produk pemilu yang demokratis. Selain itu, Jokowi juga mengkonstruksi pemahaman publik bahwa ia berjasa besar dalam terbentuknya dinamika kemajuan kehidupan rakyat Indonesia. Jokowi adalah presiden yang lebih piawai mengeksploitasi pidato kenegaraan sebagai media dan strategi politik pencitraan (*politic of imagology, imagery politic*).

Kata kunci: Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo, deskripsi fakta-fakta yang dieksplicitkan dan interpretasi fakta-fakta yang diimplisitkan

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of the facts that are explicit and critical interpretations of the facts implicit in the R.I President's state speech Joko Widodo

This type of research is library research using qualitative descriptive analysis with content analysis techniques. It is said content analysis because recording, information and analysis are carried out on the thematic types, schematics and semantics contained in the discourse of the presidential speech of Joko Widodo. . The subject of this study was written language data sourced from the text of the speech read by Presden Joko Widodo at the annual MPR Session from 2015-2018. The object of this research is to describe the meaning of the facts that are explicit and critical interpretations of the facts implicit in the R.I President's state speech Joko Widodo. The instrument used in this study (1) literature study is the technique of collecting secondary data from various books, documents and writings that are relevant to drafting research concepts and uncovering research objects. Literature studies are carried out with many studies of the quotations of various relevant theories for drafting research concepts. Literature studies are also conducted to explore various related information and factual data. (2) reading and technique notes. The reading technique is used because reading data is done in obtaining data. The next technique, is a note-taking technique that is capturing data by recording the results of data listening. Stages carried out in data collection: (1) searching for speech texts through electronic media (2) recording explicit and implicit meanings.

The results of the study show two possibilities (1) President Jokowi has massively utilized the background of historical discourse to lead Indonesian public understanding. In order to build a positive self-image, (2) President Jokowi expressed explicitly about the dynamics of political, economic, legal and social life in the first ten years of the reform era. Implicitly, Jokowi leads the public's perception that he is a president who has high legitimacy as a democratic election product. In addition, Jokowi also constructed a public understanding that he contributed greatly to the formation of the dynamics of the progress of the lives of the Indonesian people. Jokowi is a president who is more skilled at exploiting state speech as a media and political strategy for imaging (politic of imagology, political imagery).

Keywords: Text Analysis of President Joko Widodo's State Speech, description of facts that are explicit and interpretation of implicit facts

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sarjono Syarif

NIM : 105. 04. 12. 108. 17

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Juli 2019

Berjanji

Sarjono Syarif



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatu

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S Al Maidah: 35)

Allah Maha Pegasih dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya. Jiwa ini tidak akan pernah bertahmid atas anugra pada detik waktu, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Penelitian ini adalah setitik dan sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin mengejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Begitu juga Tulisan ini, kehendak hati ingin mencapa kesempurnaan, tetapi kapasistas penulisan dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai degan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam

ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak luput dari bimbingan saran dan motivasi. Oleh bantuan berbagai pihak dalam bentuk bimbingan saran dan motivasi. Oleh karena itu sudah selakannya apabila dalam kesempatan ini penulis penuls menyampaikan rasa terma kasih dan penghargaan kepada semua pihak ang telah membantu penulis.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Penulis mengucapkan terima kas kepada Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Ketua Komisi pembimbng dan Dr. St Suwada Rimang, M.Hum sebagai pembmbng yang telah memerikan kesediaan dan kesabarannya untuk meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membiimbng penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bapak Dr. H Darwis Muhdina, M.Ag Direktur Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar dan Ibu St Aida Azis sebagai penguji yang telah memudahkan dan mengarahkan penulis terkait degan perbaikan tesis ini. Ucapan terima kasih kepada Kepala Tata Usaha PPS Bapak Sabir beserta staf ang telah memberi kemudahan dalam persoalan administrasi.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang takterhingga penulis tujukan kepada Ayahanda Syarif Sehe dan Ibunda Rusna Janir yang

senantiasa mengirimkan doa kepada penulis dan telah mengasuh dan mendidik penulis agar dapat menyelesaikan pendidikan ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kakak tercinta Sunarti, Heriyanto, Rusihan, Sulastri serta adik tercinta sulfati Maryono dan Herdiansyah. Yang senantiasa memberikan dukugan, biaya serta motivasi dalam keseharian penulis.

Rasa bangga dan ucapan terima kasih penulis ucapan kepada Istri tercinta Ariyanti Buamona yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis sehingga berhasil dalam menyelesaikan tugas yang mulia ini. juga kepada ibu mertua Arfia Kadim. Terima kasih kepada kedua buah hatiku Muhammad Al-fajri (Aji) dan Nuralfathunisya (Tiysa) yang senantiasa menjadi penyemangat dan pelipur lara bagi penulis sehingga dapat melewati keseharian penulis degan penuh rasa syukur dan ikhlas. Terima kasih yang sama juga kepada segenap keluarga penulis yang telah mendoakan dan telah membawa penulis sampai akhir penyelesaian studi semoga barokah dan limpahan rahmat Allah Swt terus mengalir kepada kita semua.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat setiaku Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassa, angkatan 2017 yang telah meberi motivasi dan sama-sama melewati masa perkuliahan dalam suasana yang penuh persahabatan dan penuh keakraban.

Terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat setiaku seluruhnya di Depag, MAN 1 dan Mts Negeri1 Sanana yang tidak pernah

jenuh mendorong dan mendoakan sehingga penulis selalu termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini. tentunya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang namanya tidak sempat penulis sebutkan dalam lembar ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan dan kekhilafan baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesainya pendidikan penulis karena semua itu adalah keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt.

Sangat disadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bagi semua pihak yang akan mengangkat judul yang serupa agar memberikan sumbangan kritik maupun saran demi perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dan penyusunan penelitian ini mendapat pahala dari Allah Swt.

Semoga kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 27 Juni 2019

Sarjono Syarif



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi utama bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat komunikasi, pada proses komunikasi itu tentu bahasa digunakan untuk untuk menyampaikan argumen, membujuk, meminta, berjanji, dan sebagainya. (Depdiknas, 2001: 88). Bahasa merupakan salah satu alat yang sering digunakan untuk saling berkomunikasi guna menjalin interaksi. Menurut Chaer (2004: 11), bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Wacana menurut Roger Fowler (via Eriyanto, 2011:2) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang termasuk di dalam kepercayaan di sini ialah pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk di dalamnya tujuan tertentu dari suatu teks.

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan

bahasa, baik lisan maupun tulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan.

Informasi yang disampaikan melalui wacana tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antarposisi. Keterkaitan dalam wacana tulis dinyatakan secara eksplisit yang merupakan rangkaian antarkalimat secara gramatikal. Adapun untuk bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, sedangkan kejelasan informasi akan didukung oleh konteks.

Melihat fenomena yang ada, dalam wacana tulis hubungan antarkalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Keterkaitan dan kerapian bentuk dalam ilmu bahasa dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu untuk memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan. Wacana merupakan sebuah struktur kebahasaan yang luas melebihi batasan-batasan kalimat, sehingga dalam penyusunannya hendaknya selalu menggunakan bentuk tulis yang efektif.

Analisis wacana secara kritis selalu mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, dan kondisi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 72). Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahwa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Dalam hal ini dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipisahkan pada bagian bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Fairclough, 1998: 131-132).

Pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo sebagaimana presiden-presiden lain Republik Indonesia senantiasa menunjukkan penghargannya kepada presiden periode sebelumnya. Dalam masa pemerintahan Jokowi selalu menyebut secara eksplisit penghormatannya kepada presiden sebelumnya (Jupriono dkk., 2009); Satu hal yang selalu dilakukan Jokowi dalam setiap bagian awal pidato kenegaraan adalah: *pertama*, secara eksplisit menghargai dan berterima kasih kepada jasa Presiden SBY dalam masa pemerintahan sebelumnya dan, *kedua*, secara implisit memperlihatkan bahwa pemerintahan Jokowi harus menyelesaikan banyak hal yang belum terselesaikan oleh presiden sebelumnya meskipun hal yang sama juga

dilakukan oleh presiden-presiden sebelumnya, pada Jokowi, intensitas dan frekuensi pujian terhadap diri sendiri tersebut lebih tinggi.

Jokowi adalah presiden yang lebih piawai mengeksploitasi pidato kenegaraan sebagai media dan strategi politik pencitraan (*politic of imagology, imagery politic*) (Sulistiyo, 2008). Ekspos fakta sejarah masa lalu (kegagalan pemerintahan presiden sebelumnya, misalnya) adalah komponen latar (*setting*) pidato. Karena pidato kenegaraan merupakan bentuk wacana, ekspos fakta sejarah ini disebut juga latar wacana (*discourse setting*) (van Dijk, 2001).

Memang, adalah kelaziman bahwa setiap pemimpin, penguasa, elit politik, atau kelas berkuasa senantiasa memanfaatkan kekuatan bahasa untuk memperkuat konsolidasi guna mempertahankan kelangsungan kekuasaannya. Oleh karena itu, komunikasi politik yang dijalankan tidak terlepas dari penggunaan bahasa, istilah, simbol verbal, yang memfokuskan perhatian pada topik dan aspek tertentu (Fairclough, 2008). Pemakaian istilah, kata, kalimat tertentu pada akhirnya dapat mengarahkan khalayak pada pikiran dan perasaan tertentu, bahkan dapat mempengaruhi perilakunya. Leksikon tertentu, misalnya, dipilih pejabat pemerintah untuk menekankan sikap politik dan pendapat, mengumpulkan dukungan, memanipulasi opini publik, mengkonstruksi kesadaran politik publik atau legitimasi kekuatan politik. Untuk itu, seorang komunikator akan menyeleksi topik pembicaraan, memilih latar wacana tertentu, memakai retorika tertentu, menyusun dan mengatur ucapan, memakai interaksi tertentu, dsb

Penelitian terhadap pidato kenegaraan berarti pengkajian terhadap bahasa, pilihan kata, bentuk kalimat gaya bertutur serta struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn, 1996: 85) sebagai kajian yang menggunakan aspek bahasa, AWK tidak dapat melepaskan diri dari kaidah berbagai cabang linguistik, seperti semantik, sintaksis dan morfologi. AWK menyerap kontribusi studi linguistik. Hanya saja tidak seperti linguistik deskriptif yang cukup berhenti pada aspek tekstual-AWK mengkaji lebih dalam pada konteks dan produksi bahasa suatu teks. Dengan kata lain, AWK tidak hanya mempersoalkan aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana teks diproduksi dan misi ideologi dibaliknya (Fairclough, 1995: Van Dijk 1998). Dalam penelitian ini AWK yang dipakai adalah kerangka analisis yang ditawarkan oleh Van Dijk (1998). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa wacana sebagai konstruksi pesan yang terdiri dari tiga struktur tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Makna tekstual dan makna yang terselubung suatu wacana misalnya masuk kedalam ruang lingkup struktur mikro yang dapat ditemukan melalui analisis terhadap kata frase, anak kalimat, kalimat proposisi teks wacana (Van Dijk: 199).

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo 2015—2018. Pembahasan akan difokuskan kepada dua hal: (1) *deskripsi objektif tentang fakta-fakta yang dieksplisitkan* dan (2)

interpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo.

Seorang yang menyajikan wacana/teks mengharapkan sesuatu kepada pembaca atau pendengarnya. Dalam konteks pidato kenegaraan, tampilan teks pidato dapat saja. Misalnya, memiliki makna menjawab tuntutan, menggalang dukungan, membangun optimisme, mendongkrak citra, meredam kritik, dan bahkan memojokkan orang atau kelompok lain sebagai lawan politiknya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, beberapa masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Adakah deskripsi objektif tentang fakta-fakta yang dieksplisitkan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo
2. Adakah interpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui deskripsi objektif tentang fakta-fakta yang dieksplicitkan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo
2. Untuk mengetahui interpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneltian ini adalah:

1. Hasil penelitian tentang analisis wacana kritis pidato kenegaraan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang analisis wacana kritis khususyna analisis wacana kritis pidato kenegaraan presiden Joko Widodo
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dan memberikan deskripsi tentang bentuk eksplisit dan implisit bahasa presiden, serta menambah wawasan bagi calon peneliti di bidang wacana, khususnya analisis wacana kritis, yang tidak hanya melibatkan linguistik, melainkan juga melibatkan ilmu lain, seperti ilmu sosial maupun politik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran khalayak dalam menyikapi wacana-wacana yang disajikan serta memiliki kesadaran kritis, dan dapat memilih mana yang bisa dipercaya menurut realitas yang ada, serta dapat menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, serta berpikir terbuka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti maka kerangka teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis antara lain:

Analisis wacana Kritis bahasa Bugis oleh Dawiah (1991) menganalisis struktur alur bahasa bugis, kedudukan atau peringkat partisipan dan penanda latar depan dan latar belakang narasi bahasa Bugis; analisis wacana kritis bahasa Mandar untuk SLPT oleh Indra (1998) menganalisis jenis-jenis wacana, permarga kohesi, kadar kekohesifannya dan faktor-faktor pembangun koherensi buku pelajaran bahasa Mandar. Analisis wacana Kritis Albarazanji oleh Amin (1999), menganalisis jenis-jenis wacana Albarazanji unsur alur, dan unsur informasi yang terdapat dalam wacana tersebut. Berita Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara IV Makassar Oleh Gau (2000), menganalisis permarga kohesi dan koherensi serta konteks situasi yang ada dalam wacana berita Radio Republik Indonesia

(RRI), nusantara IV Makasar. Analisis Wacana Terjemahan surah AL Maidah oleh Siti Arah (2018), menganalisis tema, wacana serta pesan kohesi yang terdapat dalam wacan terjemahan surah Al Maidah. Analisis wacana Kritis Pidato Kenegaraan presiden SBY analisis makna terselubung pidato kenegaraan (makna semantic) oleh ambar andayani (2009). Sedangkan penelitian ini Analisis Wacana Kritis Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo fokus kajiannya adalah makna eksplisit dan Implisit dari pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo di lihat dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembangun ilmu pengetahuan khususnya Analisis Wacana Kritis. Semoga tesis ini dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

B. Konsep Wacana

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selain itu, wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis (Badudu dalam Eriyanto, 2012: 2).

Moeliono, dkk dalam Djajasudarma (2010: 3) menjelaskan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan. Sementara itu, Chaer (2012: 267) memberikan penjelasan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pendapat yang lebih lengkap dapat dirujuk pada pendapat Kridalaksana (2008: 208) menyatakan bahwa wacana (*discours*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Dalam memahami pandangan tentang wacana penulis merujuk pada pendapat Kridalaksana karena dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraf, kalimat, maupun kata. Jadi, dengan mengacu pada pendapat tersebut, pemahaman terhadap wacana tidak sebatas memahami wacana sebagai karangan yang lengkap saja. Sebuah kata pun akan dapat dipahami sebagai wacana jika kata tersebut mampu menyampaikan amanat atau pesan.

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh dalam peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula

menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian, jadi bersifat pragmatik (Samsuri dalam Djajasudarma (2010: 4).

Jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya, wacana merupakan verbal dan nonverbal, sebagai media komunikasi berwujud tuturan lisan dan tertulis, sedangkan dari pemaparan, kita memperoleh jenis wacana yang disebut naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatori; dari jenis pemakaian kita akan mendapatkan wujud monolog (satu orang penutur), dialog (dua orang penutur), dan polilog (lebih dari dua orang penutur) (Djajasudarma, 2010: 6).

Analisis wacana menurut Labov (via Darma, 2009:17) merupakan sebuah penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, hubungan antar unsur di luar kesatuan tersebut mau pun koherensinya. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana dalam hal ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi

makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang nertal, yang bisa menafsirkan wacana secara bebas. Karena individu berhubungan dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya. Bahasa disini berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam setiap proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Karena menggunakan perspektif wacana, maka analisis wacana kategori ini disebut juga analisis wacana.

Menurut Littlejohn (via Sobur, 2009:48), ada tiga pandangan dalam analisis wacana sebagai berikut. Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe lainnya. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi. Bahasa digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif.

Penggunaan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan sehingga dapat dimengerti dan menanggapi pesan-pesan yang kelihatan logis dan alami. Menurut Kartomihardjo (Via Wijana dan Rohmadi, 2011:72), analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat, menggunakan metode yang

menginterpretasikan ujaran yang sama, dan menghubungkan dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku ditempat itu. Menurut Eriyanto (2011:4), Pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. kaum empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya.

Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan/ketidakbenaran. Kedua konstruktivisme, bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Ketiga pandangan kritis, bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si

pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besardari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacanaa berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Disini ada beberapa perbedaan pandangan. Mohammad A. S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacanaa dalam melihat bahasa ini yang akan diringkas sebagai berikut.

Paling tidak ada tiga pandangan mengeneai bahasa dalam analisis wacanaa. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivme-empiris*. Oleh kaum ini , bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakaipenyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

Salah satu cirri daripemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacanaa, konsekuensi logis dari pemahaman ini orangtidak perlu mengetahui makna-makna subjektif ataunilaiyangmendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah

pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivme-empiristentang* wacanaa. Analisis wacanaa dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacanaa lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacanaa serta hubungan-hubungan sosialnya.

Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subjek memiliki kemampuan-kemampuan melakukan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacanaa. Bahasa dipahami dalam paradigm ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacanaa dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacanaa adalah suatu upaya pengungkapan maksud

tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan memnempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A.S. Hikam, pandangan konstruktivisme masih belummenganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacanaa, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigm kritis.

Analisis wacanaa tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. bahasa disini tidak difahami sebagai medium netral yang terletak diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi

didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama atau kedua (*Discourse Analysis*).

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternative dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsure bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan maupun tulis,

misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs (1983:1) menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Jadi jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Kartomiharjo (1999:21) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsuddin (1992:6) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa didalam masyarakat (*rule of use*-menurut Widdowson, 1978).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957).
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller).

4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done* menurut Labov, 1970).
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard, 1977).

Ciri-ciri dasar lain dapat diramu dari pendapat beberapa ahli, seperti merit, Sclegloff dan Sacs, Fraser, Searle, Richard, Halliday, Hasan, dan Horn, antara lain sebagai berikut. (Syamsuddin, 1992:6).

1. Analisis wacana bersifat interpretative pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*).
2. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretation of world*).
3. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian.
4. Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*All material used in real that is actually having occurred in appropriate situational*).
5. Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain.

Tokoh analisis wacana adalah Sinclair dan Coulthard (1979). Mereka meneliti wacana yang dibentuk dalam interaksi guru dan murid di kelas. Mereka merekam sejumlah peristiwa belajar-mengajar di sekolah dasar di Inggris.

Menurut Coulthard (1997) analisis wacana dimulai oleh ide Firth yang mengungkap tentang linguistik kontekstual bahwa bahasa baru bermakna apabila berada dalam suatu konteks. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Brown dan Yule (1983:27-67) yang menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran perlu memperhatikan konteks, karena kontekslah yang akan memaknai ujaran.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk member penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai factor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam system kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya,

situasi masyarakat luas yang melatar belakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis yang mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Analisis wacana kritis dalam lapangan psikologi sosial di-artikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud disini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik

bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap didalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana kritis.

Analisis wacana (atau yang juga disebut analisis wacana kritis) adalah pendekatan yang relative baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang kritis. Hal ini dikemukakan oleh Barker dan Galasinski 2001; Fairclough 1995; Gavey 1997; Gray 1999, dan Hardy 2002; Philips dan Jorgensen 2002; Titscher, Meyer, Wodak dan Vetter 2000; Wodak dan Meyer 2001; Wood dan Kroger 2000.

AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. AWK mungkin dilakukan dengan cara berbeda, tetapi sama semua variasi prosedur mempunyai beberapa tujuan dan asumsi. Penerapan beberapa disiplin sejauh ini sudah mencegah perspektif tunggal tetapi perspektif seperti itu mungkin tidak perlu, AWK berbeda dari tradisi lain seperti semiotika dan etnometodologi dalam menekankan analisis terhadap kekuasaan yang tidak terpisahkan dari hubungan sosial. AWK sudah ditegaskan sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang bisa dikenali dalam teks dan komunikasi verbal, dan juga bisa ditemukan dalam struktur sosial yang lebih luas. AWK menyediakan wawasan kedalam bentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. Selain

itu, AWK menghasilkan klaim interpretif dengan memandang pada efek kekuasaan dari wacana dalam kelompok-kelompok orang, tanpa klaim yang dapat digeneralisasikan pada konteks lain. Dasar teoritis untuk AWK didasarkan pada beberapa perkembangan sejarah dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan teori sosial. Sebagai suatu pendekatan pada analisis yang sistematis dalam pembentukan pengetahuan (wacana), AWK mengambil bagian di beberapa tradisi pemikiran barat. Tradisi ini banyak dipengaruhi perkembangan analisis Foucaultian. Pengaruh teoritis yang utama atas metode ini adalah teori sosial yang kritis, kontra-fondasionalisme, posmodernisme, dan feminisme.

Dalam AWK, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan perkataan lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor

penting dalam peningkatan mutu wacana (Tarigan 1987:70). Unsur yang menentukan keutuhan wacana adalah kohesi dan koherensi (Tarigan 1987:96).

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Oka 1994:226).

- a. Topik. Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, *tentang apa seseorang berbicara?, apa yang dikatakan seseorang?, apa yang mereka percakapkan?*, dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.
- b. Tuturan Pengungkap Topik. Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksud di dalam wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks tulis dan teks lisan.
- c. Kohesi dan Koherensi. Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi adalah syarat wacana yang ketiga. Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan

yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna. Wacana yang baik ada umumnya memiliki keduanya. Kalimat atau frasa yang satu dengan yang lainnya bertautan; pengertian yang satu menyambung dengan pengertian yang lain.

Dalam kata kohesi terkandung pengertian kepaduan, keutuhan, sedangkan dalam koherensi terkandung pengertian pertalian atau hubungan. Kohesi mengacu kepada aspek bentuk sedangkan koherensi mengacu kepada aspek makna. Dengan adanya kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana, menjadikan wacana tersebut mudah dibaca dan dipahami. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah wacana.

Secara umum, wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap (Mulyana, 2005: 7-11).

Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata atau kalimat. Yang dimaksud dengan satuan kata adalah kata yang berposisi sebagai kalimat, atau yang juga

dikenal dengan sebutan *kalimat satu kata*. Untuk menjadi satuan wacana yang besar, satuan kata atau kalimat tersebut akan bertalian, dan bergabung membentuk wacana.

a. Kata dan kalimat. Kata, dilihat dalam sebuah struktur yang lebih besar, merupakan bagian kalimat. Sebagaimana dipahami selama ini, kalimat selalu diandaikan sebagai susunan yang terdiri dari beberapa kata yang bergabung menjadi satu pengertian dengan intonasi sempurna (final).

b. Teks dan koteks. Istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana bahasa lisan. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah. Sedangkan istilah koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks yang satu memiliki hubungan dengan teks lainnya.

Unsur eksternal (unsur luar) wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, preposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana.

a. Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang “berbeda” tersebut adalah

maksud pembicara yang dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

- b. Istilah presuposisi adalah perkiraan, persangkaan, atau rujukan. Dengan kata lain presuposisi adalah anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar/pembicara.
- c. Referensi adalah hubungan antar kata dengan benda (orang, tumbuhan, buku, sesuatu lainnya) yang dirujuknya. Referensi merupakan perilaku pembicara/penulis.
- d. Inferensi berarti kesimpulan. Dalam bidang wacana inferensi berarti sebagai proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara/penulis.

Sebuah wacana memiliki unsur-unsur yang meliputi (1) unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; (2) konteks, yang terdapat di sekitar wacana; (3) makna dan maksud; (4) kohesi; (5) koherensi (Supardo dalam Purwati 2003:17). Tarigan merinci unsur wacana menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

- a. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan

kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.

- b. Unsur bahasa meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat.
- c. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran. Konteks wacana meliputi: 1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku daripada peran dalam peristiwa komunikasi itu, 2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar, 3) konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, 4) konteks sosial (*sosial kontext*) yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur).
- d. Makna dan maksud. Sesuatu yang berada di dalam suatu ujaran atau bahasa disebut makna. Maksud yaitu sesuatu yang berada di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara.
- e. Kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Koherensi adalah penyatuan secara rapi

kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Tarigan 1978:104).

Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, dan tuturan yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Pemahaman terhadap wacana akan memudahkan kita memahami bahasa secara lebih luas tidak saja dari struktur formal bahasa tetapi juga dari aspek di luar bahasa (konteks).

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur eksternal wacana merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, tetapi tidak nampak secara eksplisit. Kehadiran unsur eksternal berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana.

Menurut **Harimurti Kridalaksana (1985: 184)**, Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar . Menurut **Samsuri (1988: 1)** Memandang wacana dari segi komunikasi. Menurutny dalam sebuah wacana, terdapat konteks wacana ,topic ,kohesi, dan koherensi. Jenis wacana ditinjau dari tujuan berkomunikasi :

1. Wacana Argumentasi

Menurut (**Rottenberg,1988: 9**).Karangan argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis dan emosional . Menurut (**Gorys Keraf,1995:10**) Argumentasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran .Sebuah argumentasi berusaha mempengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti – bukti mengenai objek yang diargumentasikan itu.

2. Wacana Eksposisi

Karangan atau wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (Pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya.Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakikat suatu objek.misalnya menjelaskan pengertian

kebudayaan,komunikasi,perkembangan teknologi ,pertumbuhan ekonomi kepada pembaca.

3. Wacana persuasi

Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan perbuatan sesuai yang diharapkan penuturnya. Untuk mempengaruhi pembacanya, biasanya digunakan segala daya dan upaya yang membuat mitra tutur terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Persuasi sesungguhnya merupakan penyimpangan dari argumentasi, dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca. Persuasi lebih mengutamakan untuk menggunakan atau memanfaatkan aspek – aspek psikologis untuk mempengaruhi orang lain. Jenis wacana persuasi yang paling sering ditemui adalah kampanye dan iklan.

Contoh wacana iklan sebagai berikut.

“Pakai daia, lupakan yang lain. Dengan harga yang semurah ini, membersihkan tumpukan pakaian kotor anda, menjadi bersih cemerlang”.

4. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa sehingga objek itu seperti dapat dilihat, dibayangkan oleh pembaca, seakan – akan pembaca dapat melihat sendiri. Deskripsi memiliki fungsi membuat para pembacanya seolah melihat barang – barang atau objeknya. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bias ditangkap dengan panca indra kita, contohnya, sebuah hamparan

sawah yang hijau dan pemandangan yang indah ,jalan – jalan kota ,tikus – tikus selokan ,wajah seorang yang cantik molek atau seorang yang bersedih hati ,alunan music dan sebagainya.

5. Wacana Narasi

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita.pada wacana narasi terdapat unsure – unsure cerita yang penting ,seperti waktu,pelaku,peristiwa.Adanya aspek emosi yang yang dirasakan oleh pembaca dan penerima .Melalui narasi,pembaca atau penerima pesan dapat membentuk citra atau imajinasi.

Contoh:

Sewaktu aku duduk diruang pengadilan yang penuh sesak itu menunggu perkara ku disidangkan,dalam hatiku bertanya – Tanya berapa banyak orang – orang hari ini disini yang merasa,seperti apa yang kurasakan bingung,patah hati,dan sangat kesepian .Aku merasa seolah – olah aku memikul beban berat seluruh dunia di pundakku

C. Kohesi dan Koherensi

1. Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan

wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 1987:96).

James (dalam Tarigan 1987:97) menyebutkan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-teks (situasi-dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan perkataan lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat itu tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang padu (kohesif) (Wiyanto 2004:32).

Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu. Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya,

unsurunsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Mengenai hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Haliday dan Hassan dalam Bambang Hartono (2000:145) mengungkapkan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu.

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Ramlan (1993) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

- 1) Penanda hubungan penunjukan yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain dalam suatu wacana. Hubungan penunjukan dapat bersifat anaforis maupun kataforis. Sejumlah kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan penunjukan ini yaitu: ini, itu, tersebut, berikut, dan tadi.
- 2) Penanda hubungan pengganti yaitu penanda hubungan antarkalimat yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau satuan gramatikal, lain yang terletak di depannya atau secara anaforik maupun di belakangnya atau secara kataforik. Bentuk-bentuk penanda hubungan ini diantaranya adalah kata ganti persona, kata ganti tempat, klitika-nya, kata ini, begitu, begini, dan demikian.
- 3) Penanda hubungan pelepasan atau elipsis yaitu, menghilangkan salah satu unsur pada kalimat berikutnya, tetapi kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.
- 4) Penanda hubungan perangkaian, yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata yang merangkaikan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam suatu paragraf. Kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai penanda hubungan perangkaian antara lain adalah dan, kemudian, tetapi, padahal, sebaliknya, malah, misalnya, kecuali itu, oleh sebab itu, selain dari pada itu, meskipun demikian, dan lain sebagainya.

5) Penanda hubungan leksikal yaitu hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal ini dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk (1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsure-unsur lainnya. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis. Hal itu dapat disimak pada contoh berikut.

Orang tua ada yang setuju bahwa siswa boleh membawa telepon seluler ke sekolah karena merela berpikir hal itu dapat memudahkan orang tua untuk dapat menghubungi anaknya. Ketika telepon seluler berdering ketika guru sedang mengajar di dalam kelas, meskipun hanya mode getar, guru akan kehilangan beberapa saat kesempatan mengajar karena terganggu. Hal itu akan merugikan seluruh kelas.

Berdasarkan contoh (1) tersebut, *-nya* pada kata *anaknya*, merujuk pada orang tua; sedangkan pada contoh (2) frasa *hal itu* merujuk pada kalimat guru akan kehilangan kesempatan mengajar. Sarana kohesi gramatikal meliputi referen, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1) Referen (pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antesedan. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut referensi kataforis.

Referen atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Satuan lingual yang acuannya berada di dalam teks wacana disebut pengacuan endofora, sedangkan satuan lingual yang acuannya berada di luar teks wacana disebut pengacuan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua yaitu

a) Pengacuan Anaforis (*anaphoric reference*).

Pengacuan anaforis adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden di sebelah kiri. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

b) Pengacuan Kataforis (*cataphoric reference*)

Adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan (Sumarlam 2003:23-24). Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada

unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain ini dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya).

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Jenis kohesi yang pertama yaitu pengacuan endofora. Berdasarkan arah pengacuannya endofora dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu

satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden yang baru disebutkan kemudian.

Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur satu dengan unsur lainnya). Dengan demikian, jenis kohesi gramatikal pengacuan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona 1), kedua (persona 2), dan ketiga (persona 3), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya ada yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Berikut klasifikasi pengacuan pronomina persona.

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina

demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral. Pronomina demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut klasifikasi pronomina demonstratif.

(1) Demonstratif waktu

- (a) Kini: *sekarang, hari ini, kini, sekarang, saat ini*
- (b) Lampau: *kemarin, dahulu, kebelakang, dulu, ...yang lalu*
- (c) Yang akan datang: *besok, esok, kedepan, ...depan, ...yang akan datang*
- (d) Netral: *pagi, siang, sore, malam*

(2) Demonstratif tempat

- (a) Dekat dengan penutur: *ini, di sini, ke sini*
- (b) Agak dekat dengan penutur: *itu, di situ, ke situ*
- (c) Jauh dari penutur: *sana, di sana, ke sana*
- (d) Eksplisit: *Semarang, Demak, Sala*

c) Pengacuan komparatif (Perbandingan)

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral. Pronomina

demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut klasifikasi pronomina demonstratif.

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral. Pronomina demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut klasifikasi pronomina demonstratif.

(1) Demonstratif waktu

(a) Kini: *sekarang, hari ini, kini, sekarang, saat ini*

(b) Lampau: *kemarin, dahulu, kebelakang, dulu, ...yang lalu*

(c) Yang akan datang: *besok, esok, kedepan, ...depan, ...yang akan datang*

(d) Netral: *pagi, siang, sore, malam*

(2) Demonstratif tempat

(a) Dekat dengan penutur: *ini, di sini, ke sini*

(b) Agak dekat dengan penutur: *itu, di situ, ke situ*

(c) Jauh dari penutur: *sana, di sana, ke sana*

(d) Eksplisit: *Semarang, Demak, Sala*

c) Pengacuan komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya kaya, mirip, persis, meh padha, dan sebagainya.

2) Substitusi (penyulihan)

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverbs, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:28).

a) Substitusi nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

Agus sekarang sudah berhasil mendapat *gelar* Sarjana Sastra. *Titel* kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

b) Substitusi verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.

c) Substitusi frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Misalnya pada contoh berikut.

Maksud hati mau menengok orang tua. Mumpung *hari Minggu*, senyampang *hari libur*.

d) Substitusi klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

S: Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.

T: Tampaknya memang *begitu*.

3) Elipsis (pelesapan)

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual.

Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan. Sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Hubungan kohesif elipsis/pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif substitusi/ penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan biasanya dengan fungsi atau peran sintaksis. Misalnya pelesapan subjek (fungsi), dan pelesapan pelaku (peran). Perhatikan contoh berikut.

Budi seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan sapu tangannya, lalu Ø bertanya, "Di mana ini?"

Pelesapan dapat dibagi menjadi pelesapan lokatif, pasientif, agentif, tindakan instrumental, dan temporal.

- a) Pelesapan lokatif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan tempat.
- b) Pelesapan pasientif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan sasaran atau objek.

- c) Pelesapan agentif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa pelaku atau subjek.
- d) Pelesapan tindakan terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa tindakan, perbuatan atau predikat.
- e) Pelesapan instrumental terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan alat.
- f) Pelesapan temporal terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan waktu.

4) Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Konjungsi atau kata sambung mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan yang dimaksud adalah klausa, frasa, dan kata. Jadi, konjungsi dapat menghubungkan antarsatuan lingual sejenis atau antarsatuan lingual jenis yang satu dengan satuan lingual jenis yang lain. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

a) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang memiliki status yang sama, baik unsur itu klausa, frasa, kata. Contohnya yaitu: *dan, dengan, serta, atau, kemudian, lantas, terus, adapun, dan lagi, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan.*

b) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang berupa klausa yang tidak memiliki status yang sama. Jenis konjungsi subordinatif yaitu : penanda hubungan waktu: (*sejak, semenjak, sewaktu, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, hingga, sampai*), penanda hubungan sebab (*sebab, karena itu, karena, oleh karena, oleh sebab*), pengandaian: (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*), penanda hubungan syarat (*jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*), penanda hubungan tujuan:

(*agar, supaya, biar*), penanda hubungan konsesif: (*biarpun, meski(pun), walau(pun),sekali(pun), sungguh(pun), kendati(pun)*), penanda hubungan pengandaian: (*seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, laksana, ibarat*), penanda hubungan hasil: (*sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*) penanda hubungan alat: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan cara: (*dengan, tanpa*), penanda hubungan komplementasi: (*bahwa*), penanda hubungan atribut: (*yang*), penanda hubungan perbandingan: (*sama...dengan, lebih...dari(pada)....*)

c) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif bertugas menandai hubungan perlawanan dan hubungan pertingkatan. Contoh: *baik maupun..... tidak hanya.....tetapi juga, bukan hanya..... melainkan juga, demikian sehingga....., sedemikian rupa sehingga, apa(kah)....atau....., entah.....entah, jangankan pun*

d) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi ini bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini secara bentuk berada bersama-sama dengan suatu kalimat, sehingga menjadi bagian dari kalimat yang bersangkutan, akan tetapi secara maknawi juga terikat pada kalimat yang lain (kalimat yang berada di depannya).

Contoh: *biarpun demikian, sekalipun demikian, walaupun demikian, meskipun demikian, sungguhpun demikian, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambah pula, lagipula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali, dengan demikian, kendati demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu.*

e) Konjungsi antarparagraf.

Konjungsi ini menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

Contoh: *selain itu.*

5) Inversi

Susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah susunan DM (diterangkan-menerangkan). Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama atau bersamaan yang menjadi fokus perlu didekatkan (Hartono 2012:144). Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

Kemarin saya pergi ke *Yogya*. *Di sana* saya membeli buku.

b. Kohesi Leksikal

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan

keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan

kata. Kohesi leksikal itu dapat berbentuk, antara lain, dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet.

Di samping itu, salah satu keuntungan dari penggunaan telepon seluler di sekolah adalah telepon seluler dapat digunakan sebagai alat bantu, terutama telepon seluler yang dilengkapi dengan beberapa aksesoris, seperti kalkulator, kamera, dan internet. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam bidang akademik.

Berdasarkan contoh pertama tersebut dapat dikemukakan bahwa supaya padu, penulis mengulang kata telepon seluler beberapa kali. Sementara itu, pada contoh kedua frasa beberapa aksesoris, dan kata aplikasi

ini merupakan sinonim. Kohesi leksikal hubungan anatarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, sebagai berikut.

1) Repetisi (pengulangan). Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003:35).

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisis dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

a) Repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh repetisi epizeuksis.

*Sebagai seorang beriman, berdoalah selagi ada kesempatan,
selagi diberi kesehatan, dan selagi diberi umur panjang.
Berdoa wajib bagi manusia.*

b) Repetisi tautotes. Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruk.

Contoh repetsi tautotes.

*Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan,
tetapi aku sangat mempercayai dia,
dia pun sangat mempercayai aku.
Aku dan dia saling mempercayai.*

c) Repetisi anafora. Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh repetisi anafora.

*bukan nafsu,
bukan wajahmu,
bukan kakimu,
bukan tubuhmu,
Aku mencintaimu karena hatimu.*

d) Repetisi epistrofa. Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (puisi) atau akhir kalimat (prosa) secara berturut-turut.

Contoh repetisi epistrofa.

*Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari, adalah puisi.
Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, adalah puisi.
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, adalah puisi.
Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, adalah puisi.*

e) Repetisi simploke. Repetisi simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Contoh repetisi simploke.

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin.
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Biarin.
Kamu bilang nggak punya kepribdian. Biarin.
Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.
bukan nafsu,
bukan wajahmu,
bukan kakimu,
bukan tubuhmu,
Aku mencintaimu karena hatimu.*

d) Repetisi epistrofa. Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual

kata/frasa pada akhir baris (puisi) atau akhir kalimat (prosa) secara berturut-turut.

Contoh repetisi epistrofa.

*Bumi yang kaudiami, laut yang kaulayari, adalah puisi.
Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, adalah puisi.
Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, adalah puisi.
Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, adalah puisi.*

e) Repetisi simpleke. Repetisi simpleke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Contoh repetisi simpleke.

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin.
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Biarin.
Kamu bilang nggak punya kepribdian. Biarin.
Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.*

a) Repetisi mesodiplosis. Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh repetisi mesodiplosis.

Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas karbon.
Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng.
Para pembesar *jangan mencuri* bensin.
Para gadis *jangan mencuri* perawannya sendiri.

g) Repetisi epanalepsis. Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

Contoh repetisi epanalepsis.

Minta maaf *kepadanya sebelum dia datang* minta maaf.

*Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan kamu.
Berbuat baiklah kepada sesama selagi bisa berbuat baik.*

b) Repetisi anadiplosis. Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir

dari baris atau kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

Contoh repetisi anadiplosis.

*dalam hidup ada tujuan
tujuan dicapai dengan usaha
usaha disertai doa
doa berarti harapan
harapan adalah perjuangan
perjuangan adalah pengorbanan*

2) Sinonimi (Padan Kata).

Aspek leksikal selain repetisi adalah sinonimi. Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Hubungan sinonimi bisa terbentuk antara kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, maupun klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat),

Aku mohon kau mengerti perasaanku.

Kamu boleh bermain sesuka hatimu.

Dia terus berusaha mencari jatidirinya

b) kata dengan kata,

Meskipun sedikit, saya sudah menerima *bayaran*. Setahun menerima *gaji*

80%. SK PNS ku keluar. *Gajiku* naik.

c) kata dengan frasa atau sebaliknya,

Kota itu semalam dilanda *hujan dan badai*. Akibat adanya *musibah* itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

d) frasa dengan frasa,

Tina adalah sosok wanita yang *pandai bergaul*. Betapa tidak. Baru pindah dua hari ke sini, dia sudah *bisa beradaptasi dengan baik*.

e) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Gunakan landasan teori yang tepat untuk *memecahkan masalah* tersebut.

Pendekatan yang digunakan untuk *menyelesaikan persoalan* itu pun juga harus akurat

3) Antonimi (lawan makna). Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan *lawan makna* sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan.

Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras.

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hirarkial, dan (e) oposisi majemuk.

Contoh antonim mutlak

Hidup dan *matinya* perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya *diam* menunggu kehancuran, mari kita mencoba *bergerak* dengan cara lain.

Contoh antonim kutub

Baik orang *kaya* maupun orang *miskin*, semua orang mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

Contoh antonim hubungan

Ibu Rini adalah seorang *guru* yang cantik dan cerdas, sehingga semua *murid* senang kepadanya.

Pak Rahmat adalah *dokter*. Beliau sangat baik kepada semua *pasiennya*.

Contoh antonim hirarkial

SD >< SMP >< SMA >< PT

Contoh antonim majemuk

Adi *berlari* karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia *berjalan* menuju ke rumah temannya. Samapai di rumah itu lalu ia *melangkah* kakinya ke dalam rumah. Mendadak ia *berhenti* dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

4) Kolokasi (sanding kata).

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam 2003:43). Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi adalah sebagai berikut.

Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke *sawah*. Ayah adalah seorang *petani* yang sukses. Dengan *lahan* yang luas dan *bibit padi* yang berkualitas serat didukung *sistem pengolahan* yang sempurna maka *panen* pun melimpah. Dari *hasil panen* itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

5) Hiponimi (hubungan atas-bawah).

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud atas-bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada

sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup dalam kelas atas, maka kelas kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah yang disebut hiponim. Contoh penggunaan hiponimi dapat diperhatikan pada penggalan wacana berikut.

Binatang melata termasuk ketegori hewan reptil. Reptil ada yang hidup di darat dan di air yaitu *katak* dan *ular*. *Cicak* adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah *kadal*. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu *bunglon*.

6) Ekuivalensi (kesepadanan).

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Penggunaan ekuivalensi dapat dilihat pada contoh berikut.

Baru-baru ini, Andi memperoleh predikat *pelajar* teladan. Dia memang tekun sekali dalam *belajar*. Apa yang telah *diajarkan* oleh guru *pengajar* di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua *pelajaran* (Sumarlam, 2003:35-45).

Aspek formal bahasa yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat disimpulkan untuk

menafsirkan tindak ilokusi sebagai acuan koherensi. Dalam istilah kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan. Adapun dalam koherensi tersirat pengertian pertalian atau hubungan. Bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan aspek makna bahasa, maka kohesi merupakan aspek formal bahasa sedangkan koherensi merupakan aspek ujaran (Henry Guntur Tarigan, 1987: 96)

2. Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi dkk 2003:428). Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi

antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain (1) hubungan sebab akibat, (2) hubungan sarana hasil, (3) hubungan alasan sebab, (4) hubungan sarana tujuan, (5) hubungan latar kesimpulan, (6) hubungan kelonggaran hasil, (7) hubungan syarat-hasil, (8) hubungan perbandingan, (9) hubungan parafrastis, (10) hubungan amplikatif, (11) hubungan aditif waktu (simultan dan berurutan), (12) hubungan aditif nonwaktu, (13) hubungan identifikasi, (14) hubungan generik spesifik, dan (15) hubungan ibarat.

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana, dan kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk

mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur secara semantis.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana diantaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi anggota, dan waktu. Wohl (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, ide, menjadi suatu untaian yang logis, sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya. Kekoherensian sebuah wacana dapat diwujudkan secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit hal tersebut dapat dicapai lewat

konteks situasi di mana bahasa digunakan. Secara eksplisit hal tersebut dapat dicapai lewat unsur-unsur kohesi dan unsur-unsur acuannya yang berkesinambungan.

Tujuan aspek pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Halliday dan Hassan (1976:2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Brown dan Yule (dalam Mulyana 2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan

keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya, menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana di antaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi-anggota, dan waktu.

Webster dalam Tarigan (1978:104) mengatakan bahwa koherensi adalah (1) kohesi yang meliputi perbuatan, atau keadaan menghubungkan, memperlihatkan, dan (2) koneksi yang meliputi hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan yang satu dengan yang lain secara rapi, seperti dalam bagian-bagian wacana atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran. Lebih lanjut lagi Wahab dalam Tarigan (1978:104) menyatakan bahwa koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Di bidang makna dalam wacana bahasa Indonesia, Ramlan menemukan adanya sepuluh macam pertalian makna yang menghubungkan informasi dalam suatu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain yang

menyebabkan terbentuknya kepaduan informasi dalam paragraf. Kridalaksana (dalam Hartono 2012:151) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antarposisi. Secara struktural hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanda penanda.

a. Hubungan Sebab Akibat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Ia tidak mungkin menemukan buku fiksi di perpustakaan itu. Koleksi perpustakaan itu khusus buku nonfiksi ilmiah.

b. Hubungan Akibat Sebab

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan sebab terjadinya/tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan akibat-sebab dalam kalimat.

Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.

c. Hubungan Sarana Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sarana untuk perolehan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sarana-hasil dalam kalimat.

Atlit bulutangkis kita akhirnya mendominasi kejuaraan Indonesia Terbuka. Kita tidak usah heran, mereka berlatih dengan ketat dan sangat disiplin.

d. Hubungan Sarana Tujuan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut penggunaan hubungan sarana-tujuan dalam kalimat.

Bekerjalah dengan keras. Cita-citamu menjadi orang kaya bakal kesampaian.

e. Hubungan Alasan Tindakan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan alasan-tindakan dalam kalimat.

Tahun ini mereka bertekad membangun rumah sendiri. Sudah lama sekali mereka numpang di rumah saudara.

f. Hubungan Latar Simpulan

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan latar-simpulan dalam kalimat.

Mobil itu sudah tua, tetapi. Rupanya pemiliknya pandai merawatnya.

g. Hubungan Kelonggaran Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimatnya menyatakan kegagalan suatu usaha yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan kelonggaran-hasil dalam kalimat.

Sudah lama aku di kota ini mencarinya. Alamat itu tak juga kutemukan.

h. Hubungan Syarat Hasil

Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut penggunaan hubungan syarat-hasil dalam kalimat.

Beri bumbu dan penyadap rasa yang tepat. Masakanmu pasti enak.

i. Hubungan Perbandingan

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan sebab-akibat dalam kalimat.

Pengantin itu sangat anggun. Seperti dewa-dewi dari Khayangan.

j. Hubungan Parafrastis

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan parafrastis dalam kalimat.

Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran untuk proyek ini, karena tahun lalu dana juga tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.

k. Hubungan Amplikatif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan amplikatif dalam kalimat.

Dua burung itu jangan dipisah. Masukkan dalam satu kandang saja.

I. Hubungan Adiftif

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan adiktif dalam kalimat.

Biar dia duduk dulu. Saya akan selesaikan pekerjaan ini (simultan).

m. Hubungan Identifikasi

Koherensi ini dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan identifikasi dalam kalimat.

Tidak bisa masuk ke universitas itu tidak berarti bodoh. Kamu tahu nggak, Einstein? Fisikawan genius itu juga pernah gagal masuk ke universitas.

n. Hubungan Generik-Spesifik.

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan generik-spesiik dalam kalimat.

Gadis model itu sangat cantik. Wajahnya bersih, matanya indah, bibirnya menawan. Apalagi jalannya, luar biasa.

o. Hubungan Spesifik-Generik

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Berikut penggunaan hubungan spesifik-generik dalam kalimat.

Saya bangun tidur pukul 05.00. Saya mandi lalu salat subuh. Setelah itu saya *membantu ibu lalu makan pagi bila ada. Kemudian berangkat ke sekolah. Itulah kegiatanku setiap pagi.*

p. Hubungan Ibarat

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama diibaratkan seperti yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut penggunaan hubungan ibarat dalam kalimat.

Kelihaiannya mengelola bisnis sungguh piawai. Memang dia seperti belut di lumpur basah.

q. Argumentatif (makna alasan)

Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan argumen (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut penggunaan hubungan argumentatif dalam kalimat.

menang dalam pemilihan ketua RW. Dia orang yang bijaksana dan dapat bergaul dengan siapa saja.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Keruntutan artinya umumnya terjadi dalam susunan kalimat (struktur). Asas ini diperlukan untuk mengintegrasikan secara rapi unsur-unsur wacana ke dalam satu kesatuan sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan pikiran. Sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis tidak dapat dikatakan sebagai wacana (Mulyana 2005:35).

Pemahaman wacana dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga pada realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (Van de Velde, 1984: 6). Suatu teks atau wacana benar-benar kohesi apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa terhadap konteks (situasi luar bahasa). Ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif, (james, 1980: 102-104).

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya.

Keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis) (lihat Halliday dan Hassan, 1976 : 2). Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional antar bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantic.

D. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009:49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, dominasi, dan kepentingan yang direproduksi dan dipertahankan melalui

teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik mempunyai tujuan dan asumsi.

Tujuan analisis wacana kritis menurut Habermas (via Darma, 2009:53) adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan sosiokultural yang lebih luas. Pennycook (via Darma, 2009:57) mengemukakan delapan prinsip tentang analisis wacana kritis, yaitu (1) AWK membahas problem-problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, tetapi lebih banyak karakteristik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK akan berspekulasi dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural itu sendiri. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis. (4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. (5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana

dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. (6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya. (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya. Menurut Jorgensen dan Philips (2007:114), analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultur dalam domain-domain sosial.

Tujuan dari analisis wacana kritis itu sendiri adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaanfenomena sosial dan kultur dan proses perubahan dalam modernitas serta mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan dan perubahan sosial. Analisis wacana kritis bersifat "kritis" maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan sosial yang

melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial yang memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum. Kridalaksana (2008:231) menjelaskan wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya pengungkapan suatu pernyataan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kekuasaan.

Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu, termasuk didalamnya tujuan tertentu dari praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik (Darma,2009:50). Menurut Eriyanto (2011:7), praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas

sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi

3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka

miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu

E. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Darma (2009:49) merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan kejelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, dominasi, dan kepentingan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik mempunyai tujuan dan asumsi. Tujuan analisis wacana kritis menurut Habermas (via Darma, 2009:53) adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan sosiokultural yang lebih luas. Pennycook (via Darma, 2009:57) mengemukakan delapan prinsip tentang analisis wacana kritis, yaitu (1) AWK membahas problem-problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, tetapi lebih banyak

karakteristik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK akan berspekulasi dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural itu sendiri. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis. (4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. (5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. (6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya. (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya. Menurut Jorgensen dan Philips (2007:114), analisis wacana kritis digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan

kultur dalam domain-domain sosial. Tujuan dari analisis wacana kritis itu sendiri adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan kultur dan proses perubahan dalam modernitas serta mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan dan perubahan sosial. Analisis wacana kritis bersifat "kritis" maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial yang memihak pada kelompok-kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum. Kridalaksana (2008:231) menjelaskan wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya pengungkapan suatu pernyataan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mengkritik dan mengungkap hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa

dengan konteks tertentu, termasuk didalamnya tujuan tertentu dari praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik (Darma,2009:50). Menurut Eriyanto (2011:7), praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi

3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol

tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu

F. AWK MODEL TEUN A. VAN DIJK

Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana dapat dilihat sebagai hasil dari pengungkapan idea/gagasan penyapa. Disiplin ilmu yang mempelajari wacana disebut dengan analisis wacana. Analisis wacana

merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.

Bagaimana Terbentuknya Wacana. Penggunaan bahasa berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kata atau ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kata atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (unity) dan kepaduan (coherent). Wacana dikatakan utuh apabila kata-kata dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kata-katanya disusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan kebenaran ide yang diungkapkan. Analisis wacana di dalam ilmu komunikasi bersumber dari pemikiran Marxis Kritis. (Stephen W. Littlejohn, 2002; Stanley J. Baran and Denis K. Davis, 2000). Ada tiga aliran pemikiran yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu: (1). Aliran Frankfurt (Frankfurt School); (2). Pengajian Budaya (Cultural Studies); (3). Pengajian Wanita (Feminist Study). (Stephen W. Littlejohn, 2002).

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgunnya adalah analisis wacanaa berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Disini ada beberapa perbedaan pandangan. Mohammad A. S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas

dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa ini yang akan diringkas sebagai berikut. Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana.

1. Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivme-empiris*. Oleh kaum ini , bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

- i. Teori Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk

Dari begitu banyak model analisis wacana yang diintroduksikan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi.

Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001:222).

Dalam buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2001:225).

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro*. Ini merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, *superstruktur*. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro* adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Kita bisa membuat pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa terhadap isu kenaikan BBM. Misalnya, Koran A mengatakan bahwa aksi ini terjadi karena kekecewaan mahasiswa dan masyarakat terhadap kenaikan harga BBM semata tanpa ada motif atau tuntutan yang lain.

Tema ini akan didukung dengan skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mendukung gagasan tersebut. Media tersebut juga akan menutupi fakta tertentu dan hanya akan menjelaskan peristiwa itu semata pada masalah BBM. Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa demonstrasi tersebut semata kasus kenaikan harga. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai

suatu aturan yang dapat dilihat sebagai sebuah piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan.

a) Struktur makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai "*semantic macrostructure*" (van Dijk, 1985:69). Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

b) Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan *skemata*, di mana keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-

bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu:

1) Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif.

a). Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks, Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

b). Koherensi Kondisional

Koherensi Kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung konjungsi, seperti “yang” atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya hanya sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak anak kalimat itu, tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi keterangan yang baik/buruk terhadap suatu pertanyaan.

c). Koherensi pembeda

Jika koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan. Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan, bagaimana dua buah peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.

d). Pengingkaran

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagai mana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran ini menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.

e). Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menyatakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini jika diperjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (diterangkan) dan predikat (menerangkan). Bentuk lain adalah dengan pemakaian urutan kata-kata yang mempunyai dua fungsi sekaligus. Pertama, menekankan atau menghilangkan dengan penempatan dan pemakaian kata atau frase yang mencolok dengan menggunakan pemakaian semantik. Yang juga penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus). Sebaliknya, bentuk induktif

adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan.

f). Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan “kami” atau “saya” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Namun, ketika menggunakan kata ganti “kita”, sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tersebut. pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”)

2) Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur wacana yang tergolong ke dalam elemen semantik.

a). Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (makna) yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang

diajukan dalam suatu teks (Eriyanto, 2006:235). oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawah.

b). Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (Eriyanto, 2006: 238). Detil yang lengkap dan panjang merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan kalau berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan komunikator.

c). Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil, hanya saja elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

d). Pranggapan

Elemen wacana pranggapan merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

Pranggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

3) Elemen leksikon

Elemen leksikon menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengeskspresikan idiologi maupun persuai, sebagaimana yang terjadi pada “terrorist” dan “freedomfighter”. Bagaimana aktor yang sama digambarkan dengan dua diksi yang berbeda berimplikasi pada pemahaman pembaca tentang aktor tersebut.

4) Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “idiologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita.

a). Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memberikan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam berita elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan

yang dibuat berbeda dibandingkan tulisan lain, seperti pemakian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, huruf dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakian caption, raster, grafik, gambar, foto dan tabel untuk mendukung pesan. Pemakian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk menyugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi data suatu laporan. Pemakian jumlah, ukuran statistik menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2006:258) bukan semata bagian dari standar jurnalistik, melainkan juga menyugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

b). Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakian metafora tertentu bisa jadi pakian oleh wartawan secara strategi sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Penggunaan ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan ungkapan ayat suci dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Teun A. van Dijk (1998) mengemukakan bahwa "AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain". Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia

membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Kita bisa membuat ilustrasi pemberitaan kasus Maluku. Misalnya Koran A mengatakan bahwa kasus ini karena pertentangan antar agama. Tema ini akan didukung oleh skematik tertentu. Misalnya dengan menyusun cerita yang mengandung gagasan tersebut. Media tersebut juga akan menutupi fakta tertentu dan hanya akan menjelaskan peristiwa tersebut semata pada masalah konflik antara Islam dan Kristen. Pada tingkat yang lebih rendah, akan dijumpai pemakaian kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan bahwa peristiwa Maluku semata kasus agama. Menurut Littejohn, antar bagian teks dan model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk memiliki suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung

oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pertanyaan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa kedalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi-suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Van Dijk tersebut:

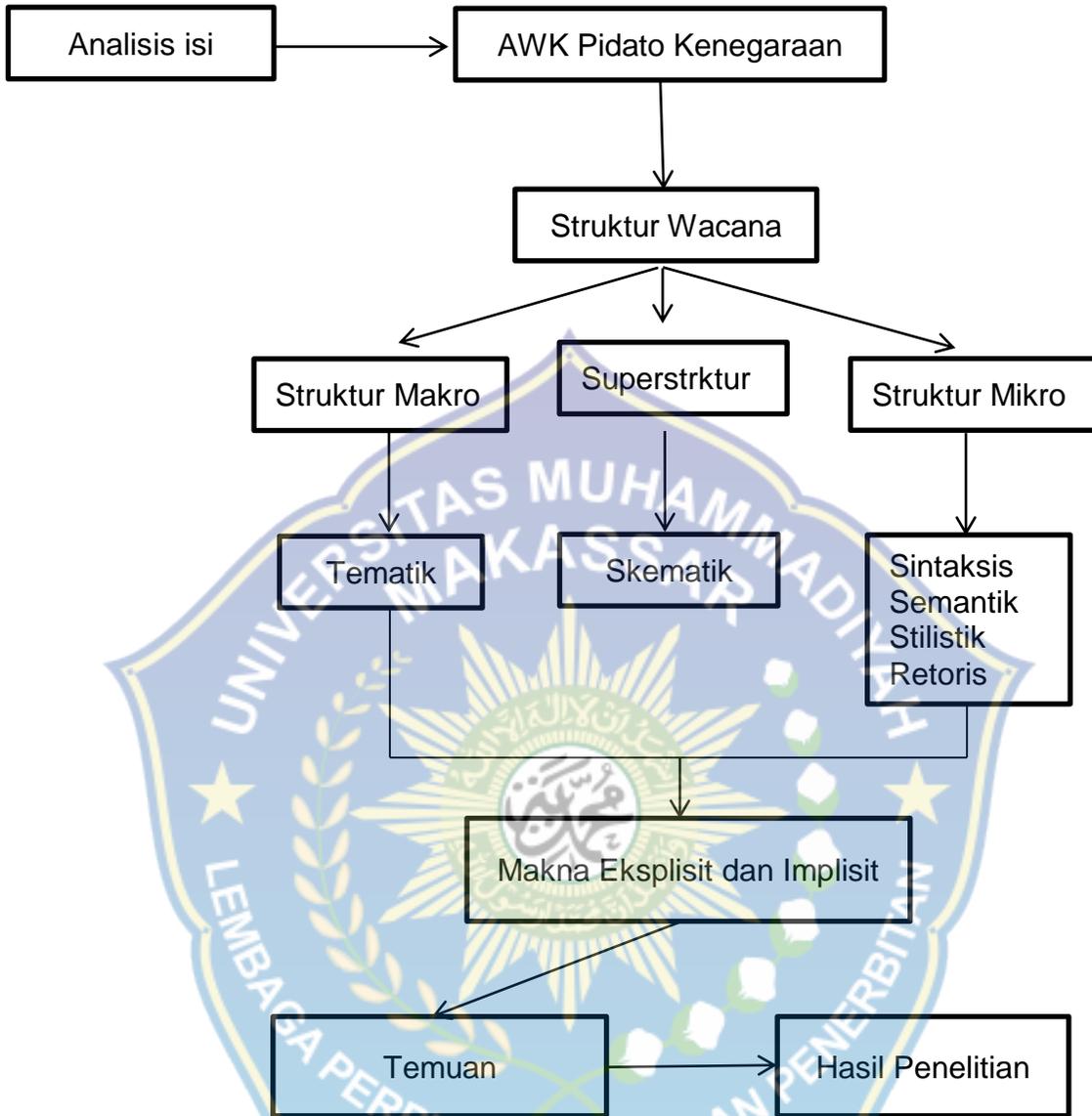
Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

Berdasarkan struktur makro, superstruktur serta struktur mikronya. Analisis wacana kritis meliputi (1) *deskripsi objektif tentang fakta-fakta yang dieksplisitkan dan (2) interpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan* yang terdapat pada teks pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo. Dengan demikian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang analisis wacana kritis pidato kenegaraan presiden Joko Widodo adalah sebagai berikut:

G. Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis method*). Yakni menganalisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo.

Wacana akan dianalisis berdasarkan makna eksplisit dan implisit. Analisis struktur wacana dilihat dari sturuktur makro, superstruktur dan struktur mikro



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta keabsahan yang ada. Dikatakan analisis isi (content analysis) karena dilakukan pencatatan, infrensi dan analisis tentang jenis tematik, skematik dan semantik yang terdapat didalam wacana pidato kenegaraan presiden Joko Widodo. Sehubungan dengan hal diatas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang berdasarkan teori Teun A Van Djk.

Seperti yang dijelaskan oleh Singarimbun dkk, (1989: 4) bahwa penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan yakni untuk mengetahui sarana fisik tertentu (frekuensi terjadinya aspek fenomena social tertentu); dan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenoena social tertentu, dalam hal in berkenaan dengan fenomena bahasa.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subyek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh (Arikunto, 1985: 90). Oleh karena itu data penelitian ini adalah data bahasa ragam tulis yang bersumber dari naskah teks pidato yang dibacakan oleh Presiden Joko Widodo pada Sidang tahunan MPR dari tahun 2015-2018.

C. Teknik Pengumpulan Data

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka. Jadi dalam pengumpulan data dilakukan dengan (1) studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen dan Tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau mempresentasikan masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian (2) teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data dilakukan kegiatan membaca. Teknik selanjutnya, adalah teknik catat yaitu menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data: (1) mencari teks pidato melalui media elektronik (2) mencatat makna eksplisit dan implisit.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, teknik yang digunakan yaitu padan referensial, digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang dieksplisitkan dan interpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan dalam pidato kenegaraan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkahnya adalah

1. Mendeskripsikan fakta-fakta yang dieksplisitkan
2. Menginterpretasi kritis atas fakta-fakta yang terimplisitkan dalam pidato kenegaraan,
3. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut; *pertama*; menganalisis wacana dilihat dari segi struktur makro Tematik; Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu pidato; *kedua*, menganalisis wacana dilihat dari segi superstruktur Skematik; Bagaimana bagian dan urutan pidato yang diskemakan dalam teks utuh. *Ketiga*, analisis wacana dilihat dari segi stuktur mikro, Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam pidato, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit dan implisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. Sintaksis; Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Stilistik; Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks pidato. Retoris; Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Analisis data

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis tentang Analisis teks pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo tinjauan AWK Model Ten A. Van Dijk pembahasan yang akan diuraikan meliputi struktur wacana yakni struktur makro, superstruktur dan stuktur mikro analisis AWK akan difokuskan pada makna eksplisit dan implisit pada teks pidato kenegaraan yang di bacakan oleh presiden Joko Widodo mulai dari tahun 2015-2018

B. Pembahasan

Analisis teks pidato kenegaraan Presiden Jokowi dilihat dari struktur wacana

1. Struktur Makro (*thematic structure*)

a. Tema

Analisis terhadap tema bertujuan untuk melihat strkuter tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Tema yang

diangkat oleh Joko Widodo dalam pidatonya sangat tergantung dari acara tempat pidato ini disampaikan. Presiden akan memilih tema yang sesuai dengan kondisi acara yang diselenggarakan.

Pada pidato yang pertama disampaikan di depan Sidang Tahunan MPR, pada empat tahun terakhir presiden memilih tema sesuai dengan kondisi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini, Joko Widodo memilih tema tentang perjuangan dan kerja keras para pemimpin nasional terdahulu, yang berbeda pada pidato-pidato selanjutnya adalah presiden menyampaikan masalah pendidikan, kemiskinan, pengangguran, percepatan pembangunan dan masalah ketahanan Negara tentu semua ini presiden sampaikan agar semua pemerintah memiliki fokus terhadap masalah yang dialami bangsa Indonesia. Tema ini muncul akibat dari begitu banyaknya pemberitaan yang menurut Joko Widodo mengarahkan pola pikir masyarakat untuk selalu berpikir pesimis tentang Indonesia.

b. Superstruktur (superstructure)

Teks Pidato Presiden R.I Joko Widodo Tahun 2015

1). Bagian Awal

Sebelum memulai pidato, presiden Joko Widodo biasanya akan mengucapkan salam kepada para hadirin yang

ada di tempat. Pihak-pihak yang diberi salam tentu kepala-kepala negara misalnya presiden pertama sampai yang terakhir serta ketua dan wakil ketua DPR RI dan para para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional.

Bentuk salam ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Damai Sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara;
Yang saya hormati Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden Republik Indonesia Kelima;
Yang saya hormati Bapak Try Sutrisno dan Bapak Hamzah Haz;
Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati Boediono;
Yang saya hormati para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional.*

(Widodo, 14 Agustus 2015)

Pidato ini disampaikan sidang tahunan MPR. Dalam bagian pembuka pidato, Joko Widodo secara khusus menyebutkan para pemimpin nasional yang harus kita banggakan seperti Kita patut berterima kasih kepada para pendahulu kita, para pemimpin nasional, mulai dari Presiden

Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden B.J. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Atas perjuangan dan kerja keras para pemimpin nasional tersebut, disertai dukungan sepenuh hati dari seluruh rakyat Indonesia, hari ini di saat kita memperingati 70 tahun Indonesia Merdeka, kita mempunyai modal yang lebih dari cukup untuk melompat maju.

Dalam bagian pembuka ini, Joko Widodo hanya mengucapkan salam secara khusus dengan menyebutkan nama-nama pemimpin nasional. Dalam pidato yang pertama, acara yang dilaksanakan bersifat sangat formal dan dihadiri tidak hanya dari kalangan pejabat negara, tetapi juga dari kalangan pers secara nasional. Oleh sebab itu, ucapan salam secara khusus sangat diperlukan dalam situasi seperti itu. Penyampaian ini karena konteks ketika pidato ini disampaikan jauh berbeda. Hal ini menunjukkan tingkat formalitasnya yang sangat tinggi sehingga presiden tentu haruslah menggunakan bahasa yang resmi dalam menyampaikan pidatonya.

2). Bagian Isi

Bagian isi pidato mengangkat persoalan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dalam bagian ini, pembicara akan menyampaikan secara terperinci tentang persoalan-persoalan yang patut untuk menjadi perhatian. Bagian ini disusun dengan urutan tertentu agar pesan yang disampaikan bisa lebih jelas dan mampu mempengaruhi pendengarnya. Hal ini dapat diamati pada pidato di Depan Sidang Tahunan MPR. Pada bagian awal, Joko Widodo mengangkat tentang perjuangan dan kerja keras para pemimpin nasional tersebut, disertai dukungan sepenuh hati dari seluruh rakyat Indonesia, sehingga hari ini di saat kita memperingati 70 tahun Indonesia Merdeka, kita mempunyai modal yang lebih dari cukup untuk melompat maju.

Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Saat ini, kita telah memiliki hampir 300 ribu sekolah, lebih dari dua juta guru, dan hampir 40 juta siswa, tidak termasuk Taman Kanak-Kanak yang tersebar di seluruh pelosok Tanah Air. Lebih dari itu, Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote, adalah negeri dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, negeri demokrasi terbesar ketiga di dunia. Dalam hal berdemokrasi, kita telah menjadi salah satu contoh gemilang di dunia. Dibandingkan dengan tahun 2013, indeks

demokrasi kita naik dari 63,72 menjadi 73,04 pada tahun 2015. Kita juga memiliki pemilih muda yang kritis, dan bersemangat mengawal jalannya demokrasi dan pemerintahan.

Selain itu, saat ini Indonesia juga mempunyai jumlah kelas menengah yang signifikan dan akan terus bertambah seiring dengan bonus demografi yang sedang dan akan kita nikmati. Dalam 15 tahun terakhir, Indonesia juga mengalami lonjakan Produk Domestik Bruto, dari sekitar 1000 triliun rupiah, menjadi sekitar 10 ribu triliun rupiah dan menjadi kekuatan ke-16 ekonomi dunia. Kini Indonesia duduk sejajar dengan negara-negara maju di Forum G-20.

(Wiodo, 14 Agustus 2015)

Setelah itu, Presiden menyampaikan Semua itu menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Sebagai bangsa yang besar, kita harus percaya diri, harus optimis, bahwa kita dapat mengatasi segala persoalan yang menghadang di hadapan kita. Selama ini kita terjebak pada pemahaman bahwa melambannya perekonomian global, yang berdampak pada perekonomian nasional adalah masalah paling utama. Padahal kalau kita cermati lebih seksama, menipisnya nilai kesantunan dan tatakrama, sekali lagi, menipisnya nilai kesantunan dan

tatakrama, juga berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa.

Menipisnya budaya saling menghargai, mengeringnya kultur tenggang rasa, baik di masyarakat maupun institusi resmi seperti lembaga penegak hukum, organisasi kemasyarakatan, media, dan partai politik, menyebabkan bangsa ini terjebak pada lingkaran ego masing-masing. Hal ini tentu saja menghambat program aksi pembangunan, budaya kerja, semangat gotong royong, dan tumbuhnya karakter bangsa.

Setelah itu, pidato dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang menyebabkan harapan ini tidak tercapai. kali kita rasakan. Kita telah mengalami berulang kali. Kita optimis Presiden menyebutkan Sekarang ini siklus perekonomian global maupun nasional kurang menggembirakan. Goncangan ekonomi seperti itu bukanlah yang pertama dapat melaluinya dengan selamat. Selain itu, banyak masalah mendasar yang menuntut penyelesaian. Di bidang pangan, kita belum mencapai kedaulatan pangan, rentan gagal panen, dan mudah diterpa ketidakstabilan harga pangan. Di bidang infrastruktur, moda transportasi massal di tiap wilayah masih sangat kurang dan belum terintegrasi dengan baik.

Di bidang maritim, illegal fishing, pencurian ikan dan penjarahan sumber daya laut menyebabkan kerugian negara sangat besar. Sedangkan untuk energi, kita masih menghadapi masalah ketersediaan tenaga listrik untuk menopang kehidupan warga dan pembangunan ekonomi. Ditambah lagi, produksi BBM masih defisit sekitar 600 ribu barel per hari.

Sementara itu, di bidang kesehatan, gizi buruk dan angka kematian ibu yang relatif tinggi masih menjadi masalah utama. Di bidang pendidikan, rata-rata lama sekolah baru mencapai sekitar 8 tahun dari 12 tahun wajib belajar. Selain itu, kita juga belum mentas dari kemiskinan dan kesenjangan sosial, baik antar kelompok masyarakat maupun antar wilayah. Gini ratio tahun ini masih di atas 0,4. Yang memperihatinkan fenomena kekerasan terhadap anak diduga juga meningkat.

Indonesia juga dihadapkan pada beberapa cobaan. Letusan Gunung Sinabung, Gunung Raung, hujan salju di Papua, dan dampak El-Nino serta perubahan iklim. Tanpa diduga, beberapa bulan lalu pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara jatuh di Medan dan merenggut sejumlah prajurit terbaik kita dan masyarakat sipil. Pemerintah tentu tidak hanya berpangku tangan. Dengan kemampuan yang

ada, kita berikan bantuan dan pertolongan kepada warga yang tertimpa musibah. Kita berikan penghormatan dan penghargaan kepada para prajurit yang gugur akibat jatuhnya pesawat Hercules.

(Widodo, 14 Agustus 2015)

Setelah itu, baru presiden menyampaikan apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah agar persoalan-persoalan ini bisa diselesaikan. Solusi yang ditawarkan Joko Widodo ialah Sejarah telah mengajarkan kepada kita, kunci untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut adalah persatuan. Persatuan!

Pada tahun-tahun awal kemerdekaan, bangsa Indonesia terus dihadapkan pada persoalan besar, yaitu melawan penjajah yang ingin kembali berkuasa. Dalam kondisi sulit seperti itu, hubungan antara pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan rakyat, dan antara rakyat dengan rakyat, justru terjalin sangat erat dan mendalam. Semangat persatuan mereka laksana semen yang menyatukan butir-butir pasir menjadi pilar yang kokoh. Karena persatuan itu, kita tetap menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi seluruh persoalan bangsa dewasa ini, kita harus tetap utuh, bekerja bahu membahu, tidak boleh terpecah belah oleh pertentangan politik dan kepentingan jangka pendek. Sehingga kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan dapat terwujud.

Seperti Saudara-saudara ketahui, saya baru saja melakukan perombakan Kabinet Kerja. Keputusan ini saya ambil guna memperkuat kinerja Pemerintah untuk percepatan implementasi program aksi pembangunan. Para putra terbaik bangsa harus mau berkeringat, membanting tulang membangun bangsa dan negara. Bagi saya, perombakan Kabinet Kerja adalah salah satu jembatan terbaik untuk memenuhi janji saya pada rakyat, yaitu meningkatkan kesejahteraan dalam perikehidupan mereka.

Setelah itu, Presiden menyampaikan apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan Sejarah telah mengajarkan kepada kita, kunci untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut adalah persatuan. Persatuan!

Pada tahun-tahun awal kemerdekaan, bangsa Indonesia terus dihadapkan pada persoalan besar, yaitu melawan penjajah yang ingin kembali berkuasa. Dalam

kondisi sulit seperti itu, hubungan antara pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan rakyat, dan antara rakyat dengan rakyat, justru terjalin sangat erat dan mendalam. Semangat persatuan mereka laksana semen yang menyatukan butir-butir pasir menjadi pilar yang kokoh. Karena persatuan itu, kita tetap menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi seluruh persoalan bangsa dewasa ini, kita harus tetap utuh, bekerja bahu membahu, tidak boleh terpecah belah oleh pertentangan politik dan kepentingan jangka pendek. Sehingga kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan dapat terwujud.

Seperti Saudara-saudara ketahui, saya baru saja melakukan perombakan Kabinet Kerja. Keputusan ini saya ambil guna memperkuat kinerja Pemerintah untuk percepatan implementasi program aksi pembangunan. Para putra terbaik bangsa harus mau berkeringat, membanting tulang membangun bangsa dan negara. Bagi saya, perombakan Kabinet Kerja adalah salah satu jembatan terbaik untuk memenuhi janji saya pada rakyat, yaitu meningkatkan kesejahteraan dalam perikehidupan mereka.

Setelah itu, Presiden menyampaikan Konsolidasi demokrasi telah kita raih. Kini saatnya, demi menjaga kepentingan nasional, kita lakukan transformasi fundamental perekonomian nasional.

Paradigma pembangunan yang bersifat konsumtif harus diubah menjadi produktif. Pembangunan harus dimulai dari pinggiran, dari daerah dan desa-desa, dengan meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan digerakkan oleh sikap mental kreatif, inovatif, dan gigih. Dengan cara itu juga, kita akan memanfaatkan sumberdaya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tanpa keberanian melakukan lompatan tersebut, kita tidak akan pernah bisa meletakkan fondasi pembangunan nasional yang kokoh, mandiri secara ekonomi, dan menegakkan kepentingan nasional. Sejauh ini Pemerintah senantiasa menjaga APBN tetap sehat, berkualitas, dan berkelanjutan. Kebijakan fiskal diarahkan untuk mendukung kemandirian fiskal melalui peningkatan penerimaan tanpa mengganggu iklim investasi. Kita kurangi ketergantungan pada penerimaan dari sumberdaya alam. Kita kendalikan defisit anggaran dalam batas aman, dan kita jaga debt ratio, rasio hutang dalam batas yang terkendali. Selain itu, kita

juga tata kembali sistem subsidi agar lebih tepat sasaran. Kita juga dorong pembangunan infrastruktur, ketahanan pangan, dan perlindungan sosial.

Setelah itu, Presiden mengatakan Saya memahami, kebijakan yang saya ambil di awal pemerintahan adalah kebijakan yang tidak populer.

Pemerintah seakan-akan tidak berpihak kepada rakyat. Namun, moral politik saya mengatakan, saya harus bertindak dan menghentikan praktik yang tidak benar.

Langkah awal yang saya tempuh adalah mengalihkan subsidi bahan bakar minyak ke sektor-sektor produktif dan jaring pengaman sosial. Selain itu juga menata jalur pengadaan dan distribusi BBM. Kita harus meninggalkan perilaku konsumtif menjadi produktif.

Sebagai ilustrasi, tahun 2014, sekitar 240 triliun rupiah subsidi BBM hanya dibakar di jalan-jalan, hanya dibakar-bakar dan dinikmati oleh jutaan mobil pribadi; bukan dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di gunung-gunung, di pesisir-pesisir, di pulau-pulau terpencil, atau mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Itulah yang saya sebut sebagai praktik yang tidak benar tersebut. Padahal uang sebesar itu dapat digunakan untuk membangun sekolah, membangun rumah sakit, meningkatkan kesejahteraan

rakyat melalui program ekonomi produktif dan perlindungan sosial, serta membangun lebih banyak lagi infrastruktur.

Pemerintah menyadari kebijakan pengalihan subsidi BBM untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita. Namun untuk jangka panjang, kebijakan yang saat ini dirasa pahit, pada saatnya akan berbuah manis. Banyak infrastruktur dan fasilitas publik yang dapat dibangun pemerintah untuk dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat. Banyak program bantuan sosial untuk kelompok masyarakat miskin yang dapat diberikan pemerintah untuk membantu mereka keluar dari belenggu kemiskinan. Banyak program perlindungan sosial yang dapat dijalankan secara berkelanjutan untuk seluruh masyarakat dan pekerja. Juga banyak usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bisa digerakkan. Semua itu bisa kita lakukan dengan pengalihan subsidi BBM dan subsidi-subsidi lainnya yang saat ini tidak tepat sasaran.

Bagi masyarakat kita yang kurang beruntung, yang rentan terhadap perubahan, pemerintah menyiapkan Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Keluarga Sejahtera, dan Asistensi Sosial untuk Penyandang Disabilitas Berat. Pemerintah juga akan terus mendukung efektivitas dan keberlanjutan program Sistem Jaminan Sosial Nasional,

baik Jaminan Kesehatan Nasional maupun Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. Berbagai program itu merupakan jaring pengaman sosial agar saudara-saudara kita yang kurang beruntung, pada saat terjadi gejolak tidak mengalami penurunan tingkat kesejahteraan. Mereka harus tetap menjadi bagian dari pembangunan nasional yang produktif.

Pemerintah saat ini terus mempercepat pembangunan infrastruktur.

Kita bangun jalan tol yang tidak lama lagi akan menyambungkan Pulau Jawa, bahkan dalam beberapa tahun ke depan, akan terbentang di Pulau Sumatera. Kita bangun pula jalur kereta api di Sulawesi dan segera di Kalimantan dan Papua; kita bangun lebih banyak waduk; dan pelabuhan-pelabuhan untuk mendukung tol laut dengan tambahan banyak galangan kapal.

Di bidang energi, dalam sepuluh bulan ini, pemerintah sudah memulai membangun lebih banyak pembangkit listrik di berbagai pelosok Tanah Air. Sehingga dalam kurun waktu lima tahun ke depan, kita bisa penuhi kebutuhan listrik yang menopang kemajuan industri dan pencapaian rasio elektrifikasi yang tinggi, guna menjamin pertumbuhan ekonomi bagi lompatan kemajuan bangsa kita. Kita juga

perbanyak pasar rakyat, agar menjadi penyangga pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat, dan memberikan insentif fiskal bagi kegiatan ekonomi produktif. Sejalan dengan itu, Pemerintah juga mempercepat pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus dan Kawasan Industri di luar Pulau Jawa, khususnya untuk industri pertanian dan pertambangan.

Pemerintah juga mengupayakan agar beragam program aksi pembangunan itu dapat dikelola dengan mengedepankan kapasitas dan daya inovasi anak bangsa sendiri. Program aksi pembangunan itu, khususnya untuk ekonomi kreatif, harus bisa menjadi akses untuk perolehan lapangan kerja yang makin berkualitas, perbaikan kesejahteraan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi anak bangsa.

Laut kita yang terbentang luas, memiliki potensi ekonomi, potensi pertahanan, dan potensi persatuan. Lingkungan laut yang kini terancam oleh perubahan iklim perlu kita selamatkan. Kita juga harus melindungi laut kita dari ancaman keamanan seperti pencurian ikan dan penjarahan sumber daya laut. Kapal-kapal yang tertangkap harus menghadapi ketegasan kita, termasuk ditenggelamkan. Hukum internasional juga menentang

pencurian ikan dan penjarahan sumber daya laut. Salah satu agenda saya yang terpenting adalah mewujudkan tol laut. Tol laut yang menjadi bagian dari infrastruktur maritim akan dilengkapi dengan galangan-galangan kapal yang produktif. Insya Allah, kebijakan ini akan mendorong peningkatan ekonomi maritim yang berkesinambungan, kelestarian laut, dan tata ruang laut yang baik.

Seiring dengan itu, kita juga harus menggali lagi budaya maritim dan identitas maritim bangsa Indonesia. Kita harus mampu menunjukkan kepada dunia, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa maritim. Bangsa yang menjaga dan mendayagunakan lautnya dengan penuh kesungguhan.

Itulah bagian awal dari upaya kita untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Poros Maritim yang tidak saja digagas untuk menciptakan ketahanan nasional tetapi juga ketahanan regional dan global. Strategi inilah yang tengah digodok dan akan dituangkan menjadi Kebijakan Kelautan Nasional Indonesia.

Presiden menyatakan mendorong penguatan ekonomi nasional melalui transformasi fundamental,

Pemerintah mewajibkan penggunaan rupiah untuk transaksi di dalam negeri. Langkah ini untuk menunjukkan bahwa kita adalah Negara berdaulat. Transformasi ekonomi

juga memerlukan topangan yang kuat dari bidang-bidang lain seperti politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, penegakan hukum, dan penghargaan pada hak azasi manusia. Tanpa sinergi bidang-bidang tersebut, tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan kokoh.

Seperti digariskan dalam UUD 1945, prinsip dasar politik luar negeri kita adalah bebas aktif. Prinsip ini menuntut Indonesia menentukan kebijakan politik luar negeri secara bebas, mandiri, dan tanpa beban aliansi. Indonesia ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk itu Indonesia akan terus mengirimkan pasukan perdamaian ke berbagai belahan dunia, menjadi penengah konflik, memberikan kepemimpinan dalam pembuatan norma-norma regional dan global. Indonesia akan terus berkontribusi dan berperan dalam menciptakan keamanan di Asia Tenggara, serta memberikan kepemimpinan di Samudra Hindia, di mana Indonesia akan menjadi pemimpin Indian Ocean Rim Association pada 2015-2017. Indonesia juga terus mendukung kemerdekaan Palestina dari penjajahan dan kedzaliman serta menyerukan agar saudara-saudara Muslim di Timur Tengah meletakkan

senjata dan berdamai demi kepentingan ukhuwah Islamiyah.

Kita juga akan membangun kekuatan pertahanan Negara yang tangguh dengan memberdayakan alutsista produksi dalam negeri. Kita harus memiliki kekuatan pertahanan Negara yang tidak hanya sebatas kekuatan esensial minimum, namun kekuatan yang mampu mengamankan dan menjaga kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi sekitar 250 juta warganya. Kekuatan pertahanan yang kita bangun itu harus tetap menjunjung tinggi karakter negara dan bangsa Indonesia sebagai negara dan bangsa yang cinta damai. Sejalan dengan itu, dalam rangka penegakan hukum dan pemberantasan korupsi, Pemerintah mendorong sinergi KPK-POLRI-Kejaksaan Agung agar bahu membahu dalam bekerja dan menjadi pendorong pembangunan. Sinkronisasi dan harmonisasi antar lembaga penegak hukum terus ditingkatkan sehingga terbangun sistem hukum yang modern, yang menekankan aspek preventif dan fasilitatif. Pemerintah juga telah membentuk Panitia Seleksi Pimpinan KPK yang terdiri dari para tokoh masyarakat yang kredibel, independen, dan berintegritas. Semoga terpilih pimpinan KPK yang amanah, yang dapat membawa lembaga anti-

rasuah itu bekerja efektif, dan dapat bekerjasama dengan penegak hukum lainnya, membersihkan jubah Republik yang dikotori oleh korupsi.

Secara khusus ingin memberikan perhatian kepada tanah Papua.

Pemerintah berkomitmen untuk membangun Papua dan menjadikan Papua sebagai Tanah Damai. Kerusuhan seperti kasus Tolikara, seharusnya tidak terjadi lagi di masa depan. Pemerintah memberikan akses bagi wartawan asing untuk masuk dan meliput di Papua.

Pemerintah juga berkomitmen untuk melindungi masyarakat adat yang menghadapi konflik agraria, menurunkan emisi karbon dengan menghentikan kebakaran hutan, mengelola hutan secara lestari, melindungi nelayan dari para pencuri ikan dari negara-negara lain, melindungi generasi mendatang dari ancaman bahaya narkoba, serta membentuk komite rekonsiliasi untuk pelanggaran HAM berat.

Saat ini Pemerintah sedang berusaha mencari jalan keluar paling bijaksana dan mulia untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM di Tanah Air. Pemerintah menginginkan ada rekonsiliasi nasional sehingga generasi mendatang tidak terus memikul beban sejarah masa lalu.

Anak-anak bangsa harus bebas menatap masa depan yang terbentang luas. Semua itu merupakan langkah awal pemerintah untuk menegakkan kemanusiaan di bumi Nusantara.

3). Bagian Penutup

Bagian akhir yang terdapat dalam pidato yang disampaikan dikategorikan sebagai bagian akhir. Dalam bagian ini, pembicara akan mengakhiri pidatonya dengan kata-kata penutup. Kata-kata ini haruslah dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pendengarnya agar penyampaian pidato tetap berada dalam penilaian yang baik di mata pendengar. Joko Widodo biasanya akan menutup pidatonya dengan menyampaikan inti dari pesan dalam pidatonya. Pesan ini biasanya berbentuk instruksi, arahan, petunjuk, saran, dan berbagai kalimat imperatif lainnya. Hal ini dapat diamati dalam bagian penutup pada pidato di depan sidang Tahunan MPR. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Di akhir pidato kenegaraan yang terhormat ini, saya ingin berterimakasih atas ketulusan, kesabaran, dan optimisme Saudara-saudara dan seluruh rakyat Indonesia, sehingga Pemerintah mempunyai ruang untuk melakukan

transformasi fundamental perekonomian nasional. Juga kepada beberapa perwakilan Saudara-saudara kita dari daerah-daerah terpencil, pulau-pulau terdepan, pedalaman, dan para juara olimpiade sains dan teknologi, olah raga, dan lain-lain, atas prestasi dan dedikasinya yang luar biasa, yang ikut hadir bersama-sama kita di ruangan yang terhormat ini. Kita membutuhkan lebih banyak lagi pejuang-pejuang pembangunan seperti Saudara-saudara, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Integritas, Etos Kerja, dan semangat Gotong Royong. Untuk itu, pada hari ini saya menegaskan kembali perlunya gerakan nasional revolusi mental. Gerakan tersebut akan menyuburkan kembali nilai-nilai semangat juang, optimisme, kerja keras, kesantunan, tatakrama, dan memperkokoh karakter bangsa, serta memperkuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan dukungan tulus, kesabaran, dan sikap optimis seluruh rakyat Indonesia, Insya Allah transformasi fundamental ekonomi nasional yang dijalankan pemerintah pada saatnya akan berbuah manis.

Mengakhiri pidato ini, saya ingin mengingat pesan Bung Karno pada Sewindu Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1953; "...kita tidak

bertujuan bernegara hanya satu windu saja, kita bertujuan bernegara seribu windu lamanya, bernegara buat selama-lamanya."

Utuk hidup sejahtera perlu kerja keras, butuh pengorbanan. ayo kerja untuk bangsa! Ayo kerja untuk Negara! Ayo kerja untuk rakyat!

Dalam pidato ini, Joko Widodo menutup pidatonya dengan menyampaikan harapannya kepada Kita membutuhkan lebih banyak lagi pejuang-pejuang pembangunan seperti Saudara-saudara, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Integritas, Etos Kerja, dan semangat Gotong Royong. Untuk itu, pada hari ini saya menegaskan kembali perlunya gerakan nasional revolusi mental. Gerakan tersebut akan menyuburkan kembali nilai-nilai semangat juang, optimisme, kerja keras, kesantunan, tatakrama, dan memperkokoh karakter bangsa, serta memperkuat tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan dukungan tulus, kesabaran, dan sikap optimis seluruh rakyat Indonesia, Insha Allah transformasi fundamental ekonomi nasional yang dijalankan pemerintah pada saatnya akan berbuah manis

Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo

Tahun 2016

1). Bagian Awal

Sebelum memulai pidato, presiden Joko Widodo biasanya akan mengucapkan salam kepada para hadirin yang ada di tempat. Pihak-pihak yang diberi salam tentu kepala-kepala negara misalnya presiden pertama sampai yang terakhir serta ketua dan wakil ketua DPR RI dan para para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional.

Bentuk salam ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Damai Sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Lembaga-Lembaga Negara;
Yang saya hormati Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden
Republik Indonesia Kelima;
Yang saya hormati Bapak Try Sutrisno dan Bapak Hamzah
Haz;
Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati
Boediono;
Yang saya hormati para Duta Besar Negara-Negara
Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan
Organisasi Internasional.*

Pidato ini disampaikan didepan sidang tahunan MPR. Dalam bagian pembuka pidato, Joko Widodo secara khusus menyebutkan para pemimpin nasional yang harus kita banggakan seperti Kita patut berterima kasih kepada para pendahulu kita, para pemimpin nasional, mulai dari Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden B.J. Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Atas perjuangan dan kerja keras para pemimpin nasional tersebut, disertai dukungan sepenuh hati dari seluruh rakyat Indonesia, hari ini di saat kita memperingati 71 tahun Indonesia Merdeka, kita mempunyai modal yang lebih dari cukup untuk melompat maju.

Dalam bagian pembuka ini, Joko Widodo hanya mengucapkan salam secara khusus dengan menyebutkan nama-nama pemimpin nasional ,

Dalam pidato yang pertama, acara yang dilaksanakan bersifat sangat formal dan dihadiri tidak hanya dari kalangan pejabat negara, tetapi juga dari kalangan pers secara nasional. Oleh sebab itu, ucapan salam secara khusus sangat diperlukan dalam situasi seperti itu. Penyampaian ini karena konteks ketika pidato ini disampaikan jauh berbeda. Hal ini menunjukkan tingkat

formalitasnya yang sangat tinggi sehingga presiden tentu haruslah menggunakan bahasa yang resmi dalam menyampaikan pidatonya.

2). Bagian Isi

Bagian isi pidato mengangkat persoalan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dalam bagian ini, pembicara akan menyampaikan secara terperinci tentang persoalan-persoalan yang patut untuk menjadi perhatian. Bagian ini disusun dengan urutan tertentu agar pesan yang disampaikan bisa lebih jelas dan mampu mempengaruhi pendengarnya. Hal ini dapat diamati pada pidato di Depan Sidang Tahunan MPR.

Pada bagian awal, Joko Widodo mengangkat tentang Kemerdekaan yang kita raih adalah jembatan untuk memakmurkan rakyat, untuk menegakkan keadilan, untuk membuat seluruh rakyat Indonesia meraih kemajuan bersama. Untuk mencapai semua itu, kita harus membangun. Bangunlah jiwanya! Bangunlah badannya! Dari Sabang sampai Merauke harus kita bangun. Dari Miangas hingga Rote harus kita bangun. Kita harus menjadi

bangsa yang maju, Indonesia maju, bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Percepatan pembangunan tersebut mutlak kita perlukan untuk kesenjangan sosial. Sudah 71 tahun Indonesia merdeka, kita belum mampu memutus rantai kemiskinan, memutus rantai pengangguran, dan memutus rantai ketimpangan.

Setiap Presiden Republik Indonesia telah bekerja keras, telah membanting tulang, telah berjuang untuk mengatasi tiga tantangan tersebut di masanya masing-masing. Mulai dari Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden BJ Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, sampai masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Tantangan yang sama, juga sedang kita hadapi sekarang ini.

Perbedaannya, kita menghadapi tantangan tersebut di tengah tatanan baru dunia, di tengah era kompetisi global. Kompetisi tidak lagi terjadi antar daerah tetapi antarnegara, antarkawasan. Sebuah era dimana semua negara saling terhubung satu sama lain, satu masalah bisa menjadi masalah bagi negara-negara di dunia.

Sampai sekarang ekonomi global masih mengalami perlambatan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi nasional juga terpengaruh. Namun kita patut bersyukur bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan pertama tahun 2016 tumbuh 4,92 persen. Bahkan dalam triwulan kedua tahun ini, pertumbuhan ekonomi nasional naik menjadi 5,18 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih besar di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia dan negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu pertumbuhan yang tertinggi di Asia.

Sementara itu, tantangan politik dan keamanan global juga semakin berat dan semakin beragam. Fenomena pergolakan politik di Timur Tengah, misalnya, berdampak pada ketidakstabilan kawasan dan memicu perluasan aksi terorisme di dunia termasuk di Ibukota negara kita.

Masih segar dalam ingatan kita, pada tanggal 14 Januari 2016 di Jalan MH Thamrin, Jakarta, teroris mencoba menimbulkan kepanikan masyarakat. Namun mereka gagal. Bangsa Indonesia tidak bisa diteror. Modal persatuan kita sebagai sebuah bangsa sangat kuat.

Masyarakat dunia pun memuji kecepatan, respon, dan penanggulangan terorisme yang kita lakukan. Oleh karena itu saya mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk terus meneguhkan komitmen bersama mencegah dan melawan aksi terorisme. Mari kita tegaskan bahwa tidak ada tempat untuk terorisme di Nusantara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Pada tahun percepatan pembangunan ini,

Bersamaan dengan pembangunan infrastruktur yang Pemerintah fokus pada tiga langkah terobosan untuk pengentasan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan dan kesenjangan sosial. Ketiga langkah itu adalah: yang pertama, percepatan pembangunan infrastruktur. Yang kedua, penyiapan kapasitas produktif dan Sumber Daya Manusia. Ketiga, deregulasi dan debirokratisasi.

Melalui percepatan pembangunan infrastruktur, kita bangun sarana infrastruktur secara lebih merata di seluruh Tanah Air guna memperkuat konektivitas antarwilayah dan memperkecil ketimpangan dan kesenjangan sosial. Akselerasi pembangunan infrastruktur logistik meliputi jalan nasional dan jalan tol, jembatan, jalur kereta api tidak hanya di pulau Jawa tapi juga di Pulau Sumatera, di Kalimantan, di

Sulawesi, dan juga dibangun *Mass Rapid Transportation* (MRT), *Light Rail Train* (LRT), dan *commuter line*.

Pelabuhan, sebagai perwujudan program tol laut, dan juga bandara. Sedangkan akselerasi pembangunan infrastruktur strategis mencakup pembangkit listrik, waduk, telekomunikasi, dan perumahan rakyat.

Percepatan pembangunan infrastruktur tersebut, baik infrastruktur logistik maupun infrastruktur strategis, tentu saja tidak melupakan kelestarian mengedepankan kelestarian alam itu, Pemerintah melakukan konservasi lahan gambut dan pencegahan pembakarannya. Pemerintah tidak ada toleransi pada pelaku pembakaran lahan gambut dan hutan karena tindakan itu termasuk kejahatan kemanusiaan.

Dalam percepatan pembangunan infrastruktur, Pemerintah berkewajiban untuk membangun wilayah-wilayah yang marginal, wilayah-wilayah yang tertinggal dengan menggunakan dana APBN. Sedangkan daerah-daerah lain yang ekonominya menggeliat dan tumbuh, Pemerintah mendorong peran dunia usaha dan kerjasama dunia usaha dengan BUMN. Nilai investasi BUMN akan terus kita perbesar.

Selain itu, dengan dukungan DPR, Pemerintah melakukan terobosan dengan mengeluarkan aturan tentang Amnesti Pajak. Diharapkan basis penerimaan pajak menjadi semakin luas guna mempercepat pembangunan dan meningkatkan daya saing nasional.

Agar terobosan-terobosan yang dilakukan di Tahun Percepatan Pembangunan mampu menurunkan kemiskinan, menurunkan pengangguran, dan menurunkan ketimpangan dan kesenjangan sosial, Pemerintah menaruh perhatian besar pada empat aspek strategis.

Aspek strategis pertama adalah mempercepat reformasi hukum untuk memberikan kepastian hukum dan memenuhi rasa keadilan masyarakat, serta terus mendorong reformasi birokrasi untuk menghadirkan pelayanan publik yang lebih prima. Bagian penting dari ini adalah reformasi dalam institusi Polri dan Kejaksaan. Reformasi yang menyeluruh dari hulu sampai hilir. Bukan reformasi tambal sulam atau parsial. Untuk itu profesionalisme Polri dan Kejaksaan terus ditingkatkan. Demikian pula kualitas Aparatur Sipil Negara terus ditingkatkan agar Negara kita semakin kompetitif.

Percepatan penggunaan Teknologi Informasi dalam sistem kerja Pemerintah juga terus dipercepat, sebagai bagian penting dari peningkatan kualitas layanan publik, efisiensi, dan pencegahan praktik korupsi.

Selain itu dalam rangka terus menguatkan rasa keadilan, Pemerintah melakukan terobosan-terobosan dalam perlindungan terhadap kelompok marjinal. Bagi kalangan penyandang disabilitas, Pemerintah telah menargetkan lebih dari 55.000 orang penyandang disabilitas untuk menerima Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Berat (ASPDB) di tahun 2016. Kemudian untuk membentengi anak dari perilaku kejahatan, telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2016. Perppu ini menegaskan kejahatan terhadap anak digolongkan dalam kejahatan luar biasa dan butuh penanganan yang luar biasa.

Aspek strategis kedua adalah perombakan manajemen anggaran pembangunan. Berulang kali telah saya sampaikan bahwa kita harus meninggalkan paradigma lama, yaitu paradigma anggaran dibagi rata. Kita harus bekerja dengan paradigma baru, yaitu anggaran difokuskan untuk program-program prioritas. Esensinya adalah uang

rakyat harus digunakan untuk kepentingan rakyat melalui program-program yang nyata, melalui kerja yang nyata, dan terasa manfaatnya bagi rakyat.

Sudah tidak bisa lagi anggaran pembangunan, uang rakyat, habis untuk kegiatan operasional birokrasi seperti perjalanan dinas dan anggaran rapat yang sebenarnya dapat di-efisienkan. Begitu pula tradisi lama penggunaan kalimat-kalimat yang bersayap pada nomenklatur penyusunan anggaran harus ditinggalkan karena berujung pada ketidakefisienan penggunaan dana pembangunan.

Aspek strategis ketiga adalah politik luar negeri. Dengan diplomasi yang kuat Pemerintah mempercepat penjajakan berbagai kerjasama perdagangan internasional dan mempertimbangkan partisipasi Indonesia di *Trans-Pacific Partnership Agreement* (TPPA), RCEP, dan lainnya.

Kita juga terus mendorong penyelesaian konflik internasional secara damai. Seperti semangat yang kita bawa saat menyerukan ajakan toleransi dan perdamaian dalam berbagai pertemuan dengan negara-negara Arab dan dengan Amerika Serikat. Baik itu melalui jalur dialog dan maupun penggunaan media sosial. Begitu pula Indonesia

terus terlibat aktif dalam mendorong penyelesaian perselisihan di Laut Tiongkok Selatan melalui negosiasi dan upaya damai paska penetapan Mahkamah Arbitrase Internasional di Den Haag.

Kita juga mendorong penuntasan perang saudara di Suriah secara damai serta pemenuhan hak-hak kemerdekaan rakyat Palestina.

Seiring dengan itu, kita tingkatkan kualitas perlindungan WNI di luar negeri. Melalui diplomasi menyeluruh dari berbagai jalur, kita telah berhasil membebaskan 14 WNI yang disandera kelompok bersenjata di Filipina Selatan. Melalui diplomasi pula, 2 WNI yang disandera di Papua Nugini berhasil dibebaskan. Menyelesaikan kasus WNI di luar negeri yang mayoritas terkait TKI. Hingga akhir Juli 2016, tidak kurang dari 23.651 TKI difasilitasi pemulangannya melalui berbagai cara.

Sedangkan dalam rangka pemantapan kedaulatan, Pemerintah mengedepankan pembangunan daerah-daerah terdepan, daerah-daerah yang menjadi beranda Indonesia. Kita kembangkan daerah seperti Entikong, Natuna, dan Atambua agar dunia melihat bahwa Indonesia adalah

negara besar dan setiap jengkal tanah airnya diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Aspek strategis keempat adalah demokrasi, stabilitas politik, dan keamanan. Bangsa ini tidak akan produktif, tidak akan maju, tidak akan menjadi bangsa pemenang apabila tidak menghargai hak asasi manusia dan terus didera gonjang-ganjing politik. Energi kita sebagai bangsa akan habis untuk meredakan keriuhan politik daripada melakukan lompatan-lompatan kemajuan.

Kita bersyukur sekarang ini kerjasama politik sudah kondusif dan konsolidasi politik menjadi semakin matang. Berbagai proses pengambilan keputusan politik dan pengesahan beragam produk hukum terlaksana secara demokratis.

Kita juga bersyukur Pilkada serentak tanggal 9 Desember 2015 secara umum berlangsung aman, tertib dan damai. Semua terlaksana dengan tradisi demokrasi yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Selanjutnya, Pemerintah bersama DPR-RI dan DPD-RI terus melakukan upaya perbaikan regulasi Pilkada, agar dapat terlaksana secara lebih baik untuk Pilkada serentak tahun 2017 dan Pilkada-pilkada selanjutnya.

Sementara itu, kedaulatan bangsa dan keamanan masyarakat terus terjaga karena TNI dan Polri terus siaga dan tak pernah berhenti mengabdikan. Pemerintah terus berupaya meningkatkan profesionalisme TNI dan Polri dengan pendekatan kesejahteraan dan modernisasi persenjataan. Pemerintah juga mendukung kemandirian industri dalam negeri untuk memasok alutsista TNI dan alat operasional Polri.

Secara khusus saya ingin mengapresiasi keberhasilan TNI dan Polri yang sudah melumpuhkan salah satu pemimpin kelompok teroris di Indonesia, yaitu Santoso. Tetap waspada dan terus tekan potensi dan ancaman terorisme di Nusantara.

Kita hanya dapat membuat terobosan bagi kemajuan bangsa dan negara kalau pola pikir kita progresif, optimis, dan inovatif. Untuk itu Pemerintah terus menjalankan proses Revolusi Karakter Mental, yaitu perubahan pola pikir dan perubahan sistem yang dimulai dari berbagai institusi pemerintahan.

Selama ini kita terkungkung oleh sikap pesimis dan tidak sadar bahwa sebagian dari hambatan kemajuan Indonesia justru datang dari diri kita sendiri. Padahal

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang pernah menginspirasi negara-negara yang terjajah untuk merdeka, bangsa yang memberikan Pancasila, memberikan Trisakti, memberikan nilai-nilai gotong royong untuk dunia. Oleh sebab itu, kita harus percaya diri, harus yakin, bahwa kita bisa menjadi bangsa pemenang.

3). Bagian Penutup

Bagian akhir yang terdapat dalam pidato yang disampaikan dikategorikan sebagai bagian akhir. Dalam bagian ini, pembicara akan mengakhiri pidatonya dengan kata-kata penutup. Kata-kata ini haruslah dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pendengarnya agar penyampaian pidato tetap berada dalam penilaian yang baik di mata pendengar. Joko Widodo biasanya akan menutup pidatonya dengan menyampaikan inti dari pesan dalam pidatonya. Pesan ini biasanya berbentuk instruksi, arahan, petunjuk, saran, dan berbagai kalimat imperatif lainnya. Hal ini dapat diamati dalam bagian penutup pada pidato di depan sidang Tahunan MPR. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Di akhir Pidato Kenegaraan di depan Sidang Terhormat, saya mengajak segenap elemen bangsa untuk

bersinergi mengatasi kemiskinan, mengatasi pengangguran, serta mengatasi ketimpangan dan kesenjangan sosial. Tanpa kerjasama, tanpa gotong royong, kita akan digulung oleh arus sejarah. Kita tidak menginginkan itu.

Oleh sebab itu, apapun bidang yang saudara-saudara geluti, jadilah yang terbaik. Dengan kerja nyata bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa pemenang, dengan Kerja nyata bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa maju, menjadi bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berbudaya. Sekarang ini biduk kita sedang berlayar menuju ke sana. Menuju kemajuan Indonesia Raya!

Dirgahayu Republik Indonesia!

Dirgahayu Negeri Pancasila!

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Om Shanti Shanti Shanti Om,

Namo Buddhaya.

Jakarta, 16 Agustus 2016

Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo
Tahun 2017

1). Bagian Awal

Sebelum memulai pidato, presiden Joko Widodo biasanya akan mengucapkan salam kepada para hadirin yang ada di tempat. Pihak-pihak yang diberi salam tentu kepala-kepala negara misalnya presiden pertama sampai yang terakhir serta ketua dan wakil ketua DPR RI dan para para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional.

Bentuk salam ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Damai Sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;
Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para
Anggota Lembaga-Lembaga Negara;
Yang saya hormati Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden
Republik Indonesia Kelima;
Yang saya hormati Bapak Try Sutrisno dan Bapak Hamzah
Haz;
Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati
Boediono;
Yang saya hormati para Duta Besar Negara-Negara
Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan
Organisasi Internasional.*

(Widodo, 14 Agustus 2017)

2). Bagaimana Isi

Presiden menyampaikan kita ini adalah bangsa yang besar. Sekali lagi, Indonesia ini adalah bangsa yang besar. Besar, bukan hanya karena jumlah penduduknya yang lebih dari 250 juta jiwa. Besar, bukan hanya karena memiliki 17 ribuan pulau. Besar, bukan hanya karena sumber daya alam yang melimpah.

Tapi, kebesaran Indonesia karena bangsa ini sudah teruji oleh sejarah, bisa tetap kokoh bersatu sampai menginjak usianya ke-72 tahun. Sementara di beberapa negara lain, dilanda konflik kekerasan antarsuku, perpecahan antaragama, pertikaian antargolongan, kita bersyukur kita tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbhinneka tunggal ika. Bahkan sekarang ini, kita menjadi rujukan banyak negara dalam hal mengelola kebhinnekaan dan membangun persatuan.

Kita adalah bangsa petarung yang berani berjuang dengan kekuatan sendiri meraih kemerdekaan. Kita merebut kemerdekaan berkat perjuangan para pahlawan

kita, ulama kita, para santri, pemimpin agama-agama kita, dan pejuang dari seluruh pelosok Nusantara.

Semua itu harus membuat kita semakin bangga pada Indonesia, negeri yang kita cintai bersama. Semua itu, harus membuat kita percaya diri untuk menghadapi masa depan. Kita harus meninggalkan warisan kolonialisme, yang menjadikan bangsa kita bermental budak, karakter rendah diri, pecundang dan selalu pesimis dalam melihat hari esok. Kita harus membuang jauh-jauh mentalitas negatif yang membuat sesama anak bangsa saling mencela, saling mengejek dan saling memfitnah. Karena kita adalah bersaudara,

Kita harus membangun fondasi kultural yang kuat. Kita harus bersatu dan berdiri gagah untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, yang semakin ekstrim, dan berubah dengan sangat cepat. Hanya bangsa yang cepatlah yang akan memenangi persaingan global.

Kita harus ingat bahwa kita pernah menjadi tempat bagi negara lain untuk belajar, belajar tentang Islam, belajar tentang seni budaya, belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain-lain. Kebanggaan inilah yang harus kita rebut kembali, kebanggaan terhadap kreasi dan karya sendiri, kebanggaan terhadap produk sendiri.

Sebagai bangsa yang besar dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, mempunyai ratusan suku dan ribuan pulau, bangsa Indonesia harus percaya diri untuk meraih kemajuan, mengejar ketertinggalan dan mewujudkan kejayaan.

Kita harus percaya pada kekuatan bangsa kita sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kita mampu untuk meraih kemajuan. Dulu kita takut terhadap masuknya bank-bank asing ke negeri kita. Ternyata bank-bank nasional kita mampu bersaing dan kini telah menjadi bank-bank yang besar, dan modern. Kita memiliki kekuatan yang sungguh luar biasa yakni anak-anak muda. Anak-anak muda kita banyak yang menjadi juara olimpiade matematika, fisika, dan biologi. Anak-anak muda kita telah menunjukkan prestasi mereka, mulai dari menjadi juara hafidz Alquran, berprestasi dalam karya robotik, sangat inovatif sebagai start-up, dan juga kreatif dalam berkesenian sampai di panggung-panggung dunia.

Demikian pula dengan industri kreatif dan film-film nasional kita, yang banyak digerakkan oleh anak-anak muda, semakin digemari dan ditonton oleh banyak orang. Tapi semua keunggulan itu tidak harus membuat kita terlena, membuat kita berpuas diri. Masih banyak pekerjaan

yang harus kita tuntaskan. Masih banyak janji kemerdekaan yang harus kita tunaikan.

Sebagai refleksi bersama, kita harus jujur mengakui bahwa tidak mungkin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, kalau rumah-rumah rakyat kita di seluruh pelosok nusantara tidak menikmati aliran listrik. Tidak mungkin kita menjadi negara yang kompetitif ketika biaya logistik kita mahal. Tidak mungkin kita menjadi Poros Maritim Dunia, kalau kita tidak mempunyai pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat bersandar kapal-kapal besar yang mengangkut produk-produk kita. Tidak akan mungkin menjadi bangsa yang berdaulat di bidang pangan, kalau jumlah bendungan dan saluran irigasi yang mengairi lahan-lahan pertanian kita di seluruh penjuru Tanah Air, sangat terbatas.

Kita juga menghadapi tantangan untuk terbebas dari jebakan sumber daya alam. Setelah selesainya booming migas di tahun 1970-an, selesainya booming kayu di tahun 1990-an, era booming mineral juga telah berakhir. Bahkan beberapa komoditas lainnya merosot tajam. Karena itu kita harus berubah.

Kita harus menyelesaikan semua masalah secara cepat. Itu artinya kita juga harus membuat garis tegas. Kita

tidak boleh ragu menjaga kedaulatan kita, menjaga laut kita, menjaga perbatasan kita, menjaga sumber daya alam kita. Kita harus berani melawan pencurian sumber daya laut kita. Kita berani menenggelamkan kapal ilegal untuk melindungi nelayan kita. Kita harus berani menjaga setiap jengkal bumi pertiwi untuk kemakmuran rakyat kita. Kita berani bubarkan Petral.

Kita berani alihkan subsidi untuk hal-hal yang produktif. Kita tegas menyatakan perang pada bandar-bandar Narkoba yang merusak masa depan generasi muda kita. Kita harus tegas menghadapi infiltrasi ideologi seperti ekstrimisme, radikalisme, terorisme yang merusak sendi-sendi negara kita.

Tidak ada halangan bagi kita untuk menarik garis tegas karena kita berpegang teguh pada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Kita berani bersikap tegas karena kita memiliki Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa dan jiwa kita semua.

Pancasila adalah pemersatu kita semua, yang harus kita hayati, yang harus kita amalkan, yang harus menjadi ideologi yang bekerja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, Pemerintah mengambil inisiatif membentuk Unit Kerja Presiden untuk Pembinaan Ideologi

Pancasila atau UKP-PIP yang mendapatkan tugas melakukan pembinaan ideologi kepada seluruh elemen rakyat, termasuk generasi muda, penerus masa depan bangsa.

Untuk memenuhi janji kemerdekaan, mengharuskan kita bekerja lebih fokus. Pada tahun pertama Kabinet Kerja, Pemerintah telah meletakkan pondasi pembangunan nasional yang kokoh melalui transformasi fundamental perekonomian dan meletakkan kembali paradigma Indonesia Sentris. Pada tahun kedua, Pemerintah mendorong percepatan pembangunan nasional, baik pembangunan infrastruktur fisik, mempercepat pembangunan sumber daya manusia, serta meningkatkan daya saing untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Kita juga melakukan percepatan deregulasi ekonomi dengan mengeluarkan beberapa paket Kebijakan Ekonomi.

Pada tahun ketiga, Pemerintah bergerak lebih maju lagi, fokus pada kebijakan pemerataan ekonomi yang berkeadilan. Tahun 2017 ini adalah tahun kerja bersama untuk pemerataan ekonomi yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kita ingin seluruh rakyat Indonesia, di seluruh pelosok tanah air bisa merasakan manfaat dari

pembangunan. Rakyat di Aceh, di Papua, Pulau Miangas dan Pulau Rote bisa menikmati hasil-hasil pembangunan secara merata. Kita ingin para petani, nelayan, buruh, ulama, pedagang pasar, tokoh agama, guru, aparatur sipil negara, TNI, POLRI, pers, budayawan, mahasiswa, dan lainnya bisa bergerak bersama, maju bersama, sejahtera bersama.

Kita tidak ingin kesejahteraan hanya dinikmati oleh seseorang atau sekelompok orang. Inilah janji kemerdekaan yang harus kita segera wujudkan, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut mewujudkan ketertiban dunia.

Ke sanalah kita bergerak. Dalam tiga tahun terakhir ini, Pemerintah fokus untuk memerangi kemiskinan, menekan ketimpangan, dan mengurangi pengangguran. Hasilnya, tingkat kemiskinan di Indonesia turun, dari 28,59 juta orang pada Maret tahun 2015 menjadi 27,77 juta orang pada Maret tahun 2017. Begitu juga Indeks Rasio Gini Indonesia, yang mengukur tingkat kesenjangan ekonomi, terus membaik dan mencapai 0,393 di bulan Maret 2017, turun dibandingkan dengan angka bulan September 2014 yaitu 0,414.

Angka inflasi kita juga terkendali di tingkat 2,6 persen dari bulan Januari hingga Juli tahun 2017. Bahkan di bulan Mei 2017, yaitu menjelang bulan puasa, tercatat inflasi kita hanya sebesar 0,39 persen.

Pertumbuhan ekonomi juga terus kita jaga agar berkualitas dan berkeadilan. Kita harus memastikan pertumbuhan ekonomi yang rata-rata 5 persen per tahun pada periode 2014-2016, bukan hanya dinikmati oleh segelintir orang tapi bisa dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Oleh sebab itu, pembangunan yang kita jalankan bersama bukan hanya untuk yang tinggal di kota-kota tapi untuk seluruh anak bangsa, baik yang tinggal di pedesaan, daerah-daerah pinggiran, pulau-pulau terdepan, maupun kawasan perbatasan.

Kita ingin rakyat di perbatasan menjadi bangga menjadi bagian dari Warga Negara Republik Indonesia. Kita ingin rakyat-rakyat di perbatasan merasakan kehadiran Negara melalui pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Motaain dan Motamasin- NTT, Skouw-Papua, Entikong-Kalimantan Barat, Aruk- Kalimantan Barat, dan Nanga Badau-Kalimantan Barat. PLBN adalah beranda terdepan Indonesia yang kita harapkan memunculkan

sentra-sentra pertumbuhan ekonomi baru sehingga pembangunan menjadi lebih merata di seluruh pelosok negeri.

Untuk mempercepat pemerataan pembangunan di daerah dan desa, Pemerintah meningkatkan anggaran transfer ke daerah dan dana desa. Melalui program Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik, Pemerintah meningkatkan akses rakyat untuk mendapatkan pelayanan infrastruktur dasar seperti jaringan air minum sampai ke rumah-rumah warga. Pemerintah juga mendorong pergerakan ekonomi daerah dengan peningkatan presentase kemantapan jalan provinsi, jalan kabupaten/kota dan mendukung irigasi pertanian.

Komitmen pemerataan ekonomi juga diwujudkan melalui peningkatan Dana Desa, yang pada tahun 2017 ini besarnya Rp60 triliun. Dengan dana desa ini, Pemerintah mendorong percepatan pertumbuhan serta pemerataan ekonomi desa.

Dalam mendukung pemerataan, Pemerintah juga mendorong peningkatan rasio elektrifikasi nasional yang mencapai 92 persen pada bulan Maret tahun 2017. Dalam sidang yang terhormat ini, saya ingin menyampaikan ucapan selamat kepada warga Desa Wogalirit, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, setelah

72 tahun merdeka, sekarang akhirnya bisa menikmati layanan listrik. Selamat juga untuk warga desa-desa lain di seluruh Tanah Air, yang tahun 2017 ini bisa menikmati layanan listrik.

Keinginan untuk melakukan pemerataan yang berkeadilan bukanlah sekedar slogan, kita harus betul-betul wujudkan secara konkret. Bertahun-tahun Saudara-saudara kita di Tanah Papua harus membeli BBM dengan harga sangat mahal, harganya berpuluh-puluh kali lipat dengan harga yang dibeli oleh saudara kita di pulau Jawa atau Sumatera. Hal ini tidak boleh terjadi di Negeri Pancasila. Untuk itu, Pemerintah menerapkan kebijakan BBM satu harga, sehingga Saudara-saudara kita di Tanah Papua menikmati harga yang sama dengan harga di Jawa dan daerah lain di Indonesia.

Tujuh puluh dua tahun kita merdeka, ketika negara-negara lain sudah menatap angkasa luar, di negara kita tercinta, urusan sertifikasi lahan untuk rakyat belum tuntas-tuntas juga. Akibatnya, terjadi sengketa lahan baik antarwarga, antara warga dengan korporasi atau bahkan antara warga dengan pemerintah. Karena itu, melalui Kebijakan Pemerataan Ekonomi yang Berkeadilan,

Pemerintah melakukan percepatan sertifikasi lahan yang sekarang sudah mencapai 250 ribu bidang.

Pemerintah juga sedang menjalankan redistribusi tanah untuk masyarakat dan sudah memberikan 707 ribu hektar kawasan hutan kepada masyarakat adat untuk dikelola secara produktif. Selain itu, juga sedang dijalankan Program Perhutanan Sosial sehingga rakyat di lapisan 40 persen terbawah mendapatkan akses untuk memanfaatkan hutan bagi kesejahteraan mereka.

Pemerintah juga terus melanjutkan program-program kerakyatan yang sudah dijalankan sejak tahun pertama Kabinet Kerja, utamanya Program Keluarga Harapan (PKH), Program Perlindungan Nelayan, Program Percepatan Pembangunan Rusunawa bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), dan program peningkatan kualitas Rumah Tidak Layak Huni (RTLH).

Agar bisa menjangkau 40 persen lapisan terbawah Pemerintah melakukan reformasi kebijakan sehingga subsidi betul-betul lebih tepat sasaran. Pemerintah secara bertahap mensinergikan antar program bantuan sosial serta melakukan pengalihan Beras Sejahtera (Rastra) secara bertahap menjadi bantuan pangan non-tunai. Selain itu, keberpihakan pada 40 persen lapisan terbawah juga

dilakukan melalui penguatan program-program perlindungan sosial dan perluasan cakupan penerima manfaat.

Untuk mendukung Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Pemerintah juga terus berusaha menekan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sekarang ini suku bunga KUR bisa di angka 9 persen. Kita berharap Rp94,4 triliun KUR yang sudah disalurkan di tahun 2016 dapat ikut mengangkat kesejahteraan sektor UMKM. Dengan akses permodalan yang lebih mudah itu, maka kita berharap bisa menggerakkan ekonomi rakyat terutama kalangan pedagang-pedagang kecil. Selain mempermudah akses permodalan, kita juga melakukan revitalisasi pasar sehingga para pedagang bisa berdagang dengan nyaman dan tidak kalah bersaing dengan pasar-pasar modern.

Kebersamaan dalam Persatuan

Kita harus ingat bahwa membangun Indonesia adalah membangun manusia Indonesia. Alhamdulillah, kerja bersama kita selama ini dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia Indonesia telah menuai hasil yang menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia bergerak naik dari negara kategori medium high development menjadi negara dalam kategori high human

development, dengan angka IPM naik dari 68,90 di tahun 2014 menjadi 70,18 tahun 2016.

Kenaikan IPM tersebut tidak terlepas dari kerja bersama kita dalam meningkatkan cakupan Program Kartu Indonesia Sehat (KIS), Program Kartu Indonesia Pintar (KIP), Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak balita dan ibu hamil.

Pembangunan sumber daya manusia akan terus berlanjut. Pemerintah bukan hanya konsentrasi untuk mengurangi dampak kekurangan gizi kronis, menekan angka stunting, tapi juga menyiapkan generasi muda yang berkualitas, yang terampil dan siap untuk berkompetisi. Untuk itu, Pemerintah menginisiasi peningkatan kompetensi tenaga kerja, antara lain melalui pendidikan dan pelatihan vokasi. Kita terus memperbanyak dan memperkuat pendidikan SMK dan Politeknik yang harus memiliki keterkaitan dengan dunia industri. Semuanya dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan tangguh.

Pembangunan manusia serta infrastruktur sosial berjalan beriringan dengan percepatan pembangunan infrastruktur fisik. Agar anak-anak kita bisa belajar dengan

baik maka pembangunan sarana dan prasarana pendidikan terus ditingkatkan. Seiring dengan penyiapan sumber daya manusia Indonesia, Pemerintah juga membangun sentra-sentra pertumbuhan ekonomi baru, kawasan-kawasan industri baru di Luar Jawa seperti Kawasan Industri Sei Mangkei di Sumatera Utara dan Kawasan Industri Morowali di Sulawesi Tengah.

Pengembangan kawasan industri itu didukung oleh pembangunan infrastruktur transportasi untuk memperlancar konektivitas yang menghubungkan setiap jengkal wilayah Nusantara. Kita juga ingin seluruh wilayah Indonesia terhubung baik melalui udara, laut maupun darat. Untuk itu, kita membangun bandara perintis, pelabuhan, jalan paralel perbatasan di Kawasan Perbatasan Wilayah Kalimantan Timur, jalan lintas perbatasan di Papua, dan jalan sabuk perbatasan di Provinsi NTT.

Perekonomian daerah, terutama di kawasan pinggir tidak akan bisa bergerak dengan cepat apabila tidak ada tenaga listrik dan prasarana telekomunikasi. Untuk itu, Pemerintah terus mendorong pembangunan energi listrik di 31 lokasi prioritas dan meneruskan pembangunan berbagai Base Transceiver Station (BTS) sehingga

kecamatan-kecamatan di perbatasan dan garis perbatasan NKRI dapat mengakses telepon dan informasi.

Kita akan menjadi bangsa maju yang diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia apabila kita memiliki daya saing. Salah satu penggerus daya saing kita adalah korupsi. Ini musuh kita bersama. Karena itu, di depan

Sidang Bersama yang terhormat ini, saya mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama memerangi korupsi. Pemerintah mendukung setiap usaha, dari semua pihak, dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi serta memperkuat KPK.

Selain memerangi korupsi yang menggerogoti APBN, menggerogoti uang rakyat, kita juga terus menguatkan sistem dan basis data perpajakan nasional. Untuk itu Pemerintah mengucapkan terima kasih kepada Sidang Anggota Dewan yang terhormat, yang telah menyetujui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 tahun 2017 tentang Akses Informasi Keuangan Untuk Kepentingan Perpajakan. Kita optimis bahwa dengan Perppu tersebut, APBN Indonesia akan semakin kokoh karena sumber kekuatannya berasal langsung dari rakyat, dan setiap rupiahnya digunakan untuk kepentingan rakyat. Selain itu, Indonesia juga semakin siap menyambut era

keterbukaan informasi internasional yang memberlakukan Sistem Pertukaran Informasi Otomatis (Automatic Exchange of Information/AEoI).

Selanjutnya, dalam menatap daya saing Indonesia ke depan, kita harus mengantisipasi perubahan dunia yang sangat cepat dan serba digital. Kita harus terus meningkatkan efisiensi dan daya saing nasional dengan terobosan digital di kerja-kerja birokrasi, pelayanan rakyat, pengembangan UMKM, cara kerja ekonomi nasional dan penyaluran bantuan sosial dan subsidi Non-Tunai.

Pemerintah juga memangkas berbagai regulasi dan pita birokrasi yang panjang yang selama ini telah membelenggu ekonomi Indonesia, terutama melalui 15 Paket Kebijakan Ekonomi yang telah dijalankan sejak tahun 2015.

Hasil dari berbagai Paket Kebijakan Ekonomi itu terlihat dengan semakin meningkatnya kepercayaan dunia internasional terhadap ketangguhan ekonomi Indonesia. Dalam peringkat Kemudahan Berusaha (Ease of Doing Business/EODB), posisi Indonesia meningkat dari peringkat 106 pada tahun 2016, menjadi peringkat 91 pada tahun 2017. Begitu pula Indonesia mendapat peringkat investment grade atau layak investasi dari tiga lembaga pemeringkat

internasional yang kredibel, yaitu Standard and Poor's Global Ratings, Fitch Ratings, dan Moody's. Bahkan di dalam survei bisnis oleh United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), posisi Indonesia naik ke peringkat 4 sebagai negara tujuan investasi prospektif.

Anggota Dewan yang terhormat, Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Salah satu janji kemerdekaan seperti tercantum dalam pembukaan konstitusi adalah kita ikut serta dalam upaya memelihara ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Hal itu mengharuskan kita semua untuk menjalankan politik luar negeri bebas dan aktif. Dalam diplomasi internasional, salah satu keaktifan dan kepemimpinan Indonesia ditunjukkan dengan mendorong Myanmar untuk menyelesaikan konflik di Rakhine state melalui pembangunan yang lebih inklusif, menghormati HAM, dan melindungi semua komunitas. Indonesia juga telah menampung 1.806 migran akibat konflik tersebut, mengirimkan bantuan kemanusiaan, dan membangun sekolah-sekolah di Myanmar.

Kita juga memberikan dukungan penuh pada kemerdekaan Palestina. Kita telah membuka Konsulat

Kehormatan di Ramallah, Palestina. Kita juga terus mendorong ASEAN dan PBB untuk mendukung kemerdekaan Palestina.

Indonesia juga mengecam keras pembatasan beribadah di Masjid Al-Aqsa bulan Juli 2017. Diplomasi Indonesia bergerak membela rakyat Palestina antara lain dengan mengusulkan proteksi internasional di Kompleks Al-Aqsa.

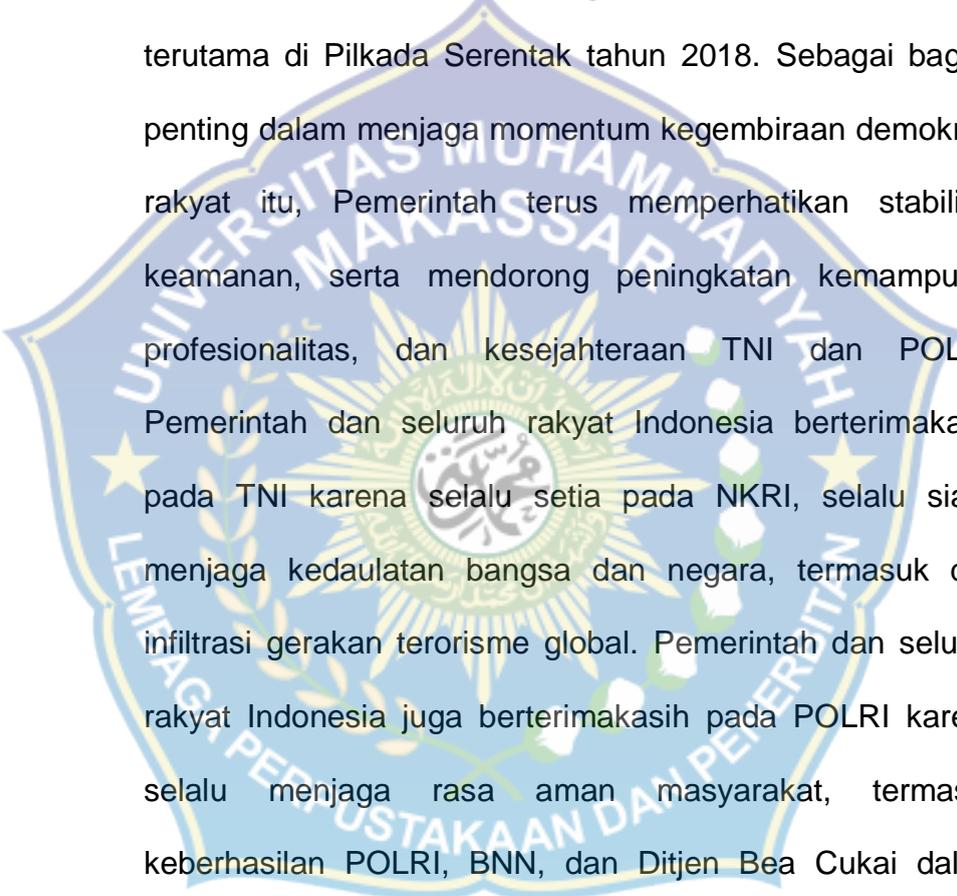
Sedangkan dalam diplomasi ekonomi, mesin diplomasi kita juga terus bergerak menggarap pasar-pasar non-tradisional di Afrika, Timur Tengah, dan Asia. Selama setahun ini, PT INKA berhasil mengekspor 150 gerbong kereta api ke Bangladesh, PT Dirgantara Indonesia mengekspor pesawat CN 235 ke Senegal dan Thailand.

Perlindungan warga negara kita di luar negeri juga menjadi komitmen kita bersama. Selain kita melakukan langkah-langkah perlindungan dan pendampingan pada pekerja migran, kita juga telah berhasil membebaskan sebagian besar WNI yang diculik kelompok teroris di Mindanao dan mengevakuasi WNI yang terjebak dalam konflik ISIS Marawi.

Di tengah gelombang globalisasi yang berubah cepat dan ekstrim, kemandirian bangsa Indonesia adalah pilar

yang sangat penting guna mewujudkan kesejahteraan rakyat dan menegakkan keadilan sosial. Pemerintah terus bekerja keras untuk mewujudkan kedaulatan pangan, dengan meningkatkan produksi bahan pangan strategis, utamanya padi, jagung, daging sapi, cabai, dan bawang merah. Pemerintah juga terus memperkuat kemandirian bangsa melalui inovasi teknologi dan pembangunan pembangkit listrik energi baru terbarukan serta mendorong kenaikan Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) dalam pembangunan pembangkit tenaga listrik.

Segenap rakyat Indonesia yang saya kasihi, Anggota Dewan yang saya hormati, Dalam kesempatan ini, di hadapan seluruh rakyat Indonesia, saya ingin menegaskan pentingnya demokrasi serta stabilitas politik dan keamanan guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui demokrasi, kita menjaga kedaulatan rakyat dan kerukunan dalam keragaman. Kita patut bersyukur bahwa pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2017 di 101 daerah berjalan dengan aman dan damai. Pemerintah mengucapkan terima kasih atas gotong royong semua pihak, dari lembaga penyelenggara pemilu tingkat pusat dan daerah, aparat TNI dan POLRI, segenap partai politik, termasuk kepada semua calon



kepala daerah dan calon wakilnya. Paling utama, Pemerintah mengucapkan terima kasih kepada rakyat Indonesia yang sudah memberikan suaranya, sebagai wujud kegembiraan berpolitik dan kematangan berdemokrasi. Saya mengajak kita semua untuk terus kerja bersama merawat kematangan demokrasi Indonesia, terutama di Pilkada Serentak tahun 2018. Sebagai bagian penting dalam menjaga momentum kegembiraan demokrasi rakyat itu, Pemerintah terus memperhatikan stabilitas keamanan, serta mendorong peningkatan kemampuan, profesionalitas, dan kesejahteraan TNI dan POLRI. Pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia berterimakasih pada TNI karena selalu setia pada NKRI, selalu siaga menjaga kedaulatan bangsa dan negara, termasuk dari infiltrasi gerakan terorisme global. Pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia juga berterimakasih pada POLRI karena selalu menjaga rasa aman masyarakat, termasuk keberhasilan POLRI, BNN, dan Ditjen Bea Cukai dalam membongkar penyelundupan 1 ton sabu.

Ke depan, TNI dan POLRI harus kita perkuat sebab tantangan ke depan sangat kompleks dan berubah sangat cepat. Tantangan pertahanan dan keamanan yang kita hadapi tidak lagi dalam paradigma Jawa Sentris, melainkan

Indonesia Sentris. Karena itu, gelar pasukan TNI, serta strategi pertahanan kita, harus bisa menjaga setiap jengkal tanah, setiap ombak lautan, dan setiap kaki langit Tanah Air Indonesia.

Sedangkan jenis ancaman yang kita hadapi sekarang bukan lagi hanya serbuan dari negara lain tetapi ancaman baru berupa gerakan ekstrimisme, radikalisme, terorisme, perdagangan manusia, kejahatan narkoba, penyelundupan senjata, dan kejahatan siber.

Karena itu, saya serukan kepada seluruh rakyat Indonesia, untuk terpanggil menjalankan tugas dan tanggungjawab kebangsaan kita untuk ikut serta bela negara. Di manapun kita berada, apapun pendidikan kita, apapun profesi kita, apapun pekerjaan kita, semua punya hak, semua punya kewajiban, semua punya kesempatan yang sama untuk bela negara.

3). Bagian Penutup

Bagian akhir yang terdapat dalam pidato yang disampaikan dikategorikan sebagai bagian akhir. Dalam bagian ini, pembicara akan mengakhiri pidatonya dengan kata-kata penutup. Kata-kata ini haruslah dapat memberikan

kesan yang mendalam kepada pendengarnya agar penyampaian pidato tetap berada dalam penilaian yang baik di mata pendengar. Joko Widodo biasanya akan menutup pidatonya dengan menyampaikan inti dari pesan dalam pidatonya. Pesan ini biasanya berbentuk instruksi, arahan, petunjuk, saran, dan berbagai kalimat imperatif lainnya. Hal ini dapat diamati dalam bagian penutup pada pidato di depan sidang Tahunan MPR. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Sebagai penutup Pidato Kenegaraan di depan Sidang Terhormat ini, saya mengajak kita semua yang diberi amanat oleh rakyat, yang sedang memanggul mandat dari rakyat, agar tetap teguh menjadikan kesejahteraan umum dan keadilan sosial sebagai haluan kerja kita, sebagai tujuan kerja bersama kita, demi terwujudnya Indonesia Raya.

Maka dari Sabang, dari Merauke, dari Miangas, dari Rote, mari kita bersama-sama berseru: Dirgahayu Republik Indonesia! Dirgahayu Negeri Pancasila!
Terimakasih.

Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden R.I Joko

WidodoTahun2018

1). Bagian Awal

Sebelum memulai pidato, presiden Joko Widodo biasanya akan mengucapkan salam kepada seluruh rakyat Indonesia dari sabang sampai merauke.. Pihak-pihak yang diberi salam tentu kepala-kepala negara misalnya presiden pertama sampai yang terakhir serta ketua dan wakil ketua DPR RI dan para lembaga-lembaga Negara, para menteri Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional.

Bentuk salam ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Damai Sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu,
Namo Buddhaya,
Salam Kebajikan.*

Yang saya hormati, seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote;

Yang saya hormati Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Majelis Pemusyawaratan Rakyat Republik Indonesia;

Yang saya hormati, Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Lembaga-Lembaga Negara;

Yang saya hormati para Menteri Kabinet Kerja dan Pimpinan Lembaga Pemerintah Non Kementerian;

Yang saya hormati Bapak BJ Habibie, Presiden Republik Indonesia Ketiga;
Yang saya hormati Ibu Hajah Megawati Soekarnoputri, Presiden Republik Indonesia Kelima;
Yang saya hormati Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia Keenam, beserta Ibu Ani Yudhoyono;
Yang saya hormati Bapak Try Sutrisno;
Yang saya hormati Bapak Hamzah Haz;
Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati Boediono;
Yang saya hormati Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid;
Yang saya hormati Ibu Karlina Umar Wirahadikusumah;
(Widodo, 16 Agustus 2018)

2). Bagian Isi

Dalam perjalanan sebagai bangsa yang merdeka, kita menghadapi berbagai tantangan, berbagai rintangan, berbagai cobaan yang menguji persatuan dan kesatuan bangsa kita. Tapi, kita wajib bersyukur karena dalam menghadapi ujian tersebut, kita selalu diingatkan oleh para pendiri bangsa bahwa jatuh bangunnya sebuah bangsa sangat tergantung pada bangsa itu sendiri. Apakah bangsa itu mau bersatu ataukah sebaliknya, bangsa itu mudah terpecah belah menunggu kehancuran.

Tidak berlebihan pada momentum peringatan hari kemerdekaan tahun ini, saya mengajak seluruh anak-anak bangsa, baik yang hadir di ruangan ini ataupun di mana pun saudara-saudara berada untuk kembali pada semangat persatuan Indonesia, kembali pada semangat kepedulian

dan berbagi pada sesama anak bangsa tanpa membeda-bedakan asal usul suku, agama, ataupun golongan.

Saya yakin, jika bangsa Indonesia mau tetap bersatu, berbagi, dan peduli pada sesama anak bangsa, maka Indonesia bukan lagi hanya sekadar nama ataupun gambar sederetan pulau di peta dunia, melainkan menjadi sebuah kekuatan yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Saya yakin dengan semangat persatuan, peduli, dan berbagi, ditambah dengan kerja bersama, kita akan mampu menghadapi seluruh tantangan masa depan, mencapai prestasi bangsa: Indonesia maju yang gemilang. Dalam kedudukan saya sebagai Kepala Negara, melalui Sidang Majelis ini, saya diberikan kesempatan untuk melaporkan secara ringkas kinerja Lembaga-Lembaga Negara kepada seluruh rakyat Indonesia. Penyampaian laporan kinerja Lembaga-Lembaga Negara adalah sebuah konvensi ketatanegaraan yang baik, agar seluruh rakyat Indonesia bisa mengetahui apa saja yang dikerjakan oleh Lembaga-Lembaga Negara, untuk menghadirkan semangat keterbukaan dan akuntabilitas yang bertujuan meningkatkan kepercayaan dan dukungan rakyat kepada Lembaga-Lembaga Negara dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing sesuai amanat konstitusi.

Forum ini juga menghadirkan kembali semangat kebersamaan dan persatuan antar Lembaga-Lembaga Negara dalam menghadapi tantangan-tantangan bangsa dan negara, terutama dalam memenuhi janji kemerdekaan, seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Kepercayaan rakyat kepada Lembaga-lembaga Negara adalah sumber kekuatan utama kita dalam melangkah. Lembaga-Lembaga Negara menjadi lembaga yang kuat dan berwibawa ketika rakyat menghormati, menaruh kepercayaan, dan juga memberikan dukungan terhadap tugas konstitusional yang diembannya. Dengan demikian, kita harus memaknai kritik dari rakyat kepada Lembaga-Lembaga Negara sebagai wujud kepedulian sekaligus harapan rakyat agar kita bekerja lebih keras lagi memenuhi harapan rakyat tersebut. Oleh karena itu, kita harus tempatkan forum ini sebagai bentuk kebersamaan Lembaga-Lembaga Negara untuk membangun kepercayaan rakyat.

Sudah hampir empat tahun ini, Pemerintahan yang saya pimpin berjuang memulihkan kepercayaan rakyat melalui kerja nyata membangun negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, secara merata dan berkeadilan. Kita ingin rakyat di perbatasan, di pulau-

pulau terluar, di kawasan tertinggal merasakan kehadiran Negara Republik Indonesia. Sebagai negara besar, dengan rentang geografis yang sangat luas, dengan 260 juta jiwa, dan 714 suku, kita harus memastikan Negara bekerja nyata mengurus dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Mulai tahun pertama pemerintahan, kita membangun fondasi yang kokoh untuk menuju Indonesia yang lebih maju. Karena itu, Pemerintah fokus pada percepatan pembangunan infrastruktur serta peningkatan produktivitas dan daya saing bangsa. Percepatan pembangunan infrastruktur bukan hanya dimaksud untuk mengejar ketertinggalan kita dalam pembangunan infrastruktur dibanding dengan negara lain, melainkan juga menumbuhkan sentra-sentra ekonomi baru yang mampu memberikan nilai tambah bagi daerah-daerah di seluruh penjuru tanah air. Itulah sebabnya infrastruktur tidak hanya dibangun di Jawa, tapi di Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara, sampai Tanah Papua karena, sebagai bangsa yang majemuk, kita ingin tumbuh bersama, sejahtera bersama, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote.

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan dalam membangun bangsa ini adalah membangun mental dan karakter bangsa. Dalam hal ini, banyak yang masih salah pengertian bahwa ketika kita membangun infrastruktur fisik seperti jalan tol, bandara, dan juga MRT, LRT, dilihat hanya dari sisi fisiknya saja, padahal sesungguhnya kita sedang membangun peradaban, membangun konektivitas budaya, membangun infrastruktur budaya baru. Pembangunan infrastruktur fisik harus dilihat sebagai cara untuk mempersatukan kita, mempercepat konektivitas budaya yang bisa mempertemukan berbagai budaya yang berbeda di seluruh Nusantara. Orang Aceh bisa mudah terhubung dengan orang Papua, orang Rote bisa terhubung dengan saudara-saudara kita di Miangas, sehingga bisa semakin merasakan bahwa kita satu bangsa, satu tanah air.

Fokus perhatian Pemerintah dalam empat tahun terakhir bukan hanya pembangunan infrastruktur. Sebagai negara dengan jumlah penduduk hampir 260 juta jiwa, kita percaya bahwa masa depan Indonesia terletak pada kemampuan kita untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang maju dan unggul. Selama ini, kita sering bicara tentang kekayaan sumber daya alam, tapi kita seakan lupa bahwa Indonesia memiliki kekuatan besar dalam bentuk

sumber daya manusia. Inilah sesungguhnya modal terbesar dan terkuat yang harus kita miliki.

Karena itu, membangun manusia Indonesia adalah investasi kita untuk menghadapi masa depan, untuk melapangkan jalan menuju Indonesia maju. Kita persiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang unggul sejak dalam masa kandungan sampai tumbuh secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Kita bekerja memastikan bahwa setiap anak Indonesia dapat lahir dengan sehat, dapat tumbuh dengan gizi yang cukup, bebas dari stunting atau tumbuh kerdil. Ketika mereka memasuki usia sekolah, tidak boleh lagi anak-anak kita, termasuk anak-anak yatim piatu, terpaksa putus sekolah karena alasan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Komitmen ini kita wujudkan melalui pembagian Kartu Indonesia Pintar, yang pada tahun 2017 sudah mencapai lebih dari 20 juta peserta didik, serta perluasan penyaluran program beasiswa Bidik Misi bagi mahasiswa.

Selain pemerataan akses dan kualitas Pendidikan, kita juga tidak lupa untuk membangun manusia Indonesia yang sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Untuk memberikan perlindungan sosial bagi warga yang tidak mampu, Pemerintah meningkatkan secara bertahap

Penerima Bantuan Iuran JKN dari 86,4 juta jiwa di tahun 2014 menjadi 92,4 juta jiwa pada Mei 2018. Kita bersyukur apa yang kita kerjakan membuahkan hasil, kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam empat tahun terakhir terus membaik. Indeks Pembangunan Manusia meningkat dari 68,90 di tahun 2014 menjadi 70,81 di tahun 2017. Dengan hasil itu, Negara kita sudah masuk ke kategori High Human Development.

Kita tidak berhenti bekerja, rakyat Indonesia harus sejahtera. Karena itu, pendidikan adalah tangga penting bagi manusia Indonesia untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik. Proses pendidikan harus mampu membuat manusia Indonesia lebih produktif dan berdaya saing. Maka itu, dalam empat tahun ini, kita fokus untuk memperkuat pendidikan serta pelatihan vokasi untuk melahirkan sumber daya manusia terampil, yang siap memasuki dunia kerja. Selain itu, kita terus dorong pendidikan tinggi untuk melakukan terobosan-terobosan sehingga lulusan perguruan tinggi bisa lebih adaptif di era Revolusi Industri 4.0, termasuk kemampuan dalam literasi digital, serta mampu menumbuhkan lebih banyak lagi wirausahawan-wirausahawan muda yang kreatif dan inovatif.

Tumbuh cepatnya generasi produktif mengharuskan kita bekerja lebih keras lagi untuk menciptakan dan membuka lapangan kerja baru melalui peningkatan daya saing investasi dan ekspor. Dalam empat tahun terakhir, Pemerintah melakukan perombakan besar-besaran terhadap iklim kemudahan berusaha di negara kita. Tujuan utamanya adalah membuat perekonomian kita bisa lebih produktif dan kompetitif, sambil terus meningkatkan kemandirian bangsa, sehingga bisa memberikan nilai tambah, terutama pembukaan lapangan kerja baru, dan menyerap pengangguran. Alhamdulillah, dengan kerja bersama, tingkat pengangguran terbuka semakin menurun dari 5,70 persen menjadi 5,13 persen.

Untuk mencapai kesejahteraan, kita ingin makmur bersama, sejahtera bersama. Untuk itu, Pemerintah tidak hanya memperhatikan usaha yang besar-besaran saja, tapi juga fokus pada UMKM dan 40 persen lapisan masyarakat terbawah. Untuk menysasar 40 persen lapisan masyarakat terbawah, Pemerintah tengah menjalankan program Reforma Agraria dan Perhutanan Sosial, serta peningkatan akses permodalan bagi usaha ultra mikro, usaha mikro, dan usaha kecil. Untuk mendorong perkembangan usaha UMKM, Pemerintah menurunkan tarif pajak final UMKM

menjadi 0,5 persen serta penajaman KUR yang bisa dinikmati 12,3 juta UMKM.

Selain itu, untuk memberikan jaminan perlindungan sosial, Pemerintah bekerja menjaga stabilitas harga bahan-bahan pokok, menyalurkan Program Keluarga Harapan kepada 10 juta keluarga penerima manfaat, serta mereformasi sistem bantuan pangan menjadi program bantuan non tunai, agar lebih tepat sasaran, dan cakupannya akan ditingkatkan menjadi 15,6 juta penerima manfaat pada tahun 2019. Dengan kerja nyata, Rasio Gini sebagai indikator ketimpangan pendapatan terus kita turunkan, yang saat ini berhasil kita turunkan dari 0,406 menjadi 0,389.

Langkah Indonesia dalam melangkah maju membutuhkan partisipasi aktif Lembaga-Lembaga Negara. Selama setahun terakhir, MPR sesuai tugas konstitusionalnya terus berusaha untuk berperan sebagai rumah aspirasi bersama, rumah kebangsaan, serta pengawal ideologi Pancasila dan kedaulatan rakyat. Dalam menunaikan perannya, MPR antara lain telah mengawal dan memberikan jaminan bahwa sistem ketatanegaraan Indonesia harus mencerminkan semangat dan jiwa yang merupakan implementasi dari nilai Pancasila, UUD 1945,

NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Untuk itu, MPR telah membentuk Panitia Ad Hoc (PAH) yang diberi tugas untuk mempersiapkan materi tentang reformulasi Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional serta Penyempurnaan Sistem Ketatanegaraan di negeri kita.

MPR juga terus melanjutkan upaya revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa dan negara, dan sumber hukum nasional. Kita mengharapkan agar ada kemitraan intensif antara MPR dan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, untuk bersinergi mengawal pembinaan ideologi Pancasila kepada masyarakat, Lembaga-Lembaga Pemerintah dan Negara.

Sementara itu, DPR juga terus memantapkan konsolidasi kelembagaan melalui peningkatan kualitas pelaksanaan segenap tugas konstitusionalnya. Terhadap fungsi legislasi, DPR telah menyelesaikan 16 RUU pada Tahun Sidang 2017 hingga 2018. Beberapa di antaranya merupakan jawaban langsung atas sejumlah tantangan pembangunan yang mendesak, yang dihadapi negeri kita, baik di bidang keamanan, hukum, ketenagakerjaan, sosial, dan kesehatan.

DPR telah mengakselerasi penyelesaian pembahasan RUU tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang. DPR juga telah menyelesaikan pembahasan tentang RUU Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, RUU Kepalangmerahan, dan RUU tentang Kekejaran Kesehatan.

Terkait fungsi pengawasan terhadap jalannya pemerintahan, DPR telah membentuk 46 Panitia Kerja di berbagai ranah pembangunan, serta menyelenggarakan uji kelayakan dan kepatutan atas usulan pengangkatan sejumlah pejabat publik. Uji kepatutan dan kelayakan itu antara lain terhadap calon anggota Komisi Informasi Pusat, calon Hakim Agung, calon Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, calon Panglima TNI, calon Hakim Konstitusi, calon anggota BPK, dan calon Gubernur serta Deputi Gubernur Bank Indonesia. Selama tahun 2018, DPR telah memberi pertimbangan dan persetujuan terhadap 39 Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk negara-negara sahabat.

Selain itu, DPR juga melanjutkan diplomasi parlemen untuk memperkuat kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara sahabat. Pada bulan Juli tahun 2018, DPR sukses menjadi tuan rumah kerja sama parlemen Indonesia dengan negara-negara di Pasifik atau Indonesia-Pacific Parliamentary Partnerships. Kemudian, Grup Kerja Sama Bilateral yang dibentuk beberapa tahun lalu telah berkembang dengan pembentukan dua kerja sama baru, yaitu dengan parlemen negara sahabat Republik Ceko dan Parlemen Uni Eropa.

Sebagai lembaga representasi daerah, DPD RI terus memantapkan peran konstitusionalnya dalam menjalankan tugas legislasi, pertimbangan, serta pengawasan atas pelaksanaan Undang-Undang mengenai otonomi daerah dan hubungan pusat dengan daerah. Sepanjang tahun 2018, DPD berperan penting dalam pengawasan kebijakan Moratorium Pemekaran Daerah, Pilkada Serentak, Manajemen Kependudukan, Evaluasi Pelaksanaan Otonomi Khusus, Peningkatan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Haji, serta Regulasi Profesi Guru dan Kesejahteraannya.

DPD juga mendukung pemanfaatan sumber daya energi terbarukan dan pengelolaannya secara

berkelanjutan. DPD juga turut mendukung Kebijakan Desentralisasi Fiskal yang berkeadilan dan mendorong kemandirian daerah. Hal ini menjamin kepastian Dana Transfer ke Daerah dan Dana Desa selaras dengan karakteristik dan kebutuhan daerah.

Dalam mengawal pengelolaan dan peningkatan kualitas pertanggungjawaban keuangan negara, BPK melalui berbagai rekomendasi serta sejumlah dukungan lainnya telah berhasil memastikan perolehan opini Wajar Tanpa Pengecualian atau WTP bagi Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dan sebagian besar Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2017. Rekomendasi BPK yang diiringi dengan beragam dukungan lainnya juga berhasil menaikkan kualitas laporan keuangan dari beberapa pemerintah daerah sesuai target yang ditetapkan pada RPJMN 2015-2019. Di tahun 2018, BPK berinisiatif memberikan perhatian khusus pada suksesnya pengelolaan Dana Desa yang menyerap porsi cukup besar dari anggaran pemerintah.

Tidak kalah penting, BPK juga melanjutkan komitmennya untuk ikut mendukung pengelolaan kinerja keuangan internasional, guna menyukseskan pembangunan

antarbangsa, di bawah agenda PBB. BPK terus aktif dalam berbagai Kongres Asosiasi Badan Pemeriksa Keuangan Sedunia atau INTOSAI. BPK juga telah mengkoordinasikan persiapan implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals 2030 yang telah ditetapkan PBB.

Pada pembangunan bidang hukum, Mahkamah Agung terus berinovasi, guna meningkatkan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh keadilan dan layanan publik, seperti penerbitan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2018 tentang Administrasi Perkara di Pengadilan Secara Elektronik. Melalui Perma itu, penyelenggaraan administrasi peradilan diubah dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi sistem elektronik melalui aplikasi e-court. Dengan begitu, pencari keadilan memperoleh berbagai kemudahan dan efisiensi yang cukup signifikan, mulai dari biaya pengajuan gugatan, waktu, dan lain-lain.

Demikian pula Mahkamah Konstitusi yang terus bekerja keras dalam menegaskan peran dan kontribusinya pada penguatan rule of law, konstitusionalisme, dan penerapan prinsip berdemokrasi di negeri kita. Sebagai

wujud nyatanya, sampai dengan Juli 2018, MK sudah menerima 63 perkara. Secara keseluruhan, pada tahun 2018 ini MK telah memutus dan mengadili sebanyak 112 perkara yang menjadi perhatian publik, seperti pengujian UU MD3 terkait dengan Pemanggilan Paksa oleh DPR, Hak Imunitas Anggota DPR, pengujian UU LLAJ yang berkaitan dengan Keberadaan Ojek Daring, hingga putusan MK yang memastikan Advokat dapat menjadi kuasa hukum di Peradilan Pajak.

Sama pentingnya, kita turut apresiasi upaya Komisi Yudisial dalam meningkatkan akuntabilitas peradilan melalui penegakan kehormatan dan pemeliharaan keluhuran martabat hakim. Selama tahun 2018, KY telah merekomendasikan penjatuhan sanksi kepada 30 hakim. KY juga telah memfasilitasi penyelenggaraan pelatihan pemantapan Kode Etik dan Pedoman Perilaku Hakim bagi 117 hakim. Melalui upaya-upaya tadi, KY berketetapan untuk memastikan peningkatan kualitas peradilan yang makin berbasis pada keseimbangan, yaitu antara independensi kekuasaan kehakiman dengan penguatan akuntabilitas kekuasaan kehakiman.

Segala pencapaian dari Lembaga-Lembaga Negara adalah modal kita bersama untuk melangkah menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Sebagai bangsa yang besar, kita akan menghadapi tantangan yang juga besar. Kita bersama harus mampu menyelesaikan janji kemerdekaan, terutama mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan antardaerah, dan kesenjangan pendapatan antarwarga. Kita bersama harus mampu menjaga kerukunan, persaudaraan, dan persatuan di antara anak-anak bangsa. Kita bersama harus mampu menghadapi tantangan ketidakpastian ekonomi global, serta mewujudkan bangsa kita menjadi bangsa pemenang. Tapi, saya yakin, sebagai bangsa yang besar, dengan modal sosial yang kuat, kita akan mampu menghadapi semua tantangan, seberat apapun.

Dari Ranah Minang, kita bersama-sama belajar: 'Barek samo dipikua, ringan samo dijinjang'. Berat sama-sama kita pikul, ringan sama-sama kita jinjing. Dari Tartar Pasundan, kita bersama-sama belajar: 'Sacangreud pageuh, sagolek pangkek'. Kita harus bekerja bersama dengan komitmen dan konsistensi. Dari Bumi Anjing Mamiri, kita bersama-sama belajar: 'Reso temma-ngingi, nama-lomo, nale-tei, pammase dewata'. Kita harus kerja

keras bersama, ikhlas, dan berdoa agar tujuan kita tercapai. Dari Bumi Gora, kita bersama-sama belajar: 'Bareng bejukung, bareng bebose'. Kita kerja bersama, kita nikmati bersama-sama jerih payah kita. Dari Banua Banjar kita bersama-sama belajar: 'Waja sampai kaputing'. Kita kerja bersama dengan penuh semangat, tidak patah di tengah jalan, tidak pernah menyerah.

3). Bagian Penutup

Bagian akhir yang terdapat dalam pidato yang disampaikan dikategorikan sebagai bagian akhir. Dalam bagian ini, pembicara akan mengakhiri pidatonya dengan kata-kata penutup. Kata-kata ini haruslah dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pendengarnya agar penyampaian pidato tetap berada dalam penilaian yang baik di mata pendengar. Joko Widodo biasanya akan menutup pidatonya dengan menyampaikan inti dari pesan dalam pidatonya. Pesan ini biasanya berbentuk instruksi, arahan, petunjuk, saran, dan berbagai kalimat imperatif lainnya. Hal ini dapat diamati dalam bagian penutup pada pidato di depan sidang Tahunan MPR

Saya yakin, dengan semangat persatuan dan kebersamaan antar Lembaga Negara, kita akan mampu

melewati semua tantangan dan rintangan di masa depan.
Saya yakin, dengan teladan dari Lembaga-Lembaga
Negara untuk bekerja dalam menjalankan tugas-tugas
konstitusionalnya, seluruh rakyat akan bergerak membantu.
Saya yakin, dengan kerja nyata kita bersama, kita mampu
meraih prestasi bangsa. Kerja kita, prestasi bangsa.

Dirgahayu Republik Indonesia!

Dirgahayu Negeri Pancasila!

Terima kasih,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Om Shanti Shanti Shanti Om,

Namo Buddhaya.

C. Struktur Mikro

**Teks Pidato Kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo
tahun 2015**

Analisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden
R.I Joko Widodo ini juga akan dianalisis dari struktur mikro.
Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait

makna (semantic), penataan kalimat, pilihan kata, serta retorik.

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal. Dalam acara ini makna lokal bisa saja memiliki makna yang jamak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar.

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai saat ini Indonesia semakin maju dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya ini semua berkat kerja keras serta persatuan rakyat dan pemerintah, kata mobilitas sosial terbuka lebar dapat dimaknai sebuah gerakan perubahan yang terjadi di masyarakat secara fisik maupun sosial.

untuk mengatasi seluruh persoalan bangsa dewasa ini, kita harus tetap utuh, bekerja bahu membahu, tidak boleh terpecah belah oleh pertentangan politik dan kepentingan jangka pendek. Sehingga kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan dapat terwujud.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden pada kalimat diatas adalah untuk mengatasi semua persoalan kita harus bekerjasama tidak boleh terpecah belah oleh kepentingan pribadi sehingga semua yang diinginkan oleh rakyat dan pemerintah dapat tercapai. Kata bahu membahu dapat di maknai bersama-sama (berjuang) kata kemandirian dapat dimakna sesuatu hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Seperti Saudara-saudara ketahui, saya baru saja melakukan perombakan Kabinet Kerja. Keputusan ini saya ambil guna memperkuat kinerja Pemerintah untuk percepatan implementasi program aksi pembangunan.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden pada kalimat diatas adalah presiden ingin memperkuat kerja pemerinta demi membangun indonesia yang lebih maju. Kata mplementasi program dapat diartikan sebagai sebua penerapan yang dlakukan oleh presiden

Setelah itu, Presiden menyampaikan Konsolidasi demokrasi telah kita raih. Kini saatnya, demi menjaga kepentingan nasional, kita lakukan transformasi fundamental perekonomian nasional.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden diatas adalah apa yang dilakukan oleh presiden telah terwujud. Makna kata transformasi fundamental menata kembali hal-hal yang perlu atau secepatnya dilakukan

Setelah itu, Presiden Menyatakan Saya ingin membuktikan bahwa kita tidak boleh lagi memunggungi samudera dan laut.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden diatas presiden ingin membuktikan keseriusan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelolah kekayaan laut Indonesia yang selama ini dimanfaatkan oleh pihak asing. Arti kata memunggungi adalah membelakangi atau tidak mau menghiraukan

Kita harus memiliki kekuatan pertahanan Negara yang tidak hanya sebatas kekuatan esensial minimum, namun kekuatan yang mampu mengamankan dan menjaga kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi sekitar 250 juta warganya.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden diatas presiden ingin menyampaikan bahwa rakyat

tidak perlu takut akan ancaman bagi Negara kita karena Indonesia memiliki kekuatan yang mampu menjaga NKRI serta melindungi warganya. Makna kata esensial perlu atau mendasar.

Pemerintah menginginkan ada rekonsiliasi nasional sehingga generasi mendatang tidak terus memikul beban sejarah masa lalu.

Makna kata atau pernyataan yang disampaikan oleh presiden diatas dalam pemerintah menginginkan generasi di tahun mendatang hidup lebih baik lagi, makna kata rekonsiliasi perbuatan memulihkan keadaan semula.

b. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

Presiden menyebutkan Sekarang ini siklus perekonomian global maupun nasional kurang menggembirakan. Goncangan ekonomi seperti itu bukanlah yang pertama dapat melaluinya dengan selamat. Selain itu, banyak masalah mendasar yang menuntut penyelesaian.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “ kurang menggembrakan Kata “kurang menggembrakan” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masalah di negeri ini di butuhkan kerja cepat agar semua dapat terselesaikan

Di bidang maritim, pencurian ikan dan penjarahan sumber daya laut menyebabkan kerugian negara sangat besar.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “pencurian”. Kata “pencurian” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masalah pencuran ikan sangat meresahkan masyarakat maupun Negara.

Sedangkan untuk energi, kita masih menghadapi masalah ketersediaan tenaga listrik untuk menopang kehidupan warga dan pembangunan ekonomi.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “menghadapi masalah”. Kata “menghadapi masalah” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar

ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masalah ketersediaan tenaga listrik untuk menopang kehidupan warga dan pembangunan ekonomimasih sangat terbatas.

Ditambah lagi, produksi BBM masih defisit sekitar 600 ribu barel per hari.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “defisit”. Kata “defisit” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini produksi BBM sangat merugikan Negara.

Sementara itu, di bidang kesehatan, gizi buruk dan angka kematian ibu yang relatif tinggi masih menjadi masalah utama.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “relative tinggi”. Kata “relatf tinggi” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini kesehatan, gizi buruk dan angka kematian ibu yang relatif tinggi masih menjadi masalah utama.

Yang memperhatikan fenomena kekerasan terhadap anak diduga juga meningkat.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “memprihatinkan”. Kata “memprihatinkan” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, kekerasan terhadap anak diduga juga meningkat.

Indonesia juga dihadapkan pada beberapa cobaan. Letusan Gunung Sinabung, Gunung Raung, hujan salju di Papua, dan dampak El-Nino serta perubahan iklim. Tanpa diduga, beberapa bulan lalu pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara jatuh di Medan dan merenggut sejumlah prajurit terbaik kita dan masyarakat sipil

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “letusan”. Kata “letusan” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk kekhawatiran inti pembicaraan. kekhawatiran ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat.

Seperti Saudara-saudara ketahui, saya baru saja melakukan perombakan Kabinet Kerja. Keputusan ini saya ambil guna memperkuat kinerja Pemerintah untuk percepatan implementasi program aksi pembangunan.

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “perombakan”. Kata “perombakan” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk keseriusan pada

inti pembicaraan. keseriusan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, percepatan implementasi program aksi la hang dapat merubah masa depan Indonesia.

c. Stlistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Oleh karena itu analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan Presiden Joko Widodo Berikut akan disajikan data dan analisis data yang didapat dari transkrip percakapan.

*Persatuan Indonesia sudah kokoh,
Menipisnya budaya saling menghargai
mengeringnya kultur tenggang rasa,
siklus perekonomian global maupun nasional kurang
menggembirakan.
Goncangan ekonomi seperti itu bukanlah yang pertama
Pemerintah tentu tidak hanya berpangku tangan.
kunci untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut adalah
persatuan.
saya baru saja melakukan perombakan Kabinet Kerja.*

Paradigma pembangunan yang bersifat konsumtif harus diubah menjadi produktif
Tanpa keberanian melakukan lompatan tersebut, kita tidak akan pernah bisa meletakkan fondasi pembangunan nasional yang kokoh
Subsidi BBM untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita
keluar dari belenggu kemiskinan.
Bagi masyarakat kita yang kurang beruntung, Berbagai program itu merupakan jaring pengaman social
Kita tidak boleh lagi memungungi samudera dan laut.
Indonesia akan terus berkontribusi

Dalam beberapa data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam bertutur. Beberapa data yang diambil merupakan data yang pilihan katanya sedikit berbeda. Perbedaan ini dilihat dari ragam bahasa yang digunakan. Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Dalam konteks lain pilihan kata seperti ini seperti penutur (Jokowi) ingin menunjukkan gaya kepemimpinan apa yang tegas, lugas, dan tanpa basa basi Banyak pilihan kata lain yang sebenarnya lebih layak untuk menggambarkan situasi tersebut, dan dapat memudahkan masyarakat dalam menerjemahkannya

Secara umum dari data tersebut di atas nampak pilihan kata yang digunakan Presiden Jokowi nampak

tidak mempertimpangkan aspek psikologis pendengar. Dalam hal pilihan kata yang sedikit imiah dan dapat membuat pendengar merasa sulit untuk mencari padanan katanya.

d. Retoris

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar.

Padahal kalau kita cermati lebih seksama, lagi, menipisnya nilai kesantunan dan tatakrama, juga berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa. Menipisnya budaya saling menghargai, mengeringnya kultur tenggang ras., Paradigma pembangunan yang bersifat konsumtif harus diubah menjadi produktif

Dalam tuturan yang muncul selama Presiden berpidato, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa

saja menangkap makna yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan.

Analisis Struktur Mikro Teks Pidato 2016

Analisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait makna (semantic), penataan kalimat, pilihan kata, serta retorika.

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal. Dalam acara ini makna lokal bisa saja memiliki makna yang jamak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

Reformasi yang menyeluruh dari hulu sampai hilir. Bukan reformasi tambal sulam atau parsial

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa presiden akan melakukan reformasi secara bersih dan drastis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh rakyat bangsa dan Negara

Begitu pula tradisi lama penggunaan kalimat-kalimat yang bersayap pada nomenklatur penyusunan anggaran harus ditinggalkan karena berujung pada ketidakefisienan penggunaan dana pembangunan.

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa kita harus tinggalkan penggunaan anggaran yang tidak tepat sasaran yang pada akhirnya menghambat pada penggunaan dana pembangunan ke depan.

Pemerintah mengedepankan pembangunan daerah-daerah terdepan, daerah-daerah yang menjadi beranda Indonesia.

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa presiden ingin menunjukan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara besar dan setiap jengkal tanah airnya diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Bangsa ini tidak akan produktif, tidak akan maju, tidak akan menjadi bangsa pemenang apabila tidak menghargai hak asasi manusia dan terus didera gonjang-ganjing politik

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa Negara ini akan maju jika kita saling menghargai jika tidak maka Energi kita sebagai bangsa akan habis untuk meredakan keriuhan politik daripada melakukan lompatan-lompatan kemajuan.

b. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

Kita bersyukur sekarang ini kerjasama politik sudah kondusif dan konsolidasi politik menjadi semakin matang. Berbagai proses pengambilan keputusan politik dan pengesahan beragam produk hukum terlaksana secara demokratis.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “bersyukur”. Kata “bersyukur” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kegembiraan dari inti pembicaraan. Kegembiraan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini Negara membutuhkan hukum terlaksana secara demokratis.

Secara khusus saya ingin mengapresiasi keberhasilan TNI dan Polri yang sudah melumpuhkan salah satu pemimpin kelompok teroris di Indonesia, yaitu Santoso

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “mengapresiasi”. Kata “mengapresias” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk terima kasih dari inti pembicaraan. Bentuk terima kasih ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini Negara Indonesia selalu dihantui kelompok teroris .

Selama ini kita terkungkung oleh sikap pesimis dan tidak sadar bahwa sebagian dari hambatan kemajuan Indonesia justru datang dari diri kita sendiri.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “terkungkung”. Kata “terkungkung” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk motivasi dari inti pembicaraan. Bentuk motivasi ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini sikap pesimis dan tidak sadar itu sehingga menjadi hambatan bagi kemajuan Negara Indonesia itu sendiri.

c. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Oleh karena itu analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan Presiden Joko Widodo Berikut akan disajikan data dan analisis data yang didapat dari penyampain pidato.

Fenomena pergolakan politik di Timur Tengah,

Masih segar dalam ingatan kita

apabila tidak menghargai hak asasi manusia dan terus didera gonjang-ganjing politik

politik sudah kondusif dan konsolidasi politik menjadi semakin matang.

Selama ini kita terkungkung oleh sikap pesimis

Reformasi yang menyeluruh dari hulu sampai hilir.

bukan reformasi tambal sulam atau parsial

Dalam beberapa data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam bertutur. Beberapa data yang diambil

merupakan data yang pilihan katanya sedikit berbeda. Perbedaan ini dilihat dari ragam bahasa yang digunakan. Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Dalam konteks lain pilihan kata seperti ini seperti penutur (Jokowi) ingin menunjukkan gaya kepemimpinan apa yang tegas, lugas, dan tanpa basa basi. Banyak pilihan kata lain yang sebenarnya lebih layak untuk menggambarkan situasi tersebut, dan dapat memudahkan masyarakat dalam menerjemahkannya.

Secara umum dari data tersebut di atas nampak pilihan kata yang digunakan Presiden Jokowi nampak tidak mempertimbangkan aspek psikologis pendengar. Dalam hal pilihan kata yang sedikit imajinatif dan dapat membuat pendengar merasa sulit untuk mencari padanan katanya.

d. Retoris

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut

adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

Reformasi yang menyeluruh dari hulu sampai hilir. Bukan reformasi tambal sulam atau parsial

Dalam tuturan yang muncul selama Presiden berpidato, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa saja menangkap makna yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan.



Analisis Struktur Mikro Pidato Tahun 2017

Analisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait makna (semantic), penataan kalimat, pilihan kata, serta retorika.

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal. Dalam acara ini makna lokal bisa saja memiliki makna yang jamak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

Di tengah gelombang globalisasi yang berubah cepat dan ekstrim, kemandirian bangsa Indonesia adalah pilar yang sangat penting guna mewujudkan kesejahteraan rakyat dan menegakkan keadilan sosial.

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa ditengah begitu banyaknya persoalan yang terjadi, sehingga Negara Indonesia berusaha berdiri sendiri dan tidak bergantung pada Negara-negara lain di dunia untuk dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat dan menegakkan keadilan sosial.

Ini adalah janji kemerdekaan yang harus kita segera wujudkan, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut mewujudkan ketertiban dunia. Pemerintah juga memangkas berbagai regulasi dan pita birokrasi yang panjang yang selama ini telah membelenggu ekonomi Indonesia

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa pemerintah akan berusaha untuk mewujudkan keinginan dan harapan rakyat Indonesia yang selama ini membuat rakyat kesulitan dalam menikmati kebebasan sebagai warga Negara Indonesia.

Keinginan untuk melakukan pemerataan yang berkeadilan bukanlah sekedar slogan

Makna kata atau pernyataan Presiden pada kalimat diatas dapat dimaknai bahwa pemerintah akan bersungguh-sungguh dalam melakukan pemerataan bukan sekedar ucapan saja

b. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

Kita berani alihkan subsidi untuk hal-hal yang produktif

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “berani”. Kata “berani” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk semangat dari inti pembicaraan. Semangat ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini Negara berusaha mengalihkan subsidi untuk hal-hal yang produktif

Kita tegas menyatakan perang pada bandar- bandar Narkoba yang merusak masa depan generasi muda kita

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “perang”. Kata “perang” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk keberanian dari inti pembicaraan. Keberanian ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini narkoba

menjadi salah satu masalah besar yang dapat merusak generasi muda.

Untuk memenuhi janji kemerdekaan, mengharuskan kita bekerja lebih fokus.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “fokus”. Kata “fokus” diletakan di akhir kalimat sebagai bentuk kesesiusan dari inti pembicaraan. keseriusan ini diharapkan dapat membuat pendengar ataupun masyarakat merasa legah atas usaha yang dlakukan pemerintah . Sebab, selama ini pemerintah belum memenuh janj-janjinya kepada masarakat.

Pemerintah bergerak lebih maju lagi, fokus pada kebijakan pemerataan ekonomi yang berkeadilan.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “maju”. Kata maju” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk semangat dari inti pembicaraan. semangat ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masalah ekonomi belum merata.

Dalam mendukung pemerataan, Pemerintah juga mendorong peningkatan rasio elektrifikasi nasional yang mencapai 92 persen pada bulan Maret tahun 2017.

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “dorong”. Kata “dorong” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk motivasi dari inti pembicaraan. motivasi ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini pemerintah belum sepenuhnya meningkatkan pemerataan secara merata

Pemerintah juga terus melanjutkan program-program kerakyatan yang sudah dijalankan sejak tahun pertama Kabinet Kerja

Pada kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata “lanjut”. Kata “lanjut” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk usaha dari inti pembicaraan. usaha ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masih banyak program-program pemerintah terdahulu yang belum terselesaikan.

Perekonomian daerah, terutama di kawasan pinggiran tidak akan bisa bergerak dengan cepat apabila tidak ada tenaga listrik dan prasarana telekomunikasi.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “bergerak”. Kata “bergerak” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk usaha dari inti pembicaraan. usaha ini diharapkan dapat menarik perhatian dari

pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini masalah listrik dan telekomunikasi masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di daerah-daerah.

saya mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama memerangi korupsi.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “memerangi”. Kata “memerangi” diletakkan di akhir kalimat sebagai bentuk keseriusan dari inti pembicaraan. keseriusan ini diharapkan dapat membuat pendengar ataupun masyarakat merasa lega. Sebab, selama ini korupsi merupakan musuh terbesar di Indonesia.

Selanjutnya, dalam menatap daya saing Indonesia ke depan, kita harus mengantisipasi perubahan dunia yang sangat cepat dan serba digital.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “antisipasi”. Kata “antisipasi” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk persiapan dari inti pembicaraan. persiapan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini perubahan daya saing sangatlah cepat terutama pada bidang digital.

Hasil dari berbagai Paket Kebijakan Ekonomi itu terlihat dengan semakin meningkatnya kepercayaan dunia internasional terhadap ketangguhan ekonomi Indonesia.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “meningkat”. Kata “meningkat” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk semangat dari inti pembicaraan. Semangat ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini ketangguhan suatu Negara sangat berpengaruh terhadap kondisi Negara tersebut.

Kita patut bersyukur bahwa pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Serentak tahun 2017 di 101 daerah berjalan dengan aman dan damai.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “syukur”. Kata “syukur” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk terima kasih dari inti pembicaraan. Terima kasih ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini pemerintah belum pernah melaksanakan pemilihan serentak namun pemerintah kali ini dapat melaksanakannya dengan aman dan damai.

Sedangkan jenis ancaman yang kita hadapi sekarang bukan lagi hanya serbuan dari negara lain tetapi ancaman baru berupa gerakan ekstrimisme, radikalisme, terorisme, perdagangan manusia, kejahatan narkoba, penyelundupan senjata, dan kejahatan siber.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “ancaman”. Kata “ancaman” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk persiapan dari inti pembicaraan. Persiapan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, masalah yang akan dihadapi adalah masalah yang sangat serius.

Karena itu, saya serukan kepada seluruh rakyat Indonesia, untuk **terpanggil** menjalankan tugas dan tanggungjawab kebangsaan kita untuk ikut serta bela Negara

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “panggil”. Kata “panggil” diletakkan di awal kalimat sebagai bentuk ajakan dari inti pembicaraan. Usaha ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi Negara ini tanpa kerjasama dari semua pihak.

c. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Oleh karena itu analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan Presiden Joko Widodo Berikut akan disajikan data dan analisis data yang didapat dari penyampain pidato.

Indonesia adalah pilar

selama ini telah membelenggu ekonomi Indonesia

Keinginan untuk melakukan pemerataan yang berkeadilan bukanlah sekedar slogan

terhadap ketangguhan ekonomi Indonesia.

Dalam beberapa data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam bertutur. Beberapa data yang diambil merupakan data yang pilihan katanya sedikit berbeda. Perbedaan ini dilihat dari

ragam bahasa yang digunakan. Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Dalam konteks lain pilihan kata seperti ini seperti penutur (Jokowi) ingin menunjukkan gaya kepemimpinan apa yang tegas, lugas, dan tanpa basa basi Banyak pilihan kata lain yang sebenarnya lebih layak untuk menggambarkan situasi tersebut, dan dapat memudahkan masyarakat dalam menerjemahkannya

Secara umum dari data tersebut di atas nampak pilihan kata yang digunakan Presiden Jokowi nampak tidak mempertimbangkan aspek psikologis pendengar. Dalam hal pilihan kata yang sedikit imiah dan dapat membuat pendengar merasa sulit untuk mencari padanan katanya.

d. Retoris

Kajian retoris dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

Keinginan untuk melakukan pemerataan yang berkeadilan bukanlah sekedar slogan

Dalam tuturan yang muncul selama Presiden berpidato, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa saja menangkap makna yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan.

Analisis Struktur Mikro Pidato tahun 2018

Analisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait makna (semantic), penataan kalimat, pilihan kata, serta retorika.

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal. Dalam acara ini makna lokal bisa saja memiliki makna yang jamak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu,

kepentingan, juga mengajukan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

membangun manusia Indonesia adalah investasi kita untuk menghadapi masa depan, untuk melapangkan jalan menuju Indonesia maju.

Makna kalimat diatas adalah membangun Indonesia itu adalah modal untuk menghadapi tantangan masa serta terus maju agar merai cita-cita dan harapan ang diinginkan

b. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

Kepercayaan rakyat kepada Lembaga-lembaga Negara adalah sumber kekuatan utama kita dalam melangkah

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “kuat”. Kata “kuat” diletakan akhir kalimat sebagai bentuk keseriusan dari inti pembicaraan. keseriusan ini diharapkan dapat membuat pendengar ataupun masyarakat merasa lega Sebab, selama ini kepercayaan rakyat terhadap lembaga-lembaga negara semakin berkurang.

Sudah hampir empat tahun ini, Pemerintahan yang saya pimpin berjuang memulihkan kepercayaan rakyat melalui kerja nyata membangun negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, secara merata dan berkeadilan

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “berjuang”. Kata “berjuang” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk usaha dari inti pembicaraan. Usaha ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, untuk memulihkan kepercayaan rakyat hanya melalui kerja nyata membangun negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, secara merata dan berkeadilan

Kita bersyukur apa yang kita kerjakan membuahkan hasil, kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam empat tahun terakhir terus membaik.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “membuahkan”. Kata “membuahkan” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk hasil dari inti pembicaraan. hasil ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam empat tahun terakhir terus membaik.

Kita tidak berhenti bekerja, rakyat Indonesia harus sejahtera. Karena itu, pendidikan adalah tangga penting bagi manusia Indonesia untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “sejahtera”. Kata “sejahtera” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kebaikan dari inti pembicaraan. kebakn ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, kebaikan yang diraih adalah kunci dari perhatian pemerintah terhadap pendidikan.

Sebagai lembaga representasi daerah, DPD RI terus memantapkan peran konstitusionalnya dalam menjalankan tugas legislasi, *pertimbangan, serta pengawasan atas pelaksanaan Undang-Undang mengenai otonomi daerah dan hubungan pusat dengan daerah*

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “memantapkan”. Kata “memantapkan” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk menguatkan dari inti pembicaraan. menguatkan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, DPD RI sebagai lembaga daerah memiliki peran yang sangat penting.

Dalam mengawal pengelolaan dan peningkatan kualitas pertanggungjawaban keuangan negara, BPK melalui berbagai rekomendasi serta sejumlah dukungan lainnya telah berhasil memastikan perolehan opini Wajar Tanpa Pengecualian atau WTP bagi Laporan Keuangan Pemerintah Pusat dan sebagian besar Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2017.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “berhasil”. Kata “berhasil” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk semangat dari inti pembicaraan. semangat ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab,

BPK memiliki tugas dalam mengawal pengelolaan dan peningkatan kualitas pertanggungjawaban keuangan negara,

Pada pembangunan bidang hukum, Mahkamah Agung terus berinovasi, guna meningkatkan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh keadilan dan layanan publik, seperti penerbitan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2018 tentang Administrasi Perkara di Pengadilan Secara Elektronik.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “meningkatkan”. Kata “meningkatkan” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk kemajuan dari inti pembicaraan. kemajuan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, mahkama Agung yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh keadilan dan layanan publik.

Sama pentingnya, kita turut apresiasi upaya Komisi Yudisial dalam meningkatkan akuntabilitas peradilan melalui penegakan kehormatan dan pemeliharaan keluhuran martabat hakim.

Pada kalimat di atas penekanan kata atau kalimat oleh penutur terletak pada kata “apresiasi”. Kata “apresiasi” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk penyemangat dari inti pembicaraan. penyemangat ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, Komisi Yudisial dalam meningkatkan kehormatan dan pemeliharaan keluhuran martabat hakim.

c. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Oleh karena itu analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan Presiden Joko Widodo Berikut akan disajikan data dan analisis data yang didapat dari penyampain pidato.

Kita kerja bersama dengan penuh semangat, tidak patah di tengah jalan, tidak pernah menyerah.
Indonesia maju yang gemilang.

Dalam beberapa data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh Presiden Jokowi dalam bertutur. Beberapa data yang diambil merupakan data yang pilihan katanya sedikit berbeda pada pidato sebelumnya Perbedaan ini dilihat dari ragam bahasa yang digunakan.

Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Dalam konteks lain pilihan kata seperti ini seperti penutur (Jokowi) ingin menunjukkan gaya kepemimpinan yang tegas, lugas, dan tanpa basa basi Banyak pilihan kata lain yang sebenarnya lebih layak untuk menggambarkan situasi tersebut, dan dapat memudahkan masyarakat dalam menerjemahkannya

Secara umum dari data tersebut di atas nampak pilihan kata yang digunakan Presiden Jokowi nampak sederhana dan sedikit. Ini dapat membuat pendengar merasa sulit untuk memahami maksud pembicaraannya.

d. Retoris

Kajian retorika dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

Kita kerja bersama dengan penuh semangat, tidak patah di tengah jalan, tidak pernah menyerah.

Dalam tuturan yang muncul selama Presiden berpidato, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa saja menangkap makna yang terkandung dalam kalimat yang disampaikan.

D. Pengertian eksplisit dan implisit

Secara umum kata eksplisit memiliki arti tegas, gamlang tidak tersembunyi, tidak bertele-tele, tersurat, jelas dan tidak mempunyai gambaran makna yang kabur dalam berbagai hal seperti: isi berita, majalah, Koran, isi pidato dan sebagainya. Dalam penggunaannya sehari-hari, definisi eksplisit dapat diartikan sebagai suatu yang *to the point*, tidak samar dan membingungkan kata ini merupakan antonim atau lawan kata dari implisit yang berarti tersurat, tidak jelas keberadaan dan maknanya serta berbelit-belit.

1. Deskripsi fakta-fakta yang dieksplisitkan oleh Presiden Joko Widodo pada pidato tahun 2015-2018

Latar (*setting*), sebagai elemen wacana, dapat mempengaruhi makna tekstual pidato yang ditampilkan (van Dijk, 2001). Walaupun demikian, teks pidato Jokowi 2015 kurang memanfaatkan latar—biasanya latar historis. Mengapa pidato 2015 kurang memanfaatkan latar wacana? Dugaan yang mungkin adalah bahwa pidato kenegaraan 2015 adalah pidato perdana Jokowi sebagai presiden. Kemungkinan lain adalah Jokowi tidak mau mengambil risiko kesalahan sekecil apa pun di awal periode pemerintahannya. Makin lengkap dan panjang teksnya—yang salah satunya adalah memunculkan latar historis—sangat mungkin makin berisiko memicu munculnya kesalahan, kritik, atau reaksi publik lainnya. Hanya ada satu paragraf yang memanfaatkan kekuatan latar pada pidato Jokowi pada 2015.

Perhatikan kutipan pidato

Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Saat ini, kita telah memiliki hampir 300 ribu sekolah, lebih dari dua juta guru, dan

hampir 40 juta siswa, tidak termasuk Taman Kanak-Kanak yang tersebar di seluruh pelosok Tanah Air. Lebih dari itu, Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote, adalah negeri dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, negeri demokrasi terbesar ketiga di dunia. Dalam hal berdemokrasi, kita telah menjadi salah satu contoh gemilang di dunia. Dibandingkan dengan tahun 2013, indeks demokrasi kita naik dari 63,72 menjadi 73,04 pada tahun 2015. Kita juga memiliki pemilih muda yang kritis, dan bersemangat mengawal jalannya demokrasi dan pemerintahan. (Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi, 16 Agustus 2015)

Pidato 2015 merupakan pidato perdana kenegaraan Presiden Jokowi. Jokowi baru tiga bulan menjadi orang nomor 1 di negeri ini. Pada wacana (1) Jokowi mengangkat Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Dalam hal berdemokrasi, kita telah menjadi salah satu contoh gemilang di dunia. Dibandingkan dengan tahun 2013, indeks demokrasi kita naik dari 63,72 menjadi 73,04 pada tahun 2015. Kita juga memiliki pemilih muda yang kritis, dan bersemangat mengawal jalannya demokrasi dan pemerintahan

Makna eksplisit yang terkandung dalam pidato diatas adalah Presiden Jokowi ingin memberitahukan kepada rakyat bahwa berkat kepemimpinan beliau indeks demokrasi

bangsa kita mengalami kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya salah satu bukti adalah tahun 2013, indeks demokrasi kita naik dari 63,72 menjadi 73,04 pada tahun 2015. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa bangsa kita punya pemilih muda yang kritis , dan bersemangat mengawal jalannya demokrasi dan pemerintahan

Pidato Presiden Jokowi tahun 2016,

Jokowi mengangkat masalah perlambatan ekonomi global dan aksi terorisme.

Kutipan pidato

Sampai sekarang ekonomi global masih mengalami perlambatan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi nasional juga terpengaruh. Namun kita patut bersyukur bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan pertama tahun 2016 tumbuh 4,92 persen. Bahkan dalam triwulan kedua tahun ini, pertumbuhan ekonomi nasional naik menjadi 5,18 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih besar di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia dan negara-negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan salah satu pertumbuhan yang tertinggi di Asia. Sementara itu, tantangan politik dan keamanan global juga semakin berat dan semakin beragam. Fenomena pergolakan politik di Timur Tengah, misalnya, berdampak pada ketidakstabilan kawasan dan memicu perluasan aksi terorisme di dunia termasuk di Ibukota negara kita. Masih segar dalam ingatan kita, pada tanggal 14 Januari 2016 di Jalan MH Thamrin, Jakarta, teroris mencoba menimbulkan

kepanikan masyarakat. Namun mereka gagal. Bangsa Indonesia tidak bisa diteror. Modal persatuan kita sebagai sebuah bangsa sangat kuat. (Pidato Kenegaraan Presiden RI, 16 Agustus 2016)

Hal-hal yang eksplisit dinyatakan dalam wacana pidato 2016. **Pertama**, Sampai sekarang ekonomi global masih mengalami perlambatan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi nasional juga terpengaruh. Namun kita patut bersyukur bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan pertama tahun 2016 tumbuh 4,92 persen. **Kedua**, dalam triwulan kedua tahun ini, pertumbuhan ekonomi nasional naik menjadi 5,18 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih besar di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia dan negara-negara berkembang.. **Ketiga**, Masih segar dalam ingatan kita, pada tanggal 14 Januari 2016 di Jalan MH Thamrin, Jakarta, teroris mencoba menimbulkan kepanikan masyarakat. Namun mereka gagal. Bangsa Indonesia tidak bisa diteror. Modal persatuan kita sebagai sebuah bangsa sangat kuat.

Pidato kenegaraan Presiden Jokowi pada tahun

2017

Pada pidato 2017 Jokowi kembali memakai elemen latar historis untuk menunjukkan Indonesia adalah bangsa yang maju dan kita juga memiliki kekuatan yang sungguh luar biasa yakni anak-anak.

(kutipan 1).

Kita harus percaya pada kekuatan bangsa kita sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kita mampu untuk meraih kemajuan. Dulu kita takut terhadap masuknya bank-bank asing ke negeri kita. Ternyata bank-bank nasional kita mampu bersaing dan kini telah menjadi bank-bank yang besar, dan modern. Kita memiliki kekuatan yang sungguh luar biasa yakni anak-anak muda. Anak-anak muda kita banyak yang menjadi juara olimpiade matematika, fisika, dan biologi. Anak-anak muda kita telah menunjukkan prestasi mereka, mulai dari menjadi juara hafidz Alquran, berprestasi dalam karya robotik, sangat inovatif sebagai start-up, dan juga kreatif dalam berkesenian sampai di panggung-panggung dunia.

Latar historis pada 2017, paling tidak, mengeksplisitkan 2 hal dan. Apa sajakah yang eksplisit

terungkap dalam pidato 2017? **Pertama**, Kita harus percaya pada kekuatan bangsa kita sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kita mampu untuk meraih kemajuan. Dulu kita takut terhadap masuknya

bank-bank asing ke negeri kita. Ternyata bank-bank nasional kita mampu bersaing dan kini telah menjadi bank-bank yang besar, dan modern. **Kedua** hal yang diekplisitkan adalah kita memiliki kekuatan yang sungguh luar biasa yakni anak-anak muda. Anak-anak muda kita banyak yang menjadi juara olimpiade matematika, fisika, dan biologi. Anak-anak muda kita telah menunjukkan prestasi mereka, mulai dari menjadi juara hafidz Alquran, berprestasi dalam karya robotik, sangat inovatif sebagai start-up, dan juga kreatif dalam berkesenian sampai di panggung-panggung dunia.

Latar historis tahun-tahun sebelumnya dipakai Jokowi untuk membangun citra bahwa Jokowi adalah presiden yang paling berhasil mengatasi kekhawatiran yang terbangun di masyarakat dibandingkan dengan tiga presiden sebelumnya di Era Reformasi. Secara eksplisit, hal demikian terungkap lewat pernyataan di akhir paragraf:

Kita harus percaya pada kekuatan bangsa kita sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kita mampu untuk meraih kemajuan. Dulu kita takut terhadap masuknya bank-bank asing ke negeri kita. Ternyata

bank-bank nasional kita mampu bersaing dan kini telah menjadi bank-bank yang besar, dan modern.

Kalimat yang bernilai motivasi serta penyemangat ini bukan sekadar simpulan sementara. Lebih dari itu, secara keseluruhan pernyataan ini harus dibaca sebagai "kampanye" keberhasilan Jokowi sebagai presiden. Mengapa? Pidato ini dibacakan pada 2017, sedangkan setahun ke depan, 2019, Jokowi jelas mencalonkan diri sebagai kandidat presiden dalam Pilpres 2019.

Dalam hal demikian Jokowi berhasil memainkan bahasa bukan semata sebagai alat komunikasi, melainkan lebih dari itu sebagai instrumen kekuasaan (Bourdieu dlm. Haryatmoko, 2010). Jokowi ingin membangun citra diri selalu unggul di sisi satu dan di sisi lain presiden-presiden sebelumnya selalu kalah unggul.

Jika teks pidato Jokowi dapat dipahami sebagai wacana (*discourse*), wacana ini bukan hanya mencakup apa yang terungkap eksplisit, tetapi juga meliputi semua aturan dan pengandaian yang memungkinkan dibuatnya pernyataan-pernyataan pidato 2017 tersebut (Foucault dlm. Sumarwan, 2006),

Pidato kenegaraan tahun 2017

Jokowi kembali menegaskan untuk memerangi kemiskinan, menekan ketimpangan, dan mengurangi pengangguran. seperti

kutipan 2

Dalam tiga tahun terakhir ini, Pemerintah fokus untuk memerangi kemiskinan, menekan ketimpangan, dan mengurangi pengangguran. Hasilnya, tingkat kemiskinan di Indonesia turun, dari 28,59 juta orang pada Maret tahun 2015 menjadi 27,77 juta orang pada Maret tahun 2017. Begitu juga Indeks Rasio Gini Indonesia, yang mengukur tingkat kesenjangan ekonomi, terus membaik dan mencapai 0,393 di bulan Maret 2017, turun dibandingkan dengan angka bulan September 2014 yaitu 0,414. Angka inflasi kita juga terkendali di tingkat 2,6 persen dari bulan Januari hingga Juli tahun 2017. Bahkan di bulan Mei 2017, yaitu menjelang bulan puasa, tercatat inflasi kita hanya sebesar 0,39 persen. (Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi, 14 Agustus 2017)

Pada pidato 2017 Secara eksplisit, Jokowi mengemukakan dua hal: pertama, *untuk memerangi kemiskinan, menekan ketimpangan, dan mengurangi pengangguran*. Hal-hal yang diimplisitkan yang ditarik berdasarkan interpretasi kritis pembaca tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, beberapa dugaan dapat dideskripsikan sebagai berikut: **Pertama**, Jokowi ingin

menegaskan bahwa kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran adalah masalah yang sangat serius yang harus di selesaikan oleh pemerintah secepatnya. **Kedua** Jokowi ingin menanamkan kesan kepada publik bahwa ia lebih peduli terhadap masalah yang di alami oleh rakyat saat ini. Kedua, *Indeks Rasio Gini Indonesia, ekonomi, terus membaik* Dalam pidatonya ini Jokowi menggiring pemahaman pendengarnya dengan memberikan semangat bahwa pemerintah akan berusaha secepatnya agar masalah ini dapat terselesaikan dengan mudah. Sebagai komunikator sepihak, penulis/ pembicara akan memilih bahasa yang akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak digiring. Bagi pembaca/pendengar yang kritis, akan membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Kutipan 3

Tujuh puluh dua tahun kita merdeka, ketika negara-negara lain sudah menatap angkasa luar, di negara kita tercinta, urusan sertifikasi lahan untuk rakyat belum tuntas-tuntas juga. Akibatnya, terjadi sengketa lahan baik antarwarga, antara warga dengan korporasi atau bahkan antara warga dengan pemerintah. Karena itu,

melalui Kebijakan Pemerataan Ekonomi yang Berkeadilan, Pemerintah melakukan percepatan sertifikasi lahan yang sekarang sudah mencapai 250 ribu bidang. (Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi, 16 Agustus 2017)

Jokowi dalam teks pidato 2017 Secara eksplisit, Jokowi mengemukakan hal-hal berikut: *pertama, dalam 72 Indonesia merdeka urusan sertifikasi lahan untuk rakyat belum tuntas-tuntas juga. Akibatnya, terjadi sengketa lahan baik antarwarga, antara warga dengan korporasi atau bahkan antara warga dengan pemerintah. Karena itu, melalui Kebijakan Pemerataan Ekonomi yang Berkeadilan, Pemerintah melakukan percepatan sertifikasi lahan yang sekarang sudah mencapai 250 ribu bidang, Jokowi ingin menyampaikan bahwa masalah sertifikasi lahan yang ada di Negara Indonesia belum mencapai titik terang bahkan masalah lahan ini belum dapat diselesaikan mulai dari presiden-presiden terdahulu samapai sekarang* Wacana apakah yang diselubungkan Presiden Jokowi dalam pidato 2017? Interpretasi kritis atas makna di balik teks membuahkan kemungkinan dua tafsir berikut. membangun kesan citra diri serba-positif, serba-

berhasil, baik eksplisit maupun implisit (Haryatmoko, 2003; Thurlow, 2007).

Jokowi kembali memakai elemen latar untuk menunjukkan eksistensi dan kejayaan negara dan bangsa Indonesia. Kutipan pidato 2017

Presiden menyampaikan kita ini adalah bangsa yang besar. Sekali lagi, Indonesia ini adalah bangsa yang besar. Besar, bukan hanya karena jumlah penduduknya yang lebih dari 250 juta jiwa. Besar, bukan hanya karena memiliki 17 ribuan pulau. Besar, bukan hanya karena sumber daya alam yang melimpah. Tapi, kebesaran Indonesia karena bangsa ini sudah teruji oleh sejarah, bisa tetap kokoh bersatu sampai menginjak usianya ke-72 tahun. Sementara di beberapa negara lain, dilanda konflik kekerasan antarsuku, perpecahan antaragama, pertikaian antargolongan, kita bersyukur kita tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbhinneka tunggal ika. Bahkan sekarang ini, kita menjadi rujukan banyak negara dalam hal mengelola kebhinnekaan dan membangun persatuan. Kita adalah bangsa petarung yang berani berjuang dengan kekuatan sendiri meraih kemerdekaan. Kita merebut kemerdekaan berkat perjuangan para pahlawan kita, ulama kita, para santri, pemimpin agama-agama kita, dan pejuang dari seluruh pelosok Nusantara. Semua itu harus membuat kita semakin bangga pada Indonesia, negeri yang kita cintai bersama. Semua itu, harus membuat kita percaya diri untuk menghadapi masa depan. Kita harus meninggalkan warisan kolonialisme, yang menjadikan bangsa kita bermental budak, karakter rendah diri, pecundang dan selalu pesimis dalam melihat hari esok. (Pidato Kenegaraan Presiden RI, 16 Agustus 2017)

Terdapat tiga pokok persoalan (topik) wacana yang eksplisit dalam pidato 2017. **Pertama**, Indonesia

ini adalah bangsa yang besar. Besar, bukan hanya karena jumlah penduduknya yang lebih dari 250 juta jiwa. Besar, bukan hanya karena memiliki 17 ribuan pulau. Besar, bukan hanya karena sumber daya alam yang melimpah. Tapi, kebesaran Indonesia karena bangsa ini sudah teruji oleh sejarah, bisa tetap kokoh bersatu sampai menginjak usianya ke-72 tahun.

Topik wacana yang layak ditafsirkan implisit ada di balik paparan teks pidato 2017: Jokowi ingin menyampaikan kepada publik bahwa kita harus optimis bahwa Indonesia bukan hanya memiliki 17 ribu pulau, sumberdaya alam yang melimpah tetapi *kebesaran Indonesia karena bangsa ini sudah teruji oleh sejarah, bisa tetap kokoh bersatu sampai menginjak usianya ke-72 tahun.*

Di sini tampak jelas Jokowi ingin memberikan motivasi kepada rakyat dalam hal ini bukan sekedar berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu juga menciptakan makna politis (cf. Thurlow, 2007; van Dijk 2005).

Dengan latar kesejarahan tersebut, Jokowi hendak menumbuhkan semangat dan optimisme kepada seluruh rakyat agar tetap yakin pada eksistensi Indonesia. Implisit di sini Jokowi mengharapkan rakyat juga menaruh kepercayaan kepada pemimpinnya. Secara eksplisit, Jokowi tampil gagah sebagai pemimpin yang optimis masa depan agar rakyat tidak panik—sebab, kalau rakyat sampai panik, Jokowi juga yang repot.

Selanjutnya, pengutipan atas pernyataan wacana di atas memiliki dua maksud. **Pertama**, Jokowi berharap rakyat Indonesia tetap optimis sebab kecemasan masa depan Indonesia dengan begitu banyak konflik yang melanda bangsa ini namun semua itu dapat teratasi dengan baik. **Kedua**, *Semua masalah yang di hadapai bangsa ini harusnya membuat kita semakin bangga pada Indonesia, negeri yang kita cintai bersama. Semua itu, harus membuat kita percaya diri untuk menghadapi masa depan. Kita harus meninggalkan warisan kolonialisme, yang menjadikan bangsa kita bermental*

budak, karakter rendah diri, pecundang dan selalu pesimis dalam melihat hari esok.

2. Interpretasi kritis atas fakta-fakta yang diimplisitkan

Interpretasi kritis berdasarkan konteks situasi waktu itu Jokowi adalah bagian dari kemajuan bangsa Indonesia. Di samping itu dapat ditangkap tafsir terselubung di baliknya bahwa sukses persatuan, pendidikan dan demokrasi berkat Jokowi menjabat. Tentu saja, Jokowi ingin mengkonstruksi citra dirinya sebagai presiden yang berjasa pada bangsanya. Sebagai sebuah wacana institusi (Wodak 1996), teks pidato presiden (Jokowi) tentu tidak menempatkan komunikasi-publik dalam posisi egaliter segaris dengan komunikator-presidennya.

Hal-hal implisit di balik teks wacana dapat diinterpretasikan sebagai berikut. *Pemerintah bersama DPR-RI dan DPD-RI terus melakukan upaya perbaikan regulasi Pilkada, agar dapat terlaksana secara lebih baik untuk Pilkada serentak tahun 2017 dan Pilkada-pilkada selanjutnya. Sementara itu, kedaulatan bangsa dan keamanan masyarakat terus terjaga karena TNI dan Polri terus siaga dan tak pernah berhenti mengabdikan.*

Hal-hal implisit semacam ini justru lebih penting sekalipun dimunculkan dari konteks situasi, bukan dari paparan bahasa tekstual wacana. Dalam wacana institusi (Wodak, 1996) sekelas pidato presiden, dengan mengadaptasi pandangan Foucault (dlm. Haryatmoko, 2010), tafsir implisit kontekstual yang tersembunyi justru lebih penting ketimbang hal-hal yang dipaparkan secara tekstual. Hal-hal yang tersembunyi inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan pembuat wacana (Foucault dlm. Eriyanto, 2005).

Latar historis di pakai Jokowi dalam pidato kenegaraan 2016, yang diposisikan pada bagian akhir wacana,

Perhatikan kutipan pidato

Selama ini kita terkungkung oleh sikap pesimis dan tidak sadar bahwa sebagian dari hambatan kemajuan Indonesia justru datang dari diri kita sendiri. Padahal Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang pernah menginspirasi negara-negara yang terjajah untuk merdeka, bangsa yang memberikan Pancasila, memberikan Trisakti, memberikan nilai-nilai gotong royong untuk dunia. Oleh sebab itu, kita harus percaya diri, harus yakin, bahwa kita bisa menjadi bangsa pemenang. (Pidato Kenegaraan Presiden RI, 16 Agustus 2016)

Interpretasi kritis atas paparan tekstual wacana menghasilkan beberapa tafsir di baliknya. **Pertama**, Presiden Jokowi lebih memiliki kesadaran historis dibandingkan dengan kelima presiden RI lainnya. **Kedua**, presiden-presiden sebelum Jokowi kurang memiliki sikap hormat dan menghargai para presiden pendahulunya. Dapat ditarik garis tafsir di sini bahwa Jokowi ingin memperlihatkan dirinya lebih unggul dari presiden-presiden sebelumnya. Ini jelas bentuk strategi pencitraan diri. Sebagai penguasa, Jokowi tentu lebih berpeluang untuk mengkonstruksikan apa yang perlu dipikirkan publik dan bagaimana cara publik memandang persoalan dan bukan dengan cara lainnya. Memakai perspektif Van Dijk (2001), wacana pidato 2016 digelar, diatur, dihidupkan oleh Jokowi dengan tujuan tertentu dan karenanya setiap pernyataan verbalnya pada hakikatnya adalah tindakan penciptaan makna (Foucault dlm. Haryatmoko, 2010).

Tentu, setiap presiden, dari Soekarno hingga Jokowi, senantiasa memanfaatkan latar historis berupa penghormatan dan penghargaan terhadap jasa para

pahlawan dan pemimpin bangsa terdahulu. Ini soal lazim dan niscaya. Akan tetapi, yang khas pada Jokowi dalam pidato 2016 yang tidak ada pada pidato presiden-presiden RI lain—adalah penyebutan eksplisit *Selama ini kita terkungkung oleh sikap pesimis dan tidak sadar bahwa sebagian dari hambatan kemajuan Indonesia justru datang dari diri kita sendiri*. Dalam hal ini, dibandingkan dengan pidato kenegaraan kelima presiden RI yang lain, Jokowi memiliki nilai plus: lebih cermat, lebih memiliki kesadaran historis, "melek" sejarah,

Kutipan pidato tahun 2017

Kita memiliki kekuatan yang sungguh luar biasa yakni anak-anak muda. Anak-anak muda kita banyak yang menjadi juara olimpiade matematika, fisika, dan biologi. Anak-anak muda kita telah menunjukkan prestasi mereka, mulai dari menjadi juara hafidz Alquran, berprestasi dalam karya robotik, sangat inovatif sebagai start-up, dan juga kreatif dalam berkesenian sampai di panggung-panggung dunia.

Latar historis tahun-tahun sebelumnya dipakai Jokowi untuk membangun citra bahwa Jokowi adalah presiden yang paling berhasil mengatasi kekhawatiran

yang terbangun di masyarakat dibandingkan dengan tiga presiden sebelumnya di Era Reformasi.

Secara implisit, hal demikian terungkap lewat pernyataan di akhir paragraf:

Kutipan pidato

Kita harus percaya pada kekuatan bangsa kita sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kita mampu untuk meraih kemajuan. Dulu kita takut terhadap masuknya bank-bank asing ke negeri kita. Ternyata bank-bank nasional kita mampu bersaing dan kini telah menjadi bank-bank yang besar, dan modern

Kalimat yang bernilai motivasi serta penyemangat ini bukan sekadar simpulan sementara. Lebih dari itu, secara keseluruhan pernyataan ini harus dibaca sebagai "kampanye" keberhasilan Jokowi sebagai presiden. Mengapa? Pidato ini dibacakan pada 2017, sedangkan setahun ke depan, 2019, Jokowi jelas mencalonkan diri sebagai kandidat presiden dalam Pilpres 2019.

Dalam hal demikian Jokowi berhasil memainkan bahasa bukan semata sebagai alat komunikasi, melainkan lebih dari itu sebagai instrumen kekuasaan (Bourdieu dlm. Haryatmoko, 2010). Jokowi ingin

membangun citra diri selalu unggul di sisi satu dan di sisi lain presiden-presiden sebelumnya selalu kalah unggul. Jika teks pidato Jokowi dapat dipahami sebagai wacana (*discourse*), wacana ini bukan hanya mencakup apa yang terungkap eksplisit, tetapi juga meliputi semua aturan dan pengandaian yang memungkinkan dibuatnya pernyataan-pernyataan pidato 2017 tersebut (Foucault dlm. Sumarwan, 2006), yang justru tidak terungkap alias implisit saja.

Kutipan pidato

Tujuh puluh dua tahun kita merdeka, ketika negara-negara lain sudah menatap angkasa luar, di negara kita tercinta, urusan sertifikasi lahan untuk rakyat belum tuntas-tuntas juga. Akibatnya, terjadi sengketa lahan baik antarwarga, antara warga dengan korporasi atau bahkan antara warga dengan pemerintah. Karena itu, melalui Kebijakan Pemerataan Ekonomi yang Berkeadilan, Pemerintah melakukan percepatan sertifikasi lahan yang sekarang sudah mencapai 250 ribu bidang. (Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi, 16 Agustus 2017)

Wacana apakah yang diselubungkan Presiden Jokowi dalam pidato 2017? Interpretasi kritis atas makna di balik teks membuahkan kemungkinan dua tafsir berikut. membangun kesan citra diri serba-positif,

serba-berhasil, baik eksplisit maupun implisit (Haryatmoko, 2003; Thurlow, 2007).

Pidato 2018 mempunyai arti khusus bagi Jokowi karena inilah tahun terakhir Jokowi menjabat sebagai presiden sebelum mengikuti calon presiden untuk periode kedua.

Kutipan..1.

Saya yakin, jika bangsa Indonesia mau tetap bersatu, berbagi, dan peduli pada sesama anak bangsa, maka Indonesia bukan lagi hanya sekadar nama ataupun gambar sederetan pulau di peta dunia, melainkan menjadi sebuah kekuatan yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Saya yakin dengan semangat persatuan, peduli, dan berbagi, ditambah dengan kerja bersama, kita akan mampu menghadapi seluruh tantangan masa depan, mencapai prestasi bangsa: Indonesia maju yang gemilang.

Hal-hal implisit semacam ini justru lebih penting sekalipun dimunculkan dari konteks situasi, bukan dari paparan bahasa tekstual wacana. Dalam wacana institusi (Wodak, 1996) sekelas pidato presiden, dengan mengadaptasi pandangan Foucault (dlm. Haryatmoko, 2010), tafsir implisit kontekstual yang tersembunyi justru lebih penting ketimbang hal-hal yang dipaparkan secara tekstual. Hal-hal yang tersembunyi inilah

sesungguhnya yang menjadi tujuan pembuat wacana
(Foucault dlm. Eriyanto, 2005)

Kutipan...2

Sudah hampir empat tahun ini, Pemerintahan yang saya pimpin berjuang memulihkan kepercayaan rakyat melalui kerja nyata membangun negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, secara merata dan berkeadilan. Kita ingin rakyat di perbatasan, di pulau-pulau terluar, di kawasan tertinggal merasakan kehadiran Negara Republik Indonesia. Sebagai negara besar, dengan rentang geografis yang sangat luas, dengan 260 juta jiwa, dan 714 suku, kita harus memastikan Negara bekerja nyata mengurus dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Terdapat tiga pokok persoalan (topik) wacana yang implisitkan dalam wacana (2). Pertama, terbukti bahwa *Sudah hampir empat tahun ini, Pemerintahan yang saya pimpin berjuang memulihkan kepercayaan rakyat melalui kerja nyata membangun negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, secara merata dan berkeadilan.*

Wacana yang layak ditafsirkan implisit di balik paparan teks pidato 2018: Jokowi ingin memperlihatkan kepada publik bahwa dirinya amat berjasa dalam

mengatasi masalah yang terjadi di Negeri ini. Semua yang dikatakan Jokowi dalam hal ini bukan sekedar berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu juga menciptakan makna politis (cf.Thurlow, 2007; van Dijk 2005).

Dengan latar kesejarahan tersebut, Jokowi hendak menumbuhkan semangat dan optimisme kepada seluruh rakyat agar tetap yakin pada eksistensi Indonesia, Jokowi tampil gagah sebagai pemimpin yang optimis didepan rakyat Indonesia segala pencapaian dari Lembaga-Lembaga Negara adalah modal kita bersama untuk melangkah menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Sebagai bangsa yang besar, kita akan menghadapi tantangan yang juga besar. Kita bersama harus mampu menyelesaikan janji kemerdekaan, terutama mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan antardaerah, dan kesenjangan pendapatan antarwarga. Kita bersama harus mampu menjaga kerukunan, persaudaraan, dan persatuan di antara anak-anak bangsa. Kita bersama harus mampu menghadapi tantangan ketidakpastian ekonomi global,

serta mewujudkan bangsa kita menjadi bangsa pemenang. Tapi, saya yakin, sebagai bangsa yang besar, dengan modal sosial yang kuat, kita akan mampu menghadapi semua tantangan, seberat apapun.

Hal-hal yang diimplisitkan yang ditarik berdasarkan interpretasi kritis pembaca tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, beberapa dugaan dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama, Jokowi tidak memaparkan praktik-praktik negatif selama masa pemerintahannya; kedua, Jokowi ingin mengkonstruksi citra dirinya sebagai orang yang rendah hati; ketiga, Jokowi ingin menanamkan kesan kepada publik bahwa ia lebih peduli pada berlangsungnya pemerintahan yang efektif. Jokowi ingin menggalang dukungan bahwa persolan di negeri ini dapat diselesaikan apabila kita bersatu dan bekerjasama. Dalam pidatonya di tahun terakhir Jokowi menggiring pemahaman pendengarnya dengan membuka satu pintu teks berisi latar wacana historis (Eriyanto, 2005) tentang dinamika perpolitikan Indonesia. Latar suatu peristiwa dalam banyak hal memang dipakai untuk menyediakan latar belakang

hendak ke mana makna suatu teks itu dibawa (van Dijk, 2001; 2005). Sebagai komunikator sepihak, penulis/pembicara akan memilih latar yang akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak digiring. Bagi pembaca/pendengar yang kritis, latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa.

Ayat Al-Qur'an

Waman ahsanu qulan mimmandaiillah wa amila sholihau waqola innai minal muslimin

Artinya : dan siapakah yang lebih baik perkatan-Nya dar pada orang yang menyerukepada Allah dan mengerjakan amal kebajikan dan berkata "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri) (Qs: Fushilat.33)

a. Sumbangsi Pemikiran Penulis

1. Presiden Jokowi pada pidatonya selalu membahas tentang kesejatraan rakyat, penyediaan lapangan pekerjaan, memberantas kemiskinan, serta memberantas korupsi, namun pada kenyataannya

masarakat masi hdup dibawah kemiskinan tingkat kemiskinan di Negara kita masi sangat tingi, kemudian rakyat indonesia masih belum mendapatkan pekerjaan bahkan masi banyak pengangguran namun beliau mendatangkan tenaga kerja asing, masalah korupsi masih merajalelah entah itu pejabat maupun kepala daerah. Dimana janji yang selalu bapak ucapkan pada saat pidato kenegaraan. Kami rakyat Indonesia menginginkan bukti bukan hana ucapan janji semata.

2. Harga bapan pokok yang tidak bisa dijangkau oleh para masyarakat golongan ekonomi lemah sementara harga komoditi yang tidak kunjung memberikan harapan kepada para petani seperti kopra, pala, cengkeh dan lain-lain. Apakah ini janji-janji yang bapak selalu ucapkan untuk mensejatrakan masyarakt.

3.

b. Tabel Analisis Makna Tekstual Latar Historis

Tahun	Makna Teks	
	Eksplisit	Implisit
2015	<p>"Modernisasi politik" dan "regenerasi politik" di Indonesia telah terwujud</p> <p>Tugas Jokowi sangat berat</p> <p>Masalah saat ini akibat kegagalan</p>	<p>- Jokowi memberikan kontribusinya dalam memajukan kehidupan politik di negeri ini</p> <p>Jokowi tidak ikut salah</p>

	<p>presiden-presiden terdahulu</p> <p>Jokowi menghormati jasa pahlawan-pahlawan dan presiden terdahulu</p>	<p>Jokowi jangan dikritik</p> <p>Kesadaran historis Jokowi lebih tinggi</p> <p>Penghormatan Jokowi lebih tulus, bukan formalitas basa-basi</p>
2016	<p>Jokowi adalah pemimpin optimis</p> <p>Jokowi menghormati Soekarno</p> <p>Perkonomian Indonesia tetap stabil di tengah krisis global</p>	<p>Jokowi mengharapkan simpati rakyat Indonesia yang soekarno</p> <p>Jokowi mampu menstabilkan ekonomi</p> <p>Ketiga presiden di Era Reformasi tak mampu menstabilkan ekonomi</p>
2017	<p>Dominasi pemerintahan presidensial yang berpijak pada sistem multipartai setelah 10 tahun reformasi</p> <p>Harapan Jokowi bahwa meski parpol beragam, pemerintahan tetap berjalan efektif</p>	<p>- Jokowi ingin mengkonstruksi citra dirinya sebagai orang yang rendah hati walaupun dia pemenang pilpres</p> <p>Jokowi ingin menanamkan kesan bahwa ia peduli pada pemerintahan yang efektif</p>
	<p>kehidupan politik, ekonomi, sosial, hukum;</p>	<p>Jokowi memiliki legitimasi cukup tinggi; publik</p>

2018	<ul style="list-style-type: none"> - TNI kembali menjadi profesional - Kebebasan pers dan berpendapat dijamin - Undang-undang diskriminatif dihapus 	<p>hendaknya menghargai, menghormati, dan tidak menentang kebijakannya.</p> <p>Menentang kebijakan Jokowi sama dengan menentang kebijakan rakyat.</p> <p>Dinamika politik, ekonomi, hukum yang makin demokratis adalah berkat jasa Jokowi</p>
------	--	---



BAB V

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat di simpulkan

Pidato kenegaraan Presiden Jokowi secara maskimal telah memanfaatkan latar wacana historis untuk menggiring pemahaman publik Indonesia. Dalam rangka membangun citra diri serba positif,

1. Presiden Jokowi mengungkapkan secara eksplisit mengenai dinamika kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan sosial dalam era reformasi.
2. Secara implisit, Jokowi menggiring persepsi publik bahwa ia merupakan presiden yang memiliki legitimasi tinggi sebagai produk pemilu yang demokratis. Selain itu, Jokowi juga mengkonstruksi pemahaman publik bahwa ia berjasa besar dalam terbentuknya dinamika kemajuan kehidupan rakyat Indonesia. Jokowi adalah presiden yang lebih piawai mengeksploitasi pidato kenegaraan sebagai media dan strategi politik pencitraan (*politic of imagology, imagery politic*). Perspektif analisis wacana kritis ada lima makna terselubung di balik teks pidato kenegaraan Jokowi dalam kurun 2015—2018, yaitu: (1) menjawab tuntutan publik, (2) menggalang dukungan dari banyak kalangan, (3) membangun optimisme kepada rakyat, (4) mendongkrak citra diri di mata

publik, dan (5) meredam kritik dari para lawan/pesaing politis.

Kedua, makna terselubung memojokkan

3. lawan politis tidak ditemukan dalam teks pidato kenegaraan Jokowi.

Dalam penyampaian teks

B. Saran

Kajian mengenai latar wacana ini bagaimanapun memiliki kekurangan.

Yang langsung terasa adalah

1. Elemen detail wacana dan pengandaian wacana (van Dijk, 2001) belum tersentuh. Maka, kajian berikutnya hendaknya mengisi kekosongan ini.
2. Sangat disadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bagi semua pihak yang akan mengangkat judul yang serupa agar memberikan sumbagan kritik maupun saran demi perbaikan dimasa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dan penyusunan penelitian ini mendapat pahala dari Allah Swt.

Semoga kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambar Andayani 2009 Analisis Wacana Kritis Pidato Kenegaraan Presiden SBY analisis makna terselubung pidato kenegaraan (makna semantic)
- Amin 1999 menganalisis jenis-jenis wacana Albarazanji unsur alur, dan unsur informasi yang terdapat dalam wacana tersebut.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalam Allan Bell dan Peter Garrett (ed.), *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dawiah 1991 Analisis wacana Kritis bahasa Bugis oleh menganalisis struktur alur bahasa bugis, kedudukan atau peringkat partisipan dan penanda latar depan dan latar belakang narasi bahasa Bugis.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto.2008. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press. Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.

- Gau 2000), Menganalisis pemarkah kohesi dan koherensi serta konteks situasi yang ada dalam wacana berita Radio Republik Indonesia (RRI), nusantara IV Makasar
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Indra 1998 menganalisis jens-jenis wacana, permarka kohesi, kadar kekohesifannya dan faktor-faktor pembangun koherensi buku pelajaran bahasa Mandar
- Jorgensen, Marianne W dan Philips, Louis J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Terjemahan oleh
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mohamed, Tamer Hamed. 2014. *Cohesion and Coherence Interrelation: An Approach to Literary Translation-Mahfouz's Trilogy*. International Journal of Linguistics Al Obour High Institutes.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praptomo Baryadi, I. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Purwadi. 2009. *Kamus: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rahmanu, Hasna A. 2010. *Kohesi dalam Wacana Opini Media Tadulako*. Jurnal FKIP Universitas Tadulako.
- Rustono. 2011. *Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal Dalam Karya Ilmiah Siswa SMA Sekota Semarang*. Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Siti Arah 2018 menganalisis tema, wacana serta pesan kohesi yang terdapat dalam wacan terjemahan surah Al Maidah.
- Sudayat, yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tiarawati, Nurbariah. 2011. *Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Gurindam Mutiara Hidup Karya Rendra Setyadiharja*. Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haj.
- Tito, Daniel. 2006. *Panggung Sandiwara*. Sragen: CV Gentamediatama.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhamad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sarjono Syarif Lahir di Ibu 07 Februari 1987 anak ke lima dari pasangan Ayah Syarif Sehe dan Ibu Rusna Janir, penulis menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Dasar Kenari Tinggi 4 Kota Ternate (2000) dan melanjutkan ke jenjang SMP Negeri 2 Kec. Ibu (2003) kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Kota Ternate (2006), lalu penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Khairun (UNKHAIR) tahun (2011) kemudian setelah itu penulis mengabdikan pada MAN 1 Sanana (2011-2017) penulis pernah menjabat sebagai staf kurikulum Pada MAN 1 Sanana selama (2013-2017) penulis juga pernah mengikuti Diklat Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Balai Diklat Keagamaan Manado pada tahun 2012. Penulis juga pernah menjabat sebagai staf kurikulum pada MAN 1 Sanana selama (2013-2017) Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

